

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Oleh:

Innes Durrotun Nafis

NIM 12110088



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

Innes Durrotun Nafis

NIM 12110088



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

PERSEMBAHAN

Bismillâhirrahmânirrahîm,

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas karunia dan rahmat-Nya yang senantiasa diberikan kepada umat manusia sehingga tidak satupun diantara mereka yang terlahir dalam keadaan berdosa. *Sholawat* serta salam tak lupa kita haturkan kepada pemimpin revolusioner, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Seorang utusan sekaligus pemimpin umat dan pemimpin negeri Islam yang mendunia.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, diskusi maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Orang tua penulis, Mariyati, cahaya kehidupan yang tak pernah redup. Semoga Allah memberikan karunia surga baginya dan memudahkan segenap urusannya.

Keluarga Besar bani Ahmad, semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* berkenan mengumpulkan kita di surga-Nya kelak.

Saudara-saudara seperjuangan dari semester awal hingga saat ini, Bu Wer, Mbak Kewut, Bisul, Putri, Rena, Mbak Bela, Riska. Tanpa mereka, kehidupan di perantauan tidak akan terasa seindah ini.

Keluarga Besar PKL Kelompok 32, Keluarga Besar PAI C, Keluarga Besar KKM Kelompok 34, Canda dan tawa menjadi pelepas penat dari segala kesibukan yang melelahkan;

Serta berbagai pihak yang ikut serta membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. *Jazakallâhu khoiron jazâ'*

Semoga skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi orang banyak, meskipun penulis menyadari banyaknya kekurangan dan ketidaksempurnaan di berbagai sisi dikarenakan masih terbatasnya ilmu, pengalaman dan wawasan penulis. Kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis demi tercapainya kebaikan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**


SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Innes Durrotun Nafis (12110088)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2016
Dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal 23 Juni 2016


Panitia Ujian

Ketua Sidang,


Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang,


Dr. H. Muhammad Arori, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001


Penguji Utama,



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

Pembimbing,


Dr. H. Muhammad Arori, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ق....

....Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....¹

Surah Ar-Ra'd:11

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygna Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 250

Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Innes Durrotun Nafis Malang, 27 Mei 2016

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Innes Durrotun Nafis

NIM : 12110088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu

Karya Tere Liye

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag

NIP : 19691020 200003 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

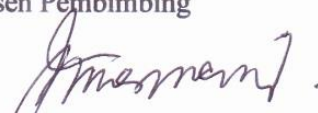
Oleh:

Innes Durrotun Nafis

12110088

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

Tanggal, 27 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Mei 2016



Innes Durrotun Nafis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis sebagai manusia. Namun rasa optimis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan akan sangat bermanfaat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh perjuangan. Untuk itu, penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta pengorbanannya baik berupa materiil maupun spiritual untuk menyelesaikan studi ini.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, Dekan FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag., Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan kepada peneliti.

5. Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan keteladanan dan semua staf dan karyawan UIN Malang yang telah mempermudah penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga terselesainya skripsi ini.

Sekali lagi penulis sampaikan *Jazakumullahi khoiron katsiro* kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi diri pribadi khususnya. Amin yaa rabbal alamiin.

Malang, 27 Mei 2016

Innes Durrotun N

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Nilai	17
2. Pengertian Karakter	20
3. Butir-butir Karakter	23
4. Pengertian Pendidikan Karakter	25
5. Metode Pembentukan Karakter	35
6. Novel	38
7. Pengertian Novel	41

8. Unsur-unsur Novel	43
9. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel.....	50
B. Kerangka Berfikir Penelitian.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	58
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
F. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	65
A. Paparan Data	65
1. Biografi Penulis Novel	65
2. Identitas Novel	68
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye.....	68
4. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	105
B. Hasil Penelitian	128
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye...	128
2. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	130
BAB V PEMBAHASAN	133
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye...	133
B. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	175

C. Implikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Terhadap Pendidikan Islam	194
BAB VI PENUTUP	199
A. Kesimpulan.....	199
B. Saran.....	200
DAFTAR RUJUKAN	201
LAMPIRAN	205

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 2 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	25
Tabel 3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye .	224
Tabel 4 Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	241

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye .. 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	206
Lampiran 2 Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	225
Lampiran 3 Resensi Novel	242

ABSTRAK

Nafis, Innes Durrotun, 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag.

Rendahnya kualitas pendidikan nasional yang berdampak pada rendahnya mutu generasi penerus bangsa. Hal ini disebabkan oleh perhatian yang hanya terfokus pada kemampuan akademis peserta didik. Sedangkan ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kesuksesan peserta didik, yakni karakter. Berdasarkan prosentasi pembelajaran di kelas, kemampuan akademis yang mendapatkan prioritas, padahal saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral.

Dalam prakteknya, penelitian ini akan membahas beberapa rumusan masalah berupa (1) apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye? (2) bagaimana metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye? (3) Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data berupa kata, kalimat, paragraf dan teks. Berdasarkan pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel *Rindu*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*). Maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* ada enam belas, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Terdapat lima metode dalam pembentukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, diantaranya keteladanan; penanaman atau penegakkan kedisiplinan; pembiasaan; menciptakan suasana yang kondusif; integrasi dan internalisasi. Dan (3) terdapat dua implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* terhadap pendidikan Islam, yakni terhadap pembangunan SDM secara keseluruhan dan terhadap keberhasilan akademik.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Novel Rindu*

ABSTRACT

Nafis, Innes Durrotun, 2016. Values Character Education Work In Rindu Novel Tere Liye. Essay. Islamic Education Department, Faculty of Science and Teaching Training, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag.

The low quality of national education which adversely affects the quality of the next generation. This is caused by the attention focused only on the academic skills of learners. While there are other factors that can also affect the success of learners, is characters. Based on the percentage of classroom learning, academic ability to get priority, but this time the Indonesian nation experienced a moral crisis.

In practice, this study will address some of the formulation of the problem in the form of (1) what are the values of character education embodied in the work of Tere Liye novel Rindu (2) how the method of forming the educational values of characters in the novel Rindu Tere Liye work? (3) What about the implications of the values of character education in the novel Rindu Tere Liye work towards Islamic education?

The collection of research data using content analysis method (Content Analysis). The activities that can be done is giving meaning to exposure to the language in the form of (1) paragraphs that contain the idea of the values of character education (2) paragraphs that contain ideas on educational methods characters (3) paragraphs that contain the idea of the implications the educational value of the character in the novel Rindu towards Islamic education. Understanding and analysis is done through reading, analyzing and reconstructing.

The results showed that (1) the educational value of character in the Rindu novel there are sixteen, including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosit , the national spirit, recognize excellence, friendship or communicative, peace-loving, fond reading, social care, and responsibility. (2) There are five methods in the formation of the educational value of the character in the Rindu novel works Tere Liye , including exemplary ; planting or enforcement of discipline; habituation; create a conducive atmosphere; integration and internalization. And (3) there are two implications of the educational value of the character in the Rindu novel towards Islamic education, namely the development of human resources and the overall academic success.

Keywords : *Character Education , Novel Rindu*

مستخلص البحث

النفيس، اينيس، دورة. ٢٠١٦. القيم الأحرف التعليم العمل في رواية حنين للوطن والأسرة تيرى ييه. مقال. وزارة التربية الإسلامية، كلية تربية و العلوم، جامعة الدولة الإسلامية (يو أي) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، الدكتور حسين محمد أسرارى، عالم دين، الماجستير الدين.

تدني نوعية التعليم الوطني والذي يؤثر سلبا على نوعية للحيل القادم يحدث هذا بسبب تركيز فقط على المهارات الأكاديمية للمتعلمين الاهتمام. في حين أن هناك عوامل أخرى يمكن أن تؤثر أيضا على نجاح المتعلمين، هو حرفا. على أساس النسبة المئوية للتعلم الصفي، والقدرة الأكاديمية للحصول على الأولوية، ولكن هذه المرة شهدت الأمة الإندونيسية أزمة أخلاقية.

في الممارسة العملية، وهذه الدراسة تتناول بعض من صياغة المشكلة في شكل (١) ما هي القيم التعليم الطابع تتجسد في عمل تيرى ييه رواية الحنين للوطن؟ (٢) كيف طريقة تشكيل القيم التربوية من الشخصيات في الرواية عمل الحنين للوطن تيرى ييه؟ (٣) ماذا عن الآثار المترتبة على القيم التعليم حرف في الرواية عمل الحنين للوطن تيرى ييه نحو التربية الإسلامية؟

جمع البيانات البحثية باستخدام طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). الأنشطة التي يمكن القيام به هو اعطاء معنى للتعرض للغة في شكل (١) الفقرات التي تحتوي على فكرة القيم التعليم حرف (٢) الفقرات التي تحتوي على أفكار حول أساليب الشخصيات التربوية (٣) الفقرات التي تحتوي على فكرة الآثار القيمة التربوية للشخصية في رواية الحنين للوطن نحو التربية الإسلامية. يتم فهم وتحليل من خلال قراءة وتحليل وإعادة إعمار.

وأظهرت النتائج أن القيمة التربوية للشخصية في رواية حنين للوطن والأسرة (١) هناك ستة عشر، بما في ذلك القيم الدينية، والصدق والتسامح والانضباط، والعمل الشاق، خلاقية، مستقلة وديمقراطية، والفضول، والروح الوطنية، والاعتراف التميز، الصداقة أو التواصلية نحب السلام، قراءة جميلة، والرعاية الاجتماعية، والمسؤولية. (٢) هناك خمس طرق في تكوين القيمة التربوية للشخصية في رواية حنين للوطن والأسرة يعمل تيرى ييه، بما في ذلك مثالا يحتذى به. زرع أو فرض الانضباط. التعود. خلق مناخ موات. التكامل واستيعاب. وهناك (٣) نوعان من الآثار المترتبة على القيمة التربوية للشخصية في رواية حنين للوطن والأسرة نحو التربية الإسلامية، ألا وهي تنمية الموارد البشرية والنجاح الأكاديمي الشامل.

كلمات البحث: الشخصية التعليم، رواية حنين للوطن والأسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.² Jika sholat adalah tiang agama, maka pendidikan merupakan tiang kehidupan bangsa. Hal ini berkaitan dengan hadits nabi Muhammad saw yang berbunyi:³

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ (شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ) (رواه البخاري و مسلم)

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu ‘anhu berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan”. (HR Bukhari dan Muslim).

Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan mampu bertahan dan berkembang maju meraih kebahagiaan dan kesejahteraan sesuai dengan pandangan hidup mereka. Tujuan pendidikan yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh bangsa tersebut. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi orang yang pandai, bijaksana, teliti dan kritis. Bahkan melalui pendidikan pula manusia dapat menjadi orang yang beriman, bertakwa, tanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya. Pendidikan

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32

³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim/Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm.415

tidak hanya didapatkan pada lembaga formal saja, namun juga dapat diterima di lembaga non-formal, contohnya adalah keluarga. Keluarga mempunyai peran penting untuk menanamkan pendidikan dasar pada anak, termasuk pendidikan karakter. Rasulullah saw bersabda:⁴

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُيَهِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانَهُ أَوْ يُمَجْسِنَانَهُ. (رواه البخاري و مسلم)

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani” (HR. Bukhari Muslim)

Oleh karena itu, bapak dan ibu adalah dua unsur penting. Mereka berdua mengirimkan anak untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah khusus, atas nama belajar dan menuntut ilmu adalah kebiasaan bagi si anak apabila keduanya kurang memperhatikannya. Seperti juga melalaikannya adalah jalan untuk menghancurkannya, *na'udzubillah*.⁵

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter berpondasi pada sebuah keluarga. Keluarga yang baik akan membentuk karakter anak dengan baik, seorang anak kelak akan berkeluarga, dan akan melakukan hal yang sama dengan apa yang telah dia dapatkan dari keluarganya. Hingga terbentuklah masyarakat yang berkarakter.

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Demikianlah yang pernah terjadi dalam sebuah perjalanan sejarah.⁶

⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid 3*, (Jakarta: Darul Haq, 1999), hlm. 2

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46

⁶ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 1

Krisis moral pada saat ini sedang menjadi kebiasaan buruk bangsa. Misalnya, hamil di luar nikah, tawuran antar pelajar, kecurangan saat ujian demi mendapatkan nilai yang memuaskan, kasus korupsi pada politisi, tebar-tebar janji politik pada saat menjelang pemilu bahkan korupsi tidak hanya dilakukan oleh para politisi. Terkadang tindakan tidak sadar yang sering dilakukan kebanyakan orang berkorupsi, meskipun dalam cakupan yang sempit. Misalnya, undangan rapat pada pukul 08.00 WIB tepat, tapi baru hadir pada 09.00 WIB.

Jika melihat kenyataan saat ini, berbagai macam kasus yang merujuk pada kemerosotan moral bangsa menjadi kenyataan yang menyedihkan. Kekayaan budaya dan bangsa yang melimpah ruah seharusnya bisa menjadikan bangsa Indonesia hidup makmur dan sejahtera tanpa harus ada kasus-kasus kriminal, korupsi, kolusi dan nepotisme. Kemerosotan moral ini, di alami oleh berbagai kalangan dan usia. Kalangan pelajar, terjadi banyak tawuran antar pelajar, bahkan kalangan orang tua, banyak yang melakukan tindak asusila terhadap anak kandungnya sendiri. Kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud jika kecerdasan dan ketrampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusianya tidak dilandasi dengan keimanan dan karakter yang berbudi luhur (moral dan akhlak yang baik).

Berawal dari permasalahan di atas, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia di renovasi tanpa meninggalkan identitas bangsa Indonesia sendiri. Hal ini berkenaan dengan program dari pemerintah mengenai pendidikan baru, yakni pendidikan yang berbasis karakter. Adanya

pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak baik dan berkepribadian baik. Demikian kebijakan tersebut mulai diedarkan, maka pihak lembaga pendidikan harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap materi pelajaran.

Rendahnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yakni: *pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN) tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik anak. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam membentuk dan membangun karakter yang baik.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

Pendidikan karakter, saat ini sangat dibutuhkan diberbagai tempat, seperti keluarga dan lingkungan, bukan hanya di lembaga pendidikan formal saja. Bahkan yang membutuhkan pendidikan karakter bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Semua harus bergerak bersama, bersatu-padu dalam sebuah irama yang sama untuk membangun karakter

⁷ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 17

bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dipahami bersama.⁸ Orangtua, pendidik, masyarakat, ulama' bahkan pemerintah juga berkewajiban dalam membangun dan membentuk karakter, khususnya generasi muda untuk menjadikan bangsa yang beradab.

Salah satu contoh produk budaya yang dapat dijadikan sumber penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra berupa prosa, puisi, esei, novel, dan lain sebagainya. Apalagi novel tersebut sudah difilmkan, telah terbukti efektif memberikan dampak positif bagi psikologis yang baik untuk menjaga kepribadian bangsa. Novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, *Ayat-ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Sirazy, *Hafalan Sholat Delisa* dan *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye merupakan contoh karya sastra yang bagus untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Sastra merupakan media yang berkomunikasi lewat bahasa. Keberadaan sastra tidak dapat diabaikan, bahkan keberadaannya merupakan suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai miniatur sosial budaya. Sastra menjadi kegemaran tersendiri bagi generasi muda saat ini, karena sastra mempunyai keterkaitan dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa

⁸ *Ibid*, hlm. 10

depan.⁹ Setiap karya sastra selalu menyuguhkan banyak hal yang apabila dihayati dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka.¹⁰ Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, tetapi juga akan merangsang imajinasi kreativitas individu berpikir kritis melalui rasa penasaran terhadap jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Karya sastra merupakan miniatur kehidupan sosial dan budaya, karena kehidupan itu meliputi interaksi dalam masyarakat. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap fakta kehidupan sepanjang jaman. Selain keindahan, karya sastra juga pembawa nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya.

Penelitian dalam bidang sastra dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan bahasa atau kata-kata, tema novel, struktur kata, dan lain sebagainya. Namun, dalam skripsi ini, penulis mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam novel, karena setiap novel pasti memiliki nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, penulis menguraikan teks-teks dari novel *Rindu* karya Tere Liye. Novel

⁹ Rohinan M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 37

¹⁰ *Ibid*, hlm. 38

ini terinspirasi dari perjalanan haji pada tahun 1938 dengan transportasi pelayaran yang sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter.

Novel *Rindu* karya Tere Liye ini termasuk novel baru, yang merupakan novel inspirasi dari kisah perjalanan haji saat bangsa Indonesia masih berada di bawah kewenangan Belanda. Saat itu, untuk melakukan haji harus menggunakan kapal yang disediakan oleh Belanda, salah satunya kapal uap *Blitar Holand*, tentu dengan beberapa ketentuan. Banyak konsekuensi yang harus ditanggung oleh jamaah haji selama kurang lebih tiga bulan perjalanan dalam lautan.

Novel *Rindu* merupakan terbitan salah satu penerbit ternama di Indonesia, yakni Republika Penerbit. Republika Penerbit mulai melebarkan sayapnya di dunia penerbitan sejak 19 Juni 2003. Republika Penerbit dikenal dengan image Islam-Familiar-nya telah berkiprah selama 10 tahun, Republika Penerbit menghasilkan banyak buku yang berhasil mengambil perhatian pembaca Indonesia, seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-bidadari Surga*, dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Hampir semuanya sudah diangkat ke layar lebar. Maka penulis merasa tepat menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?

2. Bagaimana metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembentukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia
 - b. Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, untuk meningkatkan kualitas dalam pembuatannya
 - c. Menambah sumber refrensi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan
 - a. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan untuk menjadikan karya sastra, khususnya novel sebagai sumber penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

- b. Bagi pembaca novel, dapat mempermudah dalam menangkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya
- c. Bagi para penulis, dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan untuk bisa membuat karya sastra khususnya novel yang berkualitas
- d. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel.

E. Originalitas Penelitian

1. Hafidz F, Moch. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenakalan remaja yang semakin banyak pada generasi muda, banyak hal negatif yang menjadi alternatif generasi muda mengisi kegiatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidr as. Memperoleh hikmah yang dapat dijadikan contoh atau acuan dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui teknik dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu Surat Al-Kahfi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan (sabar, syukur, taqwa, *iffah* dan *al-haya'* serta berdoa); terhadap diri sendiri (etika berilmu: tidak sombong, cinta ilmu, menghormati pendidik) etika remaja terhadap sesama (mempererat persaudaraan, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, amanah dan tawadhu', serta menghargai orang lain); etika remaja terhadap Negara (menyelamatkan Negara dari bahaya,

mengantarkan negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara).

2. Mutmainah, Isnaini . 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurusan Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pendidikan akhlak pada anak-anak. Sedangkan pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini agar anak dapat memahami, menghyati dan mempraktekkan akhlak dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu dahlan karya Khrisna Pabhicara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu dahlan karya Khrisna Pabhicara dengan pendidikan akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, nilai-nilai pendidikan karakternya yaitu sabar, syukur, taqwa, *iffah*, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, amanah dan tawadhu', serta menghargai orang lain. *Kedua*, terdapat relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Faisol, Ahmad. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Lasakar Pelangi karya Andrea Hirata)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi yang berpengaruh pada karakter bangsa dan generasi muda. Kenaikan kenakalan

remaja yang pesat menunjukkan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata). *Kedua*, untuk mengetahui metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata) ada 18 yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. *Kedua*, metode yang digunakan adalah metode keteladanan, banyak pengajaran, motivasi, reward and punishment.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Moch. Hafidz F, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82), Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan pada al-Quran • Pembahasan pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as • Surat Al-Kahfi mengandung nilai-nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Novel Rindu • Penulis Tere Liye • Fokus penelitian pada metode pembentukan karakter yang terdapat dalam novel

			<p>pendidikan karakter terhadap Tuhan (sabar, syukur, taqwa, <i>iffah</i> dan <i>al-haya'</i> serta berdoa); terhadap diri sendiri (etika berilmu: tidak sombong, cinta ilmu, menghormati pendidik) etika remaja terhadap sesama (mempererat persaudaraan, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, amanah dan tawadhu', serta menghargai orang lain); etika remaja terhadap Negara (menyelamatkan Negara</p>	<p><i>Rindu</i> karya Tere Liye</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas implikasi pendidikan karakter dalam novel <i>Rindu</i> karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam.
--	--	--	---	--

			dari bahaya, mengantarkan negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara).
2.	Isnaini Mutmainah, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, Skripsi (Jurusan Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Pendidikan karakter • Pembahasan pada novel 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah • Novel yang dibahas Sepatu Dahlan • Penulis Khrisna Pabichara
3.	Ahmad Faisol, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Lasakar Pelangi karya Andrea Hirata), Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Pendidikan Karakter • Pembahasan pada novel • Membahas metode pembentukan pendidikan karakter pada novel 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel terhadap pendidikan Islam.

Tabel 1 Originalitas Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, tiga sumber yang menjadi penelitian terdahulu atau originalitas penelitian membahas hal yang sama, yakni nilai-nilai pendidikan karakter. Namun hal yang sangat membedakan antara

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam.

F. Definisi Operasional

1. Nilai: Rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹¹
2. Pendidikan Karakter: Sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan, untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹²
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter: Keyakinan suatu karakter pada individu yang diaplikasikan dalam sebuah tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.
4. Novel: Prosa rekaan yang panjang, yang meyakinkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini antara lain:

BAB I

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

¹² Nurlah Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18

¹³ *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 546

pembahasan. Bab ini menjadi pijakan penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

BAB II

Berisikan tentang landasan teori dan kerangka berfikir yang menyangkut pengertian nilai, pendidikan karakter, pengertian novel dan unsur-unsur yang berkaitan dengan novel. Penulis meletakkan kajian pustaka pada bab II dengan alasan supaya pembatasan masalah yang dikaji dapat berbentuk kerucut dan mendalam, sehingga memudahkan pengkajian pada bab selanjutnya.

BAB III

Berisikan tentang penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

BAB IV

Berisikan tentang paparan data hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel serta sinopsis novel.

BAB V

Berisikan tentang pembahasan yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Rindu, metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Rindu, dan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Rindu terhadap pendidikan Islam.

BAB VI

Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan studi novel.

Terletak pada bagian akhir karena merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian kajian permasalahan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Berdasarkan ilmu sosiologi nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat tersebut. Menurut Louis O Kattsofff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai mempunyai 4 macam arti, yakni:

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Nilai merupakan baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹⁴

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

Pengertian nilai di atas menunjukkan arti nilai yang paling mendekati kebenaran dalam konteks penelitian ini adalah definisi yang kelima, yakni sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel, sehingga nilai-nilai yang dimaksud bukan nilai-nilai yang dapat diukur secara konkrit atau dapat dirumuskan dengan angka, melainkan nilai yang bersifat abstrak.

Selain beberapa definisi nilai di atas, ada empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yakni:

- a. Menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, *Nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- b. *Nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- c. Hans Jonas berpendapat bahwa *nilai* adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau secara kontekstual nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.
- d. Kluckhohn nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari ke empat definisi nilai di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵ Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang di dalamnya mengandung unsur kebaikan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam bertindak. Artinya, nilai mempunyai sifat baik, karena jika nilai mempunyai sifat buruk maka tidak akan dijadikan pedoman manusia dalam bertindak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai beberapa fungsi, yaitu: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertindak laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial sebagai alat pengawas dan sebagai alat solidaritas. Cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai, misalnya logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.

¹⁵ Rohmat Mulyana, *op.cit*

2. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter adalah watak atau kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi pendorong, serta yang membedakan dengan individu lain.

Rutland (2009:1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak.¹⁶

Artinya, karakter dapat dibentuk sejak dini. Bagaimana kita memoles atau membentuk karakter tersebut sesuai dengan keinginan, nilai dan norma yang berlaku pada bangsa kita. Membentuk karakter tidak serta merta langsung mengubah batu menjadi ukiran, namun melalui berbagai proses. Tidak dengan cara yang kasar, namun juga tidak terlalu menganggap remeh pembentukan karakter.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Sedangkan Hermawan Kertajaya (2010: 3) berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹⁷ Ciri khas adalah penanda seseorang, yang

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 12

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 13

menjadikan seseorang berbeda dengan orang lain, juga sebagai “pemicu” seseorang dalam melakukan tindakan, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.

Seseorang akan dikenal atau diingat oleh orang lain berdasarkan watak atau ciri khasnya, dan akan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap seseorang tersebut. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki keinginan dan momentum untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa mengajak orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Berdasarkan kamus Psikologi sebagaimana yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁸ Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi pemicu tindakan dan berucap, serta yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lain.

¹⁸ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 9

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dipercaya dan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Tadzkiroatun Musrifoh berpendapat bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).¹⁹ Seseorang dianggap memiliki karakter apabila mempunyai pengetahuan pada diri sendiri serta mampu mewujudkan potensi tersebut dalam sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, seseorang berkarakter akan mampu memotivasi dirinya untuk berusaha melakukan yang terbaik dengan mengembangkan sikap, perilaku dan ketrampilan dalam bentuk yang positif.

Menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo dalam bukunya, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰ Setiap individu mempunyai karakter atau ciri khas yang berbeda dan menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Maka dari itu, orang yang berkarakter berdasarkan pengertian tersebut adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap resiko yang akan diterima dari keputusannya.

¹⁹ Nurlah Isna Aunillah, *op.cit*, hlm. 19

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Metode Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran, manusia adalah manusia yang berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter, yaitu karakter buruk dan baik. Manusia sudah memiliki fitrah berkarakter baik atau pun buruk. Namun, bagaimana kita sebagai manusia, hamba Allah mensyukuri atas karunia yang sudah diberikan-Nya. Salah satu cara kita bersyukur, yakni dengan menjadikan diri sebagai hamba Allah yang berkarakter baik.

فَأَلْهِمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikandan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Ash-Shams: 8-10)²¹

3. Butir-butir Karakter

Berdasarkan pengertian karakter di atas, berikut butir-butir karakter beserta definisinya yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud):²²

No	Butir-butir	Definisi
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang menceminkan

²¹ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 595

²² Sahid Raharjo, <http://layanan-pendidik.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2016 pada pukul 20.22 WIB

		kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12.	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Tabel 2 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan, untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.²³ Bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang besar dan berkualitas untuk mendukung

²³ Nurlah Isna Aunillah, *op.cit*

tercapainya program pembangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan SDM yang bermutu guna mencapai tujuan dan cita-cita.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya unggul dalam bidang pengajaran pengetahuan, namun juga penanaman karakter. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁴ Sedangkan menurut Kevin Ryan dan Bohlin pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²⁵ Untuk mewujudkan karakter dan pendidikan karakter tidaklah mudah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang bisa dipertanggungjawabkan.

Adanya pendidikan karakter diharapkan individu mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya, dan lingkungan. Pemahaman mengenai hal-hal tersebut seharusnya tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan

²⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011), hlm. 5

²⁵ Pupuh Fathurrohman., dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 17

serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai dan pembiasaan karakter yang unggul dalam diri anak seharusnya mendapatkan perhatian dan upaya yang lebih dalam mewujudkan individu berkarakter unggul.

Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara.²⁶ Pendidikan karakter merupakan ruh atau jiwa dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah.²⁷ Membangun karakter merupakan hal dasar dalam membangun dan menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Ada beberapa syarat mendasar yang dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Menurut Megawangi yang dikutip Masnur Muslich dalam bukunya, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.²⁸ Ketiga

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 38

²⁷ *Ibid*, hlm. 65

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 99

syarat tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak dan akan berdampak pada karakter anak.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menyentuh rana kognitifnya saja, namun juga ranah afektif dan psikomotorik perlu mendapatkan perhatian. Pendidikan karakter tidak terbatas oleh apa pun; waktu, usia, biaya atau pun tempat. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan keteladanan sejak dini dalam membentuk karakter anak sebagai upaya menuju manusia *kaffah*.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa.²⁹ Dari pernyataan ini jelas bahwa pendidikan karakter dalam Islam memandang dan menyanggikan atau menyetarakan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan baik dalam bentuk kebaikan atau kejahatan pasti akan mendapatkan balasan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zalzala: 7-8 sebagai berikut:

²⁹ Pupuh Fathurrohman., dkk *op.cit*, hlm. 99

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾



”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.S. Az-Zalzala: 7-8)³⁰

Tidak hanya pengetahuan, namun juga dibutuhkan pembiasaan dan aktualisasi dari pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, penanaman dan pembiasaan karakter sangatlah penting.

Menurut Ramli sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.³¹ Kesamaan dari pendidikan karakter dengan pendidikan moral yakni memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi individu, supaya menjadi hamba Allah yang baik, pribadi yang baik, warga yang baik dan teman yang baik bagi sesama. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber pada bangsa.

Dalam situasi diskusi (pada 19 Juni 2009) Dr. Sukamto mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu

³⁰ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 599

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

adanya *powerfull ideas*, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter.

Powerfull ideas ini meliputi:³²

- a. Gagasan tentang Tuhan, dunia, dan peneliti (*God, the world and me*);
- b. Memahami diri sendiri (*knowing yourself*);
- c. Menjadi manusia bermoral (*becoming a moral person*);
- d. Memahami dan dipahami (*understanding and being understood getting along with a others*);
- e. Bekerjasama dengan orang lain;
- f. *Sense of belonging*;
- g. Mengambil kekuatan di masa lalu (*drawing strength from the past*);
- h. *Dien for all times and places*;
- i. Kepedulian terhadap makhluk (*caring for Allah's creation*);
- j. Membuat perbedaan (*making a difference*); dan
- k. *Taking the Lied*

Terkait dengan hal itu, pendidikan karakter pada dasarnya berdiri di atas dua pijakan. Suharno dalam buku Masnur Muslich berpendapat, yakni: *pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun, hal ini masih bersifat benih, membutuhkan bantuan untuk mengembangkannya. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengkonfirmasi apa yang sudah dikenal

³² Masnur Muslich, *op.cit*, hlm. 78-79

dalam aktualisasi tertentu.³³ Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berperilaku baik sebenarnya adalah fitrah sebagai manusia, namun masih ada sebagian manusia yang tidak mampu bertindak baik. Menurut William Kilpatrick yang dikutip Masnur Muslich, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*.³⁴ Oleh karena itu, keteladanan, pembiasaan dan pelatihan diperlukan dalam mewujudkan generasi berkarakter unggul/mulia.

Sebagai salah satu contoh dari perilaku kurang baik, yang sebenarnya sudah dapat jelas di ketahui yakni contek-menyontek. Menyontek sebenarnya adalah hal kecil, dan biasa dilakukan oleh para peserta didik. Hal yang kemudian meresahkan adalah, tatkala contek-menyontek itu dilakukan secara massal dan apalagi diketahui bahkan dikomando oleh para pendidik dan kepala sekolahnya. Hal ini sangat tidak mendukung atau membantu terciptanya pendidikan karakter, karena mengajarkan dan membiasakan pada hal yang kurang baik.

Untuk membangun manusia berkualitas, maka kuncinya ada dua, yaitu pendidikan dan agama.³⁵ Pendidikan berfungsi untuk membekali

³³ Masnur Muslich, *op.cit*, hlm. 143

³⁴ Masnur Muslich, *op.cit*, hlm. 133

³⁵ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 9

ilmu pengetahuan dan membentuk karakter, sedangkan agama mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan. Oleh karena itu, ilmu dan iman diperlukan untuk membentuk karakter yang baik atau unggul dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan nilai yang baik dan tidak serta biasa melakukannya. Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan pada generasi muda agar dapat benar-benar memahami mana yang baik dan tidak. Kebiasaan berbuat baik tidak menjamin bahwa individu tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter, mungkin saja dia berperilaku baik karena dilandasi rasa takut untuk berbuat salah.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.³⁶ Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan identifikasi secara terus menerus dalam keseharian individu. Oleh karena itu, individu tidak bisa dikatakan berkarakter baik atau tidak baik dalam satu kali penilaian.

³⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Metode Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 46

Berdasarkan uraian beberapa definisi mengenai pendidikan karakter di atas, dapat ditemukan tujuan pendidikan karakter. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter baik (positif).³⁷ Sedangkan menurut Sahrudin dan Sri Iriani yang dikutip Nurla Isna dalam bukunya, pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.³⁸ Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia individu secara utuh, terpadu dan seimbang.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, beberapa tujuan pendidikan karakter menurut pandangan Islam yang lainnya, yakni:³⁹

³⁷ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

³⁸ Nurlah Isna Aunillah, *op.cit*, hlm. 105

³⁹ Pupuh Fathurrohman., dkk., *op.cit*, hlm. 98-99

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak gentar oleh celaan orang *hasad* selama ia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.

- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas, dapat di tarik sebuah manfaat pendidikan karakter itu sendiri bagi kehidupan individu. Manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung mau pun tidak langsung, antara lain adalah:⁴⁰

- a. Individu mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri.
- b. Meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Dapat memotivasi individu dalam meningkatkan prestasi akademiknya.

5. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode. Metode merupakan cara atau kiat-kiat untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Metode pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yakni: keteladanan; penanaman atau penegakkan kedisiplinan; pembiasaan; menciptakan suasana yang kondusif; integrasi dan internalisasi.⁴¹

a. Keteladanan

Allah dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan digunakan manusia

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 118

⁴¹ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 39-55

yang lain. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)⁴²

Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter individu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa tindakan. Unsur-unsur yang harus diperhatikan agar individu dapat diteladani adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi
- 2) Memiliki kompetensi minimal
- 3) Memiliki integritas moral

b. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu

⁴² Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 420

lingkungan tertentu.⁴³ Kedisiplinan merupakan alat yang sesuai dalam mendidik karakter. Kurangnya kedisiplinan dapat berakibat melemahnya motivasi individu untuk melakukan tindakan. Penegakan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, serta penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan waktu yang relatif lama dan proses terus-menerus. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara spontan, seperti saling menyapa, baik antar sesama dan saling menghormati. Pembiasaan diarahkan pada usaha pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Tanggungjawab pendidikan karakter berada pada pundak semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan merupakan proses pembudayaan individu yang di pengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dapat dihadapi dan dialami individu. Tentunya, yang diharapkan tidak hanya pembudayaan akademik pada individu, namun juga pembudayaan yang lain, seperti membangun budaya berperilaku baik. Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

⁴³ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 45

e. Integrasi dan Internalisasi

Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh aspek kehidupan. Maksud dari terintegrasi karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek. Sedangkan terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

6. Novel

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak hanya terbatas pada buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Namun dapat berupa apa saja baik karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, novel, cerpen, esei dan karya sastra lainnya.

Kata "*kesusastraan*" berasal dari kata "*susastra*" yang memperoleh konfiks "ke-an". Dalam hal ini konfiks "ke-an" mengandung makna tentang atau halaman. Kata *susastra* berasal dari kata "*sastra*" yang berarti tulisan yang mendapat awalan kehormatan "*su*" yang berarti baik atau indah. Dengan demikian, secara etimologi kata "*kesusastraan*" berarti pembiaraan tentang berbagai tulisan yang indah bentuknya dan mulia isinya.

Dunia keusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan

juga berbagai karya non-fiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Sedangkan karya sastra sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu karya sastra fiksi (rekaan) dan non-fiksi (nyata).

Karya fiksi termasuk di dalamnya novel merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Abrams, M.H dalam bukunya *A Glossary Of Literary Terms* seperti dikutip oleh Nurgiyantoro mengatakan hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran fiksi. Karya fiksi, dengan demikian menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.⁴⁴

Istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan suatu karya dibuktikan secara empiris inilah yang membedakan karya fiksi dengan karya non-fiksi.

Novel sebagai salah bentuk karya sastra fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan dirinya sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan serta kehidupan. Meski berupa khayalan, penulis tidak setuju jika karya sastra fiksi hanya dianggap

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjad Mada University Press, 2007), hlm. 2

sebagai hasil kerja imajinasi atau bayangan saja, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dalam keadaan sadar dan tanggungjawab. Karya sastra fiksi menawarkan berbagai gaya kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Oleh karena itu, bagaimana pun karya sastra fiksi merupakan sebuah cerita, selain tujuan estetik karya sastra fiksi bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Membaca karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk kehidupan yang ditawarkan. Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan yang estetik.

Daya Tarik inilah yang akan memotivasi orang untuk membaca. Hal ini disebabkan pada dasarnya semua orang menyukai cerita, apalagi sensasional, baik diperoleh dengan cara melihat atau mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan karya sastra fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesustraan pada umumnya

sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan “memanusiakan manusia”.⁴⁵

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan semua hal yang berifat imajinatif. Semua hal itu meskipun bersifat non-eksensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak nyata dan terjadi. Kebenaran dalam karya sastra fiksi, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tidak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata.

7. Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris (dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia) berasal dari bahasa Itali, yakni *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian di artikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini *novella* dan *novelle* mempunyai arti pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁴⁶

⁴⁵ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 4

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 10

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang digunakan juga berbeda-beda. Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan structural dan metrical sandiwara atau sajak.

Berikut beberapa definisi novel menurut para ahli, definisi-definisi tersebut antara lain sebagai berikut:

Novel menurut H.B Jassin dalam bukunya berjudul *Tiga Penyair dan Daerahnya* adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁴⁷

Menurut Santoso, novel merupakan ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Sebuah novel mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan seluruh kisah dan ragam sehingga menjadi dasar konvensi penulisan. Cerita dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks.⁴⁸

⁴⁷ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 2

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.⁴⁹

8. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel, dibedakan menjadi dua macam, yakni:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.⁵⁰ Secara rinci unsur-unsur tersebut akan dibicarakan satu persatu sebagai berikut:

1) Penokohan

Saleh Saad dalam Lukman Ali mengatakan tokoh adalah yang melahirkan sebuah peristiwa.⁵¹ Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral

⁴⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 124

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 23

⁵¹ Jabrohim, dkk., *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 105

dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut.

Walau pun tokoh cerita hanya merupakan ciptaan pengarang, tokoh harus hidup secara wajar, sewajarnya kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai perasaan dan pemikiran. Tokoh cerita mempunyai tempat metodes sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Istilah penokohan lebih luas jika dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam bentuk cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

2) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Lukens seperti dikutip Burhan Nugiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain

berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema.

Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara ekplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Terkadang, ditemukan sebuah kalimat, alinea atau kata-kata dialog yang mencerminkan tema keseluruhan. Jadi meskipun eksistensi tema itu tidak dapat diragukan lagi, dan pada umumnya dapat di rasakan, substansi dan keberadaannya haruslah ditemukan melalui pembacaan dan pemahaman kritis, karena berfungsi mengikat keseluruhan aspek cerita secara padu dan sinergis.⁵²

Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang tema atau makna pokok itu sendiri. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.⁵³ Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah pendidikan, cinta, takut, kematian, religius dan lain-lain. Dalam hal tertentu tema dapat disinonimkan

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 80

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 68

dengan ide atau tujuan utama cerita. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan berdasarkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu.

3) Latar

Menurut Abrams yang dikutip oleh Burhan Nugiyantoro latar atau setting yang biasa disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi.

Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.⁵⁴ Dengan demikian pembaca merasa dipermudah untuk mengembangkan daya imajinasinya. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab.

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh.⁵⁵ Hal ini akan tercermin, misalnya, cara berpikir orang desa pedalaman akan berbeda dengan

⁵⁴ Suroto, *op. cit.*, hlm. 94

⁵⁵ Burhan Nugiyantoro, *op.cit*, hlm. 225

cara berpikir orang kota, cara berpakaian orang desa akan berbeda dengan cara berpakaian orang kota. Adanya perbedaan tradisi, keadaan sosial, letak geografis akan berpengaruh pada tokoh cerita.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan; atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat, atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam cerita atau di luar cerita. Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*.⁵⁶

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yakni:

- a) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Peneliti”.
- b) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh

⁵⁶ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 246

utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi ia ingin menceritakan tokoh utamanya.

c) Pengarang hanya pengamat yang berada di luar cerita. Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala halaman Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang biasa digunakan adalah “Ia” atau “Dia”.

5) Bahasa atau Gaya Bahasa

Sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa.⁵⁷ Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif berbeda dengan bahasa non-sastra.

Bahasa sastra tidak secara mutlak menyaran pada makna konotatif tanpa melibatkan makna denotatif. Penuturan yang demikian tidak akan memberikan kesempatan pada pembaca untuk

⁵⁷ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 272

dapat memahaminya. Pemahaman pembaca bagaimana pun akan mengacu dan berawal dari makna denotatif, atau paling tidak akan dijadikan dasar pijakan.

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan nada dalam seni musik. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk mendapatkan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan secermat mungkin sehingga berbeda dengan bahasa non-sastra.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.⁵⁸ Unsur ekstrinsik sebuah novel diantaranya adalah: biografi pengarang, pandangan

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 27

pengarang, keadaan lingkungan di mana pengarang itu tinggal, serta daya kreatif pengarang.

9. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel

Karya sastra novel tidak hanya untuk menghibur pembaca, namun juga memiliki beberapa nilai, yakni:⁵⁹

a. Nilai Sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan orang lain.

b. Nilai Ethik

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

c. Nilai Hedonik

Nilai hedonik ini yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan.

d. Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh, percaya akan dirinya sendiri.

⁵⁹ <http://tentangnoveldanlaguku.blogspot.co.id/2012/01/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-novel.htm> diakses pada tanggal 27 Oktober 2015, pukul 14:01 WIB

e. Nilai Koleksi

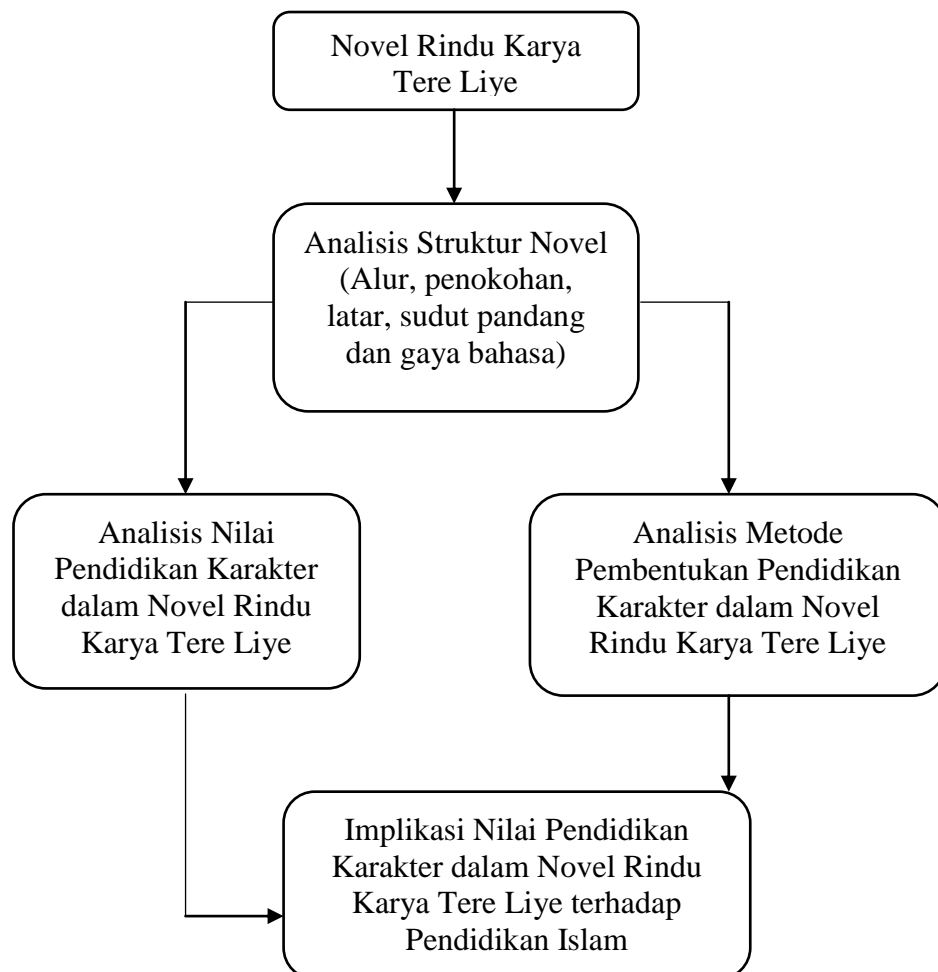
Novel yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan diabadikan.

f. Nilai Kultural

Novel juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lain daerah.

B. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Maksud dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dimulai dari menganalisis unsur novel, di antaranya adalah alur, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.
- b. Lalu, peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye.
- c. Kemudian, peneliti menafsirkan metode pembentukan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye.
- d. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan dampak dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah novel Rindu dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁶¹ Penelitian pustaka tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku seperti yang sering dipahami kebanyakan orang selama ini. Apa yang disebut dengan penelitian pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm.64

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian, yaitu:⁶²

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

B. Data dan Sumber Data

Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahkan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Oleh karena itu, diperlukan pengujian-pengujian melalui cara-cara tertentu agar data siap digunakan.

Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti; data adalah bagian-bagian khusus yang

⁶² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 4

membentuk dasar-dasar analisis.⁶³ Data merupakan semua fakta yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data merupakan salah satu hal penting yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam proses penelitian.

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala.⁶⁴ Sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.⁶⁵ Jadi, data primer merupakan sumber data yang utama dan pertama.

Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Tere Liye yang berjudul *Rindu*, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Novel tersebut merupakan novel pembangun jiwa, terdiri dari 544 halaman. Yang digunakan dalam penelitian ini, novel *Rindu* terbitan Republika, cetakan ke VIII.

⁶³ Emizir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 65

⁶⁴ Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44

⁶⁵ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu, 2009), hlm. 37

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.⁶⁶ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan dari data sebelumnya yang pernah disajikan oleh pihak lain. Misalnya, hasil penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bahan sekunder adalah pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka.⁶⁷ Data sekunder juga diperlukan dalam penelitian, tetapi berperan sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer.⁶⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yakni: teknik observasi; teknik komunikasi; teknik pengukuran; teknik wawancara; dan teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 38

⁶⁷ S. Nasution, *op.cit*, hlm. 143

⁶⁸ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 72

barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁶⁹ Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁷⁰ Kelebihan telaah dokumen ini adalah bahan tersebut telah ada, telah tersedia dan telah siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya saja memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba dari pengetahuan itu jika dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.⁷¹

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:⁷²

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).

⁶⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 215

⁷⁰ Mahi M. Hikmat, *op.cit*, hlm. 83

⁷¹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualittaip Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 71

⁷² Moch. Hafidz F, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al Quran Surat Al Kahfi Ayat 60-82)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm. 8

4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keakuratan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Teknik ini dilakukan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye. Penelitian kepustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada masalah dan judul yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang relevan dengan judulnya yang dikenal sebagai sumber utama atau sumber primer. Misalnya peneliti membahas pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih, maka sumber primernya haruslah dirujuk pada hasil karya Ibnu Maskawaih, selainnya boleh dilengkapi dengan buku-buku lain yang ditulis oleh pengarang yang berbeda, tetapi juga menyoroti tentang konsep Ibnu Maskawaih. Buku-buku rujukan yang lain biasa disebut sebagai buku penunjang atau sumber sekunder.

Adapun sumber utama/primer dalam penelitian ini adalah novel Rindu karya Tere Liye. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang

dan telah dikumpulkan.⁷³ Metode merupakan cara, sedangkan kebenaran yang akan diungkapkan merupakan tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan untuk kebenaran yang diungkapkan benar-benar terjaga kebenarannya dengan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode diartikan sebagai prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.⁷⁴

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam penelitian. Metode merupakan suatu cara untuk mengungkap kebenaran sebagai tujuan penelitian dan kebenaran yang ditemukan tersebut bisa dilandasi dengan bukti-bukti yang kuat dan bersifat ilmiah. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.⁷⁵ Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis data seperti ini dianggap sebagai teknik yang sering digunakan. Selain itu, teknik analisis isi ini dianggap teknik yang paling umum. Analisis isi berawal dari asumsi dasar dari ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan

⁷³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 80

⁷⁴ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1994), hlm. 71

⁷⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm. 94

generalisasi.⁷⁶ Analisis isi dalam penelitian ini dengan mengkaji naskah novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, setelah didapatkan kesimpulan dengan analisis isi kemudian dapat disimpulkan maknanya.

2. Metode Pengkajian Literatur

Setiap penelitian tidak bisa terlepas dari metode pengkajian literatur. Pengkajian literatur merupakan teknik di mana seseorang peneliti membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang berupa buku, majalah, maupun hasil penelitian terdahulu. Pengkajian literatur yang dilakukan penulis dalam penelitian ini sebagai dasar bagi penelitian dan penulis mengambil manfaatnya sebagai pijakan dalam penelitian ini.

Menurut Prof. Dr. Nasution, M.A sumber kepustakaan diperlukan untuk:⁷⁷

- a. Mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat mmanfaatkannya bagi penelitian kita.
- c. Memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.

⁷⁶ Uhar Suharsa Putra, M.Pd, *op.cit*, hlm. 224

⁷⁷ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 145-146

- d. Memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut beberapa usaha-usaha penulis untuk memperoleh keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, sebagai berikut:

1. Membaca novel Rindu karya Tere Liye;
2. Membuat sinopsis novel Rindu karya Tere liye;
3. Membuat biografi singkat penulis;
4. Menganalisis aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye;
5. Mencatat dan mengkategorikan kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter;
6. Mengintepretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye;
7. Membuat kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut di bawah ini:⁷⁸

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hlm. 66

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah
2. Penalaahan kepustakaan
3. Penyusunan hipotesis
4. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel
5. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data
6. Penyusunan rancangan penelitian
7. Penentuan sampel
8. Pengumpulan data
9. Pengolahan dan analisis data
10. Interpretasi hasil analisis
11. Penyusunan laporan

Prosedur penelitian di atas adalah prosedur penelitian secara umum, maka untuk mempermudah penelitian kepustakaan peneliti akan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. Penulis mengidentifikasi masalah melihat dari realitas kemerosotan bangsa yang telah terjadi disebabkan krisisnya karakter baik individu. Penulis melihat permasalahan ini penting untuk dikaji, karena karakter merupakan penanda dan penentu kemajuan suatu bangsa. Kemudian dari permasalahan dan

pemilihan masalah yang telah ditentukan penulis, penulis lebih mengerucutkan masalah agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Penelaahan kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye.

3. Penyusunan hipotesis

Berdasarkan penelaahan kepustakaan yang dilakukan penulis, penulis menarik hipotesis bahwa dalam novel Rindu karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel

Pada langkah ini, penulis hanya memberikan definisi operasional terhadap kata kunci berdasarkan judul penelitian yang dilakukan.

5. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memilih dan mengembangkan alat pengambil data, yakni peneliti sendiri yang menjadi alat pengambil data dalam penelitian ini.

6. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan

Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan (FITK)
Universitas UIN Malang.

7. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

8. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh penulis diolah dan di analisis melalui teknik analisis isi dan teknik analisis pengkajian literatur. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih penulis.

9. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Penulis akan meletakkan interpretasi hasil analisis di bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

10. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis Novel

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Hingga sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama ‘Darwis Tere Liye’. Banyak penulis biografi singkatnya yang mengambil kesimpulan bahwa nama aslinya adalah Darwis.

Meskipun Tere Liye bisa dianggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya *best seller*. Namun, biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya.

Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika mencari di internet, biografi Tere Liye bisa ditemukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia

dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

Tere Liye meyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.

Karya Tere Liye biasanya mengkisahkan seputar pengetahuan, moral dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi setiap novelnya. Justru karena kesederhanaannya, setiap pembaca yang membaca lembaran demi lembaran novelnya, serasa melihat di depan mata apa yang Tere Liye sedang sampaikan. Uniknya pembaca tidak akan merasa sedang di gurui meskipun dari tulisan-tulisannya itu tersimpan pesan moral, sosial dan pendidikan agama Islam yang penting. Kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, dan jika hati sudah terbuka maka akan sangat mudah setiap pesan-pesan positif itu diterima oleh pembaca.⁷⁹

Berikut adalah karya-karya Tere Liye yang sudah diterbitkan:

- a. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)

⁷⁹ Zaenal Mutakin, http://tanya-biografi.blogspot.co.id/2013/01/biografi-tere-liye.html#.Vw2V_DF9K00, diakses pada tanggal 30 November 2015 pada pukul 20:55 WIB

- b. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
- c. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005)
- d. The Gogons Series: James & Incridible Incodents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
- e. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006)
- f. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
- g. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
- h. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
- i. Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008)
- j. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
- k. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
- l. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
- m. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, (Penerbit Republika, 2011)
- n. Ayahku (Bukan) Pembohong, (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- o. Sepotong Hati Yang Baru, (Penerbit Mahaka, 2012)
- p. Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- q. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- r. Berjuta Rasanya (Penerbit Mahaka, 2012)
- s. Negeri Di Ujung Tanduk, (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- t. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1, (Penerbit Republika, 2013)
- u. Rindu, (Penerbit Republika, 2014)

- v. Bumi, (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- w. Bulan, (Gramedia Pustaka, 2015)
- x. Pulang, (Penerbit Republika, 2015)
- y. Hujan, (Gramedia Pustaka, 2016)

2. Identitas Novel



Judul Buku: Rindu

Penulis: Tere Liye

Editor: Andriyanti

Penerbit: Republika Penerbit

Jumlah Halaman: 544 halaman

Tahun Terbit: Oktober 2014

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antar tokoh, dan respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Sebagai suatu novel tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraph dan kalimat dalam sebuah novel merupakan sebuah ide yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda sering timbul perbedaan kemampuan membaca pembaca untuk melihat

lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, paragraph dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Berdasarkan novel ini penulis menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk dialog dan deskriptif tokoh. Dalam melihat pesan dibalik deskripsi cerita akan disampaikan dalam bentuk potongan paragraph dan kalimat. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan novel Rindu ini sebagai berikut:

a. Religius

Nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 22 kali, 3 kali pada bagian 6, 2 kali pada bagian 8, 1 kali pada bagian 12, 2 kali pada bagian 13, 1 kali pada bagian 18, 1 kali pada bagian 19, 2 kali pada bagian 26, 1 kali pada bagian 28, 1 kali pada bagian 31, 2 kali pada bagian 39, 1 kali pada bagian 42, 1 kali pada bagian 45, 2 kali pada bagian 46, 1 kali pada bagian 47 dan 1 kali pada bagian 49.

1) Bagian 6

“Papa hendak shalat di Masjid kapal.” Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung.⁸⁰

“Kapitein Philips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami

⁸⁰ Tere Liye, *Rindu*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 48

mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing.” Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.⁸¹

Tetapi meski sedikit, shalat Maghrib tetap berlangsung khusyuk. Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca Gurutta merambat keluar dari jendela masjid, melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang.⁸²

2) Bagian 8

“Jangan ganggu adikmu, Anna.” Ibu mengingatkan, “Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal.”⁸³

Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majelis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping Ibu mereka, memerhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majelis tersebut.⁸⁴

⁸¹ Ibid, hlm. 51

⁸² Ibid, hlm. 54

⁸³ Ibid, hlm. 69

⁸⁴ Ibid, hlm. 71

3) Bagian 12

Mereka baru kembali ke kabin saat adzan Ashar terdengar. Mengambil mukena, Alquran, dan peralatan belajar mengaji. Berlarian menuju masjid kapal di lantai atas.⁸⁵

4) Bagian 13

Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke masjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid.⁸⁶

“Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat. Mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif juga membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seseorang ulama terkenal, sang Rais Akbar, Hasyim Asy’ari.”⁸⁷

5) Bagian 18

Anna dan Elsa bergegas kembali ke kabin saat kapal semakin jauh meninggalkan pelabuhan. Sebentar lagi adzan Maghrib. Ibu mereka sudah mewanti-wanti agar kembali segera. Bergegas mandi, berganti pakaian bersih. Lima belas kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke masjid kapal, shalat Maghrib.⁸⁸

⁸⁵ Ibid, hlm. 112

⁸⁶ Ibid, hlm. 119

⁸⁷ Ibid, hlm. 122

⁸⁸ Ibid, hlm. 180

6) Bagian 19

Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. Dengan mata terpicung separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat Shubuh di masjid.⁸⁹

7) Bagian 26

Mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Maghrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.⁹⁰

“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.”⁹¹

8) Bagian 28

“Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. Perjalanan hidupmu boleh jadi masih jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segala kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.” Gurutta tersenyum.⁹²

⁸⁹ Ibid, hlm. 188

⁹⁰ Ibid, hlm. 264

⁹¹ Ibid, hlm. 269

⁹² Ibid, hlm. 284

9) Bagian 31

“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya.”⁹³

10) Bagian 39

“Agama kita tidak dibesarkan lewat kisah-kisah seperti itu, Anna.”

Daeng Andipati menjawab setelah diam sejenak.⁹⁴

11) Bagian 42

“Segera ambil wudhu, Anna, Elsa. Sebentar lagi shalat Zuhur, kita berangkat ke masjid.”⁹⁵

12) Bagian 45

Gurutta menjadi imam shalat Shubuh, kemudian mendirikan majelis ilmu selama lima belas menit. Membahas soal pentingnya bersabar dalam setiap urusan. Jamaah shalat mendengarkan dengan seksama. Termasuk Anna, karena Gurutta menyampaikan persoalan itu lewat kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Kalau sudah cerita, Anna pasti suka.⁹⁶

13) Bagian 46

“Baik.” Gurutta memperbaiki posisi duduknya, “Yang pertama, lahir dan mati adalah ketentuan Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orangtua, tanggal, tempat...tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, maupun memajukannya walau

⁹³ Ibid, hlm. 315

⁹⁴ Ibid, hlm. 393

⁹⁵ Ibid, hlm. 424

⁹⁶ Ibid, hlm. 456

*sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. Amat terlarang bagi seorang muslim mendustakan takdir Allah.*⁹⁷

*“Dalam Alquran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.”*⁹⁸

14) Bagian 47

*“Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” Gurutta tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”*⁹⁹

15) Bagian 49

*Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat Shubuh, Gurutta shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. Ia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca Alquran beberapa juz. Saat ia yakin semburat fajar shadiq telah terlihat di atas sana, Gurutta melanjutkan shalat Shubuh. Suara bacaannya terdengar lembut di antara gerung mesin kapal yang memekakkan telinga.*¹⁰⁰

⁹⁷ Ibid, hlm. 470

⁹⁸ Ibid, hlm. 472

⁹⁹ Ibid, hlm. 482

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 512

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 5 kali, 1 kali pada bagian 4, 1 kali pada bagian 17, 1 kali pada bagian 26, 1 kali pada bagian 39, dan 1 kali pada bagian 41.

1) Bagian 4

“Ini buku apa, hah?” pimpinan serdadu mengangkat sebuah buku, bertanya galak. Membuka sembarang halaman, menemukan buku itu penuh tulisan Arab gundul.

“Kitab kuning.” Gurutta menjawab pendek.¹⁰¹

2) Bagian 17

“Eh?” kening Daeng Andipati terlipat, “Bukan kau yang memintanya, kan?”
“Tidaklah, Pa.” Anna menggeleng, “Aku tidak meminta apa pun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak. Kakek Gurutta bilang insya Allah.”¹⁰²

3) Bagian 26

“Pelabuhan mana?” Ibu mereka tidak lagi bersandar, sudah duduk tegak, matanya tajam.
“Pelabuhan Lampung, Ma. Dari mana lagi?!” Anna menjawab polos, sama sekali tidak merasa ancaman dari intonasi suara ibu mereka yang berubah tegas.¹⁰³

4) Bagian 39

“Kenapa kalian terlambat sekali pulang dari sekolah?” Daeng Andipati bertanya.

¹⁰¹ Ibid, hlm. 37

¹⁰² Ibid, hlm. 173

¹⁰³ Ibid, hlm. 264

“Tadi kami menonton di dek, Pa.” Anna menjawab jujur.¹⁰⁴

5) Bagian 41

“Tidak apa, Daeng,” Ambo Ulenng menggeleng, “Aku memang tidak bisa shalat. Dulu sewaktu kecil, orangtuaku sempat menyuruhku belajar di mushala perkebunan teh. Tapi itu sudah lama sekali. Aku sudah lupa bacaannya. Di kapal, tidak banyak pelaut yang melakukannya. Aku ingin belajar sekarang, juga belajar membaca Alquran. Aku tahu itu terlambat sekali.”¹⁰⁵

c. Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 6 kali, 1 kali pada bagian 15, 1 kali pada bagian 25, 1 kali pada bagian 39, 1 kali pada bagian 41, 1 kali pada bagian 45, dan 1 kali pada bagian 48.

1) Bagian 15

Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tetapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.¹⁰⁶

2) Bagian 25

Dari pelabuhan Lampung juga terdapat jamaah dari Kota Palembang. Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, dan bertanya latar belakang. Selalu

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 392

¹⁰⁵ Ibid, hlm. 419

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 413

*menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.*¹⁰⁷

3) Bagian 39

*“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.”*¹⁰⁸

4) Bagian 41

*“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” Gurutta berkata datar ke arah Daeng Andipati.*¹⁰⁹

5) Bagian 45

*Meski menggunakan penerangan petromaks, kantin tetap ramai. Peluit makan malam telah berbunyi lima belas menit lalu. Para penumpang memenuhi setiap mejapanjang. Mereka bercakap-cakap dengan riang, sesekali tertawa. Di meja satu terdengar menggunakan bahasa Jawa. Di meja satunya lagi memakai bahasa Bugis. Di pojok satu bercakap dengan bahasa Madura. Dan, di pojok lainnya bahasa Padang.*¹¹⁰

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 256

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 397

¹⁰⁹ Ibid, hlm. 419

¹¹⁰ Ibid, hlm. 451

6) Bagian 48

“Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipal di dalamnya.”¹¹¹

d. Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 8 kali, 2 kali pada bagian 4, 1 kali pada bagian 13, 1 kali pada bagian 19, 1 kali pada bagian 33, 1 kali pada bagian 38, 1 kali pada bagian 42, dan 1 kali pada bagian 44.

1) Bagian 4

“Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya, Sergeant. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang.” Kelasi yang memegang daftar penumpang bingung, berusaha menjelaskan.¹¹²

“Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap di bawah perintah penuh Kapten Phillips. Kalian hanya ditugaskan Kolonel Voorent dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian.” Kelasi balas membentak. Wajahnya mulai ikut jengkel. Tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.¹¹³

¹¹¹ Ibid, hlm. 499

¹¹² Ibid, hlm. 38

¹¹³ Ibid, hlm. 39

2) Bagian 13

Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.¹¹⁴

3) Bagian 19

Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majelis ilmu, membahas tentang fikih haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias. Tapi karena waktunya terbatas-sesuai kesepakatan dengan Sergeant Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal.¹¹⁵

4) Bagian 33

“Jadilah aku bergegas turun saat semua orang makan pagi. Minta izin khusus ke kelasi di meja dek. Dia bilang, setengah sepuluh jika aku belum kembali, aku akan ditinggal.” Daeng Andipati menyeka keringatnya lagi. “Aku segera naik kereta kuda, menuju pusat kota. Membeli keripik balado, kembali bergegas ke kapal. Tiba persis saat anak tangga dinaikkan.”¹¹⁶

5) Bagian 38

Kapten Phillips juga tidak tidak memberi tahu Sergeant Lucas dan tentaranya. Itu lebih baik bagi semua. Sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, nahkoda adalah penegak hukum. Ia bisa menangkap, memeriksa, dan mengumpulkan bukti-bukti, untuk kemudian menyerahkan tersangka dan seluruh hasil pemeriksaan kepada aparat hukum di pelabuhan berikutnya.¹¹⁷

6) Bagian 42

Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung. Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa

¹¹⁴ Ibid, hlm. 121

¹¹⁵ Ibid, hlm. 188

¹¹⁶ Ibid, hlm. 328

¹¹⁷ Ibid, hlm. 380

kelasnya. Di atas kapal, sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian. Ruben si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyurat yang diperlukan.¹¹⁸

7) Bagian 44

*“Mulai hari ini, dek ini khusus untuk lapangan bermain kalian. Siapa pun bisa mengunjunginya sesuka hati untuk bermain. Tapi pastikan pamit dengan orangtua kalian, agar mereka tahu.” Bapak Mangoenkoesoema menutup pelajaran.*¹¹⁹

e. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter disiplin dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 5 kali, 1 kali pada bagian 5, 1 kali pada bagian 7, 1 kali pada bagian 11, 1 kali pada bagian 12, 1 kali pada bagian 19.

1) Bagian 5

*Gurutta tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang ia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Ia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan. Itu berarti, ia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Zaman itu, ulama masyhur lazimnya sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasihat pendidiknya saat ia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun ia tidak berdiri di dek - turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.*¹²⁰

¹¹⁸ Ibid, hlm. 429

¹¹⁹ Ibid, hlm. 446

¹²⁰ Ibid, hlm. 44

2) Bagian 7

Gurutta yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan – sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak Nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang lebih muda.¹²¹

3) Bagian 11

Gurutta memperbaiki serban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi ia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.¹²²

4) Bagian 12

Semakin dekat dengan pelabuhan Surabaya, Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan. Kapten Phillips memimpin sendiri proses berlabuh. Ia berdiri gagah di dekat kemudi kapal. Belasan kelasi di posisi masing-masing sejak lima belas menit lalu.¹²³

5) Bagian 19

“Koki dan kelasi harus sudah siap di dapur dua jam sebelum jadwal makan. Mereka pun harus tetap di dapur setelah semua penumpang selesai makan untuk membersihkan seluruh kantin. Lantai dipel, meja dilap, piring-piring dicuci. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar untuk kemudian bertemu lagi jadwal makan

¹²¹ Ibid, hlm. 66

¹²² Ibid, hlm. 96

¹²³ Ibid, hlm. 115

berikutnya. Begitu saja setiap hari. Repot kan?” Ibu mereka tersenyum.¹²⁴

f. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 5 kali, 1 kali pada bagian 25, 1 kali pada bagian 33, 1 kali pada bagian 35, 1 kali pada bagian 38, dan 1 kali pada bagian 47.

1) Bagian 25

“Kita belajar langsung dari alam-nya, Anna. Kalian pasti suka.”

Bapak Mangoenkoesoema tersenyum.¹²⁵

2) Bagian 33

Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, tapi mereka sedang bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang. Anna di dandani menjadi si Malin. Elsa menjadi ibunya. Sementara, teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si malin. Bahkan, ada yang jadi pohon atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap. Jadi, Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai dengan skenario.¹²⁶

3) Bagian 35

Itulah kenapa tadi malam Daeng Andipati menemui Chef Lars. Ia minta izin anak-anak diperbolehkan belajar di kantin. Apa pelajaran mereka? Belajar mencuci piring, menyikat kuili, mengepel lantai, mengelap meja. Dilakukan berdua puluh, sambil tertawa riang, semua aktivitas itu menjadi seru. Anna bahkan lupa kalau ia tadi pagi mengerjakan PR sambil ngebut, bertengkar dengan Kak Elsa yang hendak meninggalkannya. Tidak ada

¹²⁴ Ibid, hlm. 191

¹²⁵ Ibid, hlm. 254

¹²⁶ Ibid, hlm. 329

*pelajaran hari ini. Beberapa kelasi menemani anak-anak, mengajarkan cara mencuci dan mengepel yang baik.*¹²⁷

4) Bagian 38

*Anna dan Elsa sudah masuk ke kelas mereka saat Gurutta sedang sarapan. Sesuai pembicaraan dengan Daeng Andipati sebelum kejadian tadi malam, Kapten Phillips mengirim dua perwira senior ke kelas untuk mengajar tentang standar keselamatan kapal, juga melakukan demo situasi darurat. Anak-anak antusias saat berpura-pura kapal sedang terbakar. Rusuh. Salah satu dari mereka berperan menjadi Kapten. Sebagian sebagai kelasi. Sebagian lagi sebagai penumpang. Dua perwira itu berkali-kali menekankan: tetap tenang, jangan panic, ikuti petunjuk orang dewasa.*¹²⁸

5) Bagian 47

*“Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian bisa menjelaskan dengan baik.” Bapak Mangoenkoesoema memulai pelajaran sambil tersenyum lebar.*¹²⁹

g. Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 1 kali, yakni pada bagian 14.

*Lima menit berlalu, Anna sudah membawa satu kantong besar berisi pakaiannya. Berusaha menyibak pengunjung yang semakin ramai di sela-sela rak gantungan.*¹³⁰

¹²⁷ Ibid, hlm. 346

¹²⁸ Ibid, hlm. 381

¹²⁹ Ibid, hlm. 447

¹³⁰ Ibid, hlm. 128

h. Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 6 kali, 1 kali pada bagian 3, 1 kali pada bagian 6, 1 kali pada bagian 9, 1 kali pada bagian 11, 1 kali pada bagian 13, dan 1 kali pada bagian 50.

1) Bagian 3

“Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban. Aku akan menugaskan salah satu muallim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute, dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi dengan banyak halaman”¹³¹

2) Bagian 6

“Kita terhubung bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini. Tapi yang paling penting, kita satu saudara, sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.”¹³²

3) Bagian 9

“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. Semua orang memang merdeka di atas kapal.” Suara Kapten Phillips mengeras.¹³³

4) Bagian 11

“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara.

¹³¹ Ibid, hlm. 33

¹³² Ibid, hlm. 55

¹³³ Ibid, hlm. 80

*Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.*¹³⁴

5) Bagian 13

*“Itu gajimu, Ambo, sesuai dengan posisimu sebagai kelasi. Kapitein Phillips menggunakan standar yang sama, tidak peduli apakah kau pelaut Eropa, Asia, atau Afrika sekalipun, tanpa diskriminasi. Jika besok kau naik pangkat, gajimu disesuaikan. Bagus sekali bukan? Ah, andai saja kita bisa memilih, akan kupilih Kapitein Phillips menggantikan Ratu Belanda dengan pemahamn sebaik itu.”*¹³⁵

6) Bagian 50

*“Kita bahkan tidak tahu apa kabar Sergeant Lucas sekarang. Mereka perompak kejam. Mereka boleh jadi sudah memenggal seluruh tentara Belanda di atas. Aku akan membebaskan Tuan Karaeng. Di atas kapal ini, semua orang merdeka, semua orang setara.” Serdadu itu meneruskan membuka pintu sel – ialah serdadu yang dulu menrima mangkup sup iga dari Gurutta.*¹³⁶

i. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 14 kali, 1 kali pada bagian 1, 1 kali pada bagian 10, 3 kali pada bagian 12, 1 kali pada bagian 13, 1 kali pada bagian 19, 1 kali pada bagian 21, 1 kali pada bagian 24, 1 kali pada bagian 38, 1 kali pada bagian 39, 1 kali pada bagian 41, 1 kali pada bagian 44, dan 2 kali pada bagian 48.

¹³⁴ Ibid, hlm. 99

¹³⁵ Ibid, hlm. 118

¹³⁶ Ibid, hlm. 526

1) Bagian 1

“Kenapa Papa membiarkan mereka membawa barang-barang kita?” si bungsu berkata pelan, menoleh berkali-kali ke belakang. Wajahnya sedikit cemas.¹³⁷

2) Bagian 10

“Aku tidak terlalu paham kenapa kau selalu berdiri menatap ke luar jendela ini, Kawan. Sejak pertama kali tiba di kapal ini. Ada apa sebenarnya? Tidak malam, tidak siang, setiap pagi, setiap petang, jika berada di kabin, kau selalu berdiri menatap ke luar. Apa spesialnya, sih, jendela kecil ini?”¹³⁸

3) Bagian 12

Sebenarnya Anna ingin bertanya lagi. Ini jelas bukan jalan raya yang ada tanda-tandanya, bagaimana Om Kelasi bisa tahu sebentar lagi tiba di Kota Surabaya.¹³⁹

“Tapi bagaimana dia tahu kita segera tiba di sana, Ma? Laut di mana-mana. Tidak ada tanda berapa kilometer lagi. Atau karena lihat bintang-bintang? Matahari? Angin? Burung camar?” Anna bertanya, menjawab sendiri.¹⁴⁰

“Ma, kalau Bonda Upe itu orang China, kenapa dia Islam?” Anna memecah senyap, kembali nyeletuk setelah lima menit lengang.¹⁴¹

¹³⁷ Ibid, hlm. 7

¹³⁸ Ibid, hlm. 87

¹³⁹ Ibid, hlm. 106

¹⁴⁰ Ibid, hlm. 107

¹⁴¹ Ibid, hlm. 108

4) Bagian 13

Sebenarnya dari tadi Anna sudah tertarik menatap sudut pelabuhan yang satu ini. Kenapa ada banyak orang berdiri di situ, menunggu sesuatu. Padahal tidak ada kereta kuda atau mobil di sana, apalagi kapal laut, tidak ada. Tapi orang-orang tetap berkumpul di sana.¹⁴²

5) Bagian 19

“Apakah menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?” Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.¹⁴³

6) Bagian 21

Anna sebenarnya hendak mendaftar banyak pertanyaan saat kembali ke kapal. Kenapa, kenapa, dan kenapa? Tapi saat ia bertanya – pertanyaan pertamanya, “Kenapa Bonda Upe tiba-tiba lari dari kedai makan, Ma?” Dan Ibunya menatapnya serius, berkata dengan intonasi tegas, “Ibu tiak tahu, Anna. Dan sebaiknya, untuk yang satu ini kau tidak banyak bertanya.” Maka Anna segera tahu, masalahnya serius. Tidak akan dipahami anak usia Sembilan tahun, dan lebih baik jika ia menutup mulut.¹⁴⁴

6) Bagian 24

“Itu kapal apa, Pa?” Anna bertanya, menunjuk kapal besar satu-satunya yang berlabuh di dermaga. Anna tertarik melihat bentuk kapal itu. Tidak ada cerobongnya, tidak ada jendela, tidak ada tiang layar, dek, ruang kemudi. Hanya kapal polos, bercat hitam gelap.¹⁴⁵

¹⁴² Ibid, hlm. 123

¹⁴³ Ibid, hlm. 196

¹⁴⁴ Ibid, hlm. 220

¹⁴⁵ Ibid, hlm. 243

7) Bagian 38

“Kenapa sumur, Bonda?” Anna memotong, tidak sabaran melihat Bonda Upe diam sejenak.¹⁴⁶

8) Bagian 39

“Apakah banyak kapal haji lain?”¹⁴⁷

9) Bagian 41

“Bagaimana Om Kelasi itu tahu bakal ada paus di sana?” Anna bertanya pada kakanya saat di lorong kapal.¹⁴⁸

10) Bagian 48

Semua kepala menoleh ke arah samping kapal, di atas mereka, ribuan burung terbang berkelompok. Anna dan Elsa yang paling semangat. Mereka menyelak penumpang lain, berdiri di belakang pagar kapal. Bukankah ini ada di tengah laut? Jauh dari pulau mana pun? Bagaimana mungkin ada burung sebanyak ini. Mereka datang dari mana?¹⁴⁹

“Kenapa burung itu migrasi, Pak?” Elsa bertanya.¹⁵⁰

j. Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 4 kali, 1 kali pada bagian 16, 1 kali pada bagian 40, 1 kali pada bagian 51, dan 1 kali pada bagian epilog.

¹⁴⁶ Ibid, hlm. 383

¹⁴⁷ Ibid, hlm. 392

¹⁴⁸ Ibid, hlm. 413

¹⁴⁹ Ibid, hlm. 495

¹⁵⁰ Ibid, hlm. 496

1) Bagian 16

“Kesempatan untuk merdeka, Daeng.” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.”¹⁵¹

2) Bagian 40

“Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang fi sabilillah ke rakyat Aceh....”¹⁵²

3) Bagian 51

“Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.” Ambo Ulang menggenggam lengan Gurutta.¹⁵³

4) Bagian Epilog

Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis. Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.¹⁵⁴

¹⁵¹ Ibid, hlm. 158

¹⁵² Ibid, hlm. 406

¹⁵³ Ibid, hlm. 531

¹⁵⁴ Ibid, hlm. 542

k. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 9 kali, 1 kali pada bagian 3, 1 kali pada bagian 16, 1 kali pada bagian 17, 1 kali pada bagian 18, 1 kali pada bagian 23, 1 kali pada bagian 35, 1 kali pada bagian 41, 1 kali pada bagian 45, dan 1 kali pada bagian 48.

1) Bagian 3

“Aku selalu suka dengan jawaban presisi kau, Ambo. Tidak dengan ‘besar’, atau ‘sangat besar’, melainkan dengan menyebut angka. Hanya pelaut baik yang selalu bicara akurat, bukan ukuran relatif.”¹⁵⁵

2) Bagian 16

“Oh, Ambo Ulang. Aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati. Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.” Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, “Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”¹⁵⁶

3) Bagian 17

“Gurutta sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak ke mana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ibid, hlm. 30

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 159

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 173

4) Bagian 18

“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orangtua ini malu dengan bacaannya sendiri.” Gurutta tersenyum, “Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”¹⁵⁸

5) Bagian 23

Chef Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, “Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangnya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja....”¹⁵⁹

6) Bagian 35

“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika pendidik-pendidik di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat.”¹⁶⁰

7) Bagian 41

Bapak Soerjaningrat menghela napas perlahan usai membaca surat itu. Menatap wajah anak-anak disekelilingnya, tersenyum penuh penghargaan, “Kalian mengerjakan tugas dengan baik sekali. Bapak bangga pada kalian.”¹⁶¹

¹⁵⁸ Ibid, hlm. 176

¹⁵⁹ Ibid, hlm. 237

¹⁶⁰ Ibid, hlm. 348

¹⁶¹ Ibid, hlm. 411

8) Bagian 45

“Nah, tidak ada yang bisa menjelaskan lebih baik tentang sejarah dunia selain pendidikmu, Anna. Beliau hafal hingga tahun-tahunnya.” Gurutta tertawa, menatap Bapak Mangoenkoesoemo penuh penghargaan.”¹⁶²

9) Bagian 48

Chef Lars menggelengkan kepalanya, “Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, inlander bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendikiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.”¹⁶³

I. Komunikatif

Nilai pendidikan karakter komunikatif dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 10 kali, 1 kali pada bagian 3, 1 kali pada bagian 18, 1 kali pada bagian 23, 1 kali pada bagian 23, 1 kali pada bagian 28, 1 kali pada bagian 31, 1 kali pada bagian 34, 2 kali pada bagian 37, dan 1 kali pada bagian 43.

1) Bagian 3

Dua orang yang baru itu bertemu saling bersalaman, juga beberapa kelasi senior yang ikut turun bersama Kapten Phillips. Pemimpin rombongan yang dipanggil Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda. Terlibat percakapan beberapa saat, saling melempar pujian. Terlihat sekali ia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa.¹⁶⁴

¹⁶² Ibid, hlm. 459

¹⁶³ Ibid, hlm. 502

¹⁶⁴ Ibid, hlm. 12

2) Bagian 18

“Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. Akan tetapi, baik bagi anak-anak jika kau mengenal orangtua mereka, dan orangtua mereka bisa mengenal pendidik mengaji anak-anaknya.” Gurutta tersenyum, “Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”¹⁶⁵

3) Bagian 23

“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, “Tentu saja, Lars. Lidah orangtua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan ibu sendiri.”¹⁶⁶

4) Bagian 28

“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.”¹⁶⁷

5) Bagian 31

“Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-

¹⁶⁵ Ibid, hlm. 178

¹⁶⁶ Ibid, hlm. 233

¹⁶⁷ Ibid, hlm. 284

lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.”¹⁶⁸

6) Bagian 37

“Ada orang-orang yang kita benci. Ada pula orang-orang yang kita sukai. Hilir-mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada ayah kau, seolah tiada Nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba pikirkan hal ini. Pikirkan dalam-dalam, kenapa kita harus benci? Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturinya. Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.”¹⁶⁹

“Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan sendirian semuanya. Maka ketahuilah, Andi, kesalahan itu ibarat halaman kosong. Tiba-tiba ada yang mencoretnya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus canggih, dengan apa pun. Tapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong.”¹⁷⁰

7) Bagian 43

“Malam ini, saat kita dalam situasi duka cita karena meninggalnya orangtua, teman seperjalanan kita, Mbah Putri, saya minta maaf. Saya mewakili kapten kapal harus menyampaikan kabar ini, bahwa mesin kapal akan segera dmatikan pukul delapan setelah makan malam. Tidak bisa ditunda lagi, atau kerusakan menyebar ke mana-mana.”¹⁷¹

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 312

¹⁶⁹ Ibid, hlm. 373

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 375

¹⁷¹ Ibid, hlm. 437

m. Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 3 kali, 2 kali pada bagian 9, dan 1 kali pada bagian 37.

1) Bagian 9

“Nampaknya Sergeant hanya mencemaskan Gurutta berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya Sergeant menuliskan dengan detail topik apa saja yang dia larang. Sergeant juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.”¹⁷²

Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita.”¹⁷³

2) Bagian 37

“Bagian yang kedua adalah dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.”¹⁷⁴

n. Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 18 kali, 1 kali pada bagian 6, 1 kali pada

¹⁷² Ibid, hlm. 81

¹⁷³ Ibid, hlm. 83

¹⁷⁴ Ibid, hlm. 374

bagian 7, 1 kali pada bagian 10, 1 kali pada bagian 13, 1 kali pada bagian 16, 3 kali pada bagian 19, 1 kali pada bagian 24, 1 kali pada bagian 25, 2 kali pada bagian 26, 1 kali pada bagian 28, 1 kali pada bagian 32, 1 kali pada bagian 33, 1 kali pada bagian 34, 1 kali pada bagian 38, dan 1 kali pada bagian 45.

1) **Bagian 6**

“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah.¹⁷⁵

2) **Bagian 7**

....Sejauh ini tidak ada laporan serius. Mesin kapal bekerja baik, cuaca baik, logistic cukup. Kapten Phillips melepaskan topi, menyangkutkannya di dinding. Ia bisa bersantai sejenak membaca buku sebelum tidur.¹⁷⁶

3) **Bagian 10**

... Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Ibid, hlm. 58

¹⁷⁶ Ibid, hlm. 66

¹⁷⁷ Ibid, hlm. 90

4) Bagian 13

... Ambo sedang membaca buku panduan kapal mesin uap di atas tempat tidur, bersandarkan dinding.¹⁷⁸

5) Bagaian 16

.... Ia berganti pakaian. Duduk di atas dipan. Lantas mengambil buku tentang kapal uap, lanjut membaca buku yang memusingkan itu...¹⁷⁹

6) Bagian 19

... Bukannya focus memijat, dua gadis kecil itu lebih banyak bertengkar soal yang mana bagian siapa. Daeng Andipati membaca buku di sofa tamu.¹⁸⁰

“Bagaimana pelajaran mengaji kalian?” Daeng Andipati mengangkat wajahnya dari buku, bertanya saat Anna dan Elsa masuk.¹⁸¹

... Anna di kursi rotan sudah asyik membaca. Ia meminjam salah satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.¹⁸²

¹⁷⁸ Ibid, hlm. 117

¹⁷⁹ Ibid, hlm. 162

¹⁸⁰ Ibid, hlm. 188

¹⁸¹ Ibid, hlm. 193

¹⁸² Ibid, hlm. 195

7) Bagian 24

... Sambil menunggu Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.¹⁸³

8) Bagaian 25

... Dua kakak-beradik itu tidak banyak protes. Anna dan Elsa mengerjakan PR. Ayah mereka membaca. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan, radio dan televisi masih menjadi barang super langka.¹⁸⁴

9) Bagian 26

Di kabin Gurutta, Anna mengembalikan buku yang sudah selesai ia baca. Sebagai gantinya, Gurutta memberikan buku lain, kisah tentang sahabat. Mata Anna membulat melihat sampulnya, sepertinya seru.¹⁸⁵

Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa ia mau menemui Kapten Phillips. Ada yang hendak ia bicarakan.¹⁸⁶

¹⁸³ Ibid, hlm. 241

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 257

¹⁸⁵ Ibid, hlm. 264

¹⁸⁶ Ibid, hlm. 266

10) Bagian 28

*Daeng Andipati membaca buku. Mereka mengeluarkan papan congklak, melanjutkan permainan.*¹⁸⁷

11) Bagian 32

“Ini apa?” Anna bertanya, mendongak.

*“Biasakan membaca sebelum bertanya, Anna.” Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.*¹⁸⁸

12) Bagian 33

*... Anna membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa membaca buku catatannya, belajar. ...*¹⁸⁹

13) Bagian 34

*Setelah makan siang, Anna dan Elsa menghabiskan waktu bermain congklak di kabin. Sambil menemani ibunya yang merajut, dan Daeng Andipati membaca.*¹⁹⁰

14) Bagian 38

*Rombongan Daeng Andipati kembali ke kabin usai makan malam. Anna melanjutkan membaca buku yang dipinjamkan Gurutta. Elsa sibuk menulis. ...*¹⁹¹

¹⁸⁷ Ibid, hlm. 281

¹⁸⁸ Ibid, hlm. 318

¹⁸⁹ Ibid, hlm. 326

¹⁹⁰ Ibid, hlm. 335

¹⁹¹ Ibid, hlm. 385

15) Bagian 45

Ambo Uleng yang sedang tekun membaca di bawa cahaya lampu mendongak, balas menyapa.¹⁹²

o. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 19 kali, 1 kali pada bagian 1, 1 kali pada bagian 6, 1 kali pada bagian 7, 3 kali pada bagian 14, 1 kali pada bagian 15, 1 kali pada bagian 19, 2 kali pada bagian 20, 1 kali pada bagian 22, 1 kali pada bagian 25, 2 kali pada bagian 28, 1 kali pada bagian 29, 1 kali pada bagian 31, 1 kali pada bagian 35, 1 kali pada bagian 36, dan 1 kali pada bagian 45.

1) Bagian 1

“Tapi lihatlah, Ma, mereka kurus-kurus dan ringkih. Bahkan, Pak Tandi lebih besar dan gemuk dibanding mereka. Bagaimana kalau tasnya jatuh? Terguling masuk ke dalam laut.” Mata si bungus menyipit.¹⁹³

2) Bagian 6

“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” Gurutta mengitung, mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”¹⁹⁴

¹⁹² Ibid, hlm. 481

¹⁹³ Ibid, hlm. 7

¹⁹⁴ Ibid, hlm. 56

3) Bagian 7

“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.¹⁹⁵

4) Bagian 14

Setelah mencari hampir satu jam, Daeng Andipati memutuskan membawa Elsa segera kembali ke kapal. Bicara dengan Kapten Phillips, meminta bantuan. Kapten Phillips segera menyuruh empat kelasi menemani Daeng Andipati kembali ke Pasar Turi. Mencari Anna di mana pun berada.¹⁹⁶

Ketika tubuhnya meringkuk di lorong pasar, ketika matanya terpejam pasrah, ketika kaki-kaki bersiap menghantam tubuh kecilnya, seseorang tiba-tiba lompat menjatuhkan diri, menelungkup di atas badannya, memberikan perlindungan. Orang itu adalah Ambo Uleng si kelasi pendiam.¹⁹⁷

Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya seklai, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tenguknya terkena sepatu. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menngangis terisak, ketakutan, Ambo Uleng bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.¹⁹⁸

5) Bagian 15

Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Uleng pukul setengah sepuluh.¹⁹⁹

¹⁹⁵ Ibid, hlm. 63

¹⁹⁶ Ibid, hlm. 132

¹⁹⁷ Ibid, hlm. 133

¹⁹⁸ Ibid, hlm. 134

¹⁹⁹ Ibid, hlm. 138

6) Bagian 19

“Kau dari mana saja Ambo?” Ruben si Boatswain membuka matanya, masih terpicung sebelah. “Ini pukul berapa?” Ruben merangkak, mencoba melihat jam di atas meja. Di luar masih gelap, “Astaga, pukul empat pagi dan kau baru kembali ke kabin?”²⁰⁰

7) Bagian 20

“Mbah mau diambilkan teh hangat lagi?” Anna berseru lebih kencang.²⁰¹

“Setidaknya kau sarapan dulu, Bou. Nanti asam lambungmu kambuh.”²⁰²

8) Bagian 22

Anna menggeleng, “Aku tidak akan naya-nanya, kok. Hanya ingin tahu, apakah Bonda Upe baik-baik saja atau sakit.”²⁰³

9) Bagian 25

Bukan Bonda Upe yang mengajar, melainkan Gurutta. Sore itu, Gurutta memutuskan mengajar sendiri anak-anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya. ...²⁰⁴

²⁰⁰ Ibid, hlm. 187

²⁰¹ Ibid, hlm. 204

²⁰² Ibid, hlm. 210

²⁰³ Ibid, hlm. 225

²⁰⁴ Ibid, hlm. 258

10) Bagian 28

“Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjeguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.” Gurutta menatap kelasi itu dengan tatapan belas kasih yang tulus.²⁰⁵

“Perut Ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang Ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.”²⁰⁶

11) Bagian 29

“Oh iya, Pa, Om Kelasi sudah sehat?” Anna bertanya.²⁰⁷

12) Bagian 31

“Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, insya Allah karena kita mampu memikulnya.”²⁰⁸

13) Bagian 35

“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja. Hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki empati dan kepedulian.” Bapak Mangoenkoesoemo menatap peserta didiknya sambil tersenyum

²⁰⁵ Ibid, hlm. 284

²⁰⁶ Ibid, hlm. 289

²⁰⁷ Ibid, hlm. 292

²⁰⁸ Ibid, hlm. 311

*bijak setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.*²⁰⁹

14) Bagian 36

*“Bertahan, Daeng. Aku membawamu ke ruang perawatan.” Ambo Ulang membantu Daeng Andipati berdiri. Membantunya berjalan tertatih.*²¹⁰

15) Bagian 45

*Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, “Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”*²¹¹

p. Tanggung jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat ditemui 3 kali, 1 kali pada bagian 6, 1 kali pada bagian 7, dan 1 kali pada bagian 30.

1) Bagian 6

*“Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.” Daeng Andipati memastikan menpendidiks bagian itu, “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwalmartulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh dsikusi yang kita lakukan sekarang. Aku kaan menpendidiks catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa megandalkanku soal itu.”*²¹²

²⁰⁹ Ibid, hlm. 347

²¹⁰ Ibid, hlm. 357

²¹¹ Ibid, hlm. 456

²¹² Ibid, hlm. 58

2) Bagian 7

*Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. ...*²¹³

3) Bagian 30

*Gurutta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucapkan salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.*²¹⁴

4. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

Rindu Karya Tere Liye

a. Keteladanan

1) Pendidik sebagai Teladan

a) Bagian 6

*“Papa hendak shalat di Masjid kapal.” Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung,*²¹⁵

*“Kapitein Philips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing.” Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.*²¹⁶

²¹³ Ibid, hlm. 67

²¹⁴ Ibid, hlm. 299

²¹⁵ Ibid, hlm. 48

²¹⁶ Ibid, hlm. 51

b) Bagian 10

... Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar.²¹⁷

c) Bagian 11

“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”²¹⁸

d) Bagian 12

Semakin dekat dengan pelabuhan Surabaya, Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan. Kapten Phillips memimpin sendiri proses berlabuh. Ia berdiri gagah di dekat kemudi kapal. Belasan kelasi di posisi masing-masing sejak lima belas menit lalu.²¹⁹

e) Bagian 17

“Gurutta sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak ke mana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”²²⁰

f) Bagian 19

... Bukannya focus memijat, dua gadis kecil itu lebih banyak bertengkar soal yang mana bagian siapa. Daeng Andipati membaca buku di sofa tamu.²²¹

²¹⁷ Ibid, hlm. 90

²¹⁸ Ibid, hlm. 99

²¹⁹ Ibid, hlm. 115

²²⁰ Ibid, hlm. 173

²²¹ Ibid, hlm. 188

g) Bagian 25

“Kita belajar langsung dari alam-nya, Anna. Kalian pasti suka.” Bapak Mangoenkoesoema tersenyum.²²²

h) Bagian 26

Di kabin Gurutta, Anna mengembalikan buku yang sudah selesai ia baca. Sebagai gantinya, Gurutta memberikan buku lain, kisah tentang sahabat. Mata Anna membulat melihat sampulnya, sepertinya seru.²²³

i) Bagian 38

Gurutta sedang sarapan. Sesuai pembicaraan dengan Daeng Andipati sebelum kejadian tadi malam, Kapten Phillips mengirim dua perwira senior ke kelas untuk mengajar tentang standar keselamatan kapal, juga melakukan demo situasi darurat. Anak-anak antusias saat berpura-pura kapal sedang terbakar. Rusuh. Salah satu dari mereka berperan menjadi Kapten. Sebagian sebagai kelasi. Sebagian lagi sebagai penumpang. Dua perwira itu berkali-kali menekankan: tetap tenang, jangan panic, ikuti petunjuk orang dewasa.²²⁴

j) Bagian 40

“Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang fi sabilillah ke rakyat Aceh....”²²⁵

k) Bagian 41

Bapak Soerjaningrat menghela napas perlahan usai membaca surat itu. Menatap wajah anak-anak disekelilingnya,

²²² Ibid, hlm. 254

²²³ Ibid, hlm. 264

²²⁴ Ibid, hlm. 381

²²⁵ Ibid, hlm. 406

tersenyum penuh penghargaan, “Kalian mengerjakan tugas dengan baik sekali. Bapak bangga pada kalian.”²²⁶

l) Bagian 45

“Nah, tidak ada yang bisa menjelaskan lebih baik tentang sejarah dunia selain pendidikmu, Anna. Beliau hafal hingga tahun-tahunnya.” Gurutta tertawa, menatap Bapak Mangoenkoesoemo penuh penghargaan.”²²⁷

m) Bagian 47

“Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian bisa menjelaskan dengan baik.” Bapak Mangoenkoesoema memulai pelajaran sambil tersenyum lebar.²²⁸

n) Bagian 50

“Kita bahkan tidak tahu apa kabar Sergeant Lucas sekarang. Mereka perompak kejam. Mereka boleh jadi sudah memenggal seluruh tentara Belanda di atas. Aku akan membebaskan Tuan Karaeng. Di atas kapal ini, semua orang merdeka, semua orang setara.” Serdadu itu meneruskan membuka pintu sel – ialah serdadu yang dulu menerima mangkuk sup iga dari Gurutta.²²⁹

o) Bagian Epilog

Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis. Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.²³⁰

²²⁶ Ibid, hlm. 411

²²⁷ Ibid, hlm. 459

²²⁸ Ibid, hlm. 447

²²⁹ Ibid, hlm. 406

²³⁰ Ibid, hlm. 542

2) Kisah Teladan

a) Bagian 33

Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, tapi mereka sedang bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang. Anna di dandani menjadi si Malin. Elsa menjadi ibunya. Sementara, teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si malin. Bahkan, ada yang jadi pohon atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap. Jadi, Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai dengan skenario.²³¹

b) Bagian 39

“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.”²³²

b. Penanaman atau Penegakan Disiplin

1) Peningkatan Motivasi

a) Bagian 5

Gurutta tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang ia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Ia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan. Itu berarti, ia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Zaman itu, ulama masyhur lazimnya sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik

²³¹ Ibid, hlm. 329

²³² Ibid, hlm. 397

*jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasihat pendidiknya saat ia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun ia tidak berdiri di dek - turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.*²³³

b) Bagian 6

*“Kita terhubungkan bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini. Tapi yang paling penting, kita satu saudara, sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.”*²³⁴

c) Bagian 7

*Gurutta yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan – sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak Nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang lebih muda.*²³⁵

d) Bagian 11

*Gurutta memperbaiki serban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi ia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.*²³⁶

²³³ Ibid, hlm. 44

²³⁴ Ibid, hlm. 55

²³⁵ Ibid, hlm. 66

²³⁶ Ibid, hlm. 96

e) Bagian 47

“Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” Gurutta tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”²³⁷

f) Bagian 51

“Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.” Ambo Ulang menggenggam lengan Gurutta.²³⁸

2) Pendidikan dan Latihan

a) Bagian 13

“Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat. Mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif juga membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seseorang ulama terkenal, sang Rais Akbar, Hasyim Asy’ari.²³⁹

b) Bagian 16

“Kesempatan untuk merdeka, Daeng.” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.”²⁴⁰

²³⁷ Ibid, hlm. 482

²³⁸ Ibid, hlm. 531

²³⁹ Ibid, hlm. 122

²⁴⁰ Ibid, hlm. 158

c) Bagian 32

“Ini apa?” Anna bertanya, mendongak.

“Biasakan membaca sebelum bertanya, Anna.” Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.²⁴¹

d) Bagian 35

“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja. Hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki empati dan kepedulian.” Bapak Mangoenkoesoemo menatap peserta didiknya sambil tersenyum bijak setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.²⁴²

e) Bagian 37

“Ada orang-orang yang kita benci. Ada pula orang-orang yang kita sukai. Hilir-mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada ayah kau, seolah tiada Nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba pikirkan hal ini. Pikirkan dalam-dalam, kenapa kita harus benci? Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturinya. Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.”²⁴³

“Bagian yang kedua adalah dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! Kita

²⁴¹ Ibid, hlm. 318

²⁴² Ibid, hlm, 347

²⁴³ Ibid, hlm. 373

*memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.*²⁴⁴

*“Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan sendirian semuanya. Maka ketahuilah, Andi, kesalahan itu ibarat halaman kosong. Tiba-tiba ada yang mencoretnya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus canggih, dengan apa pun. Tapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong.”*²⁴⁵

f) Bagian 39

*“Agama kita tidak dibesarkan lewat kisah-kisah seperti itu, Anna.” Daeng Andipati menjawab setelah diam sejenak.*²⁴⁶

g) Bagian 41

*“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” Gurutta berkata datar ke arah Daeng Andipati.*²⁴⁷

h) Bagian 46

“Dalam Alquran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti kang Mas masih memiliki harapan, memiliki

²⁴⁴ Ibid, hlm. 374

²⁴⁵ Ibid, hlm. 375

²⁴⁶ Ibid, hlm. 393

²⁴⁷ Ibid, hlm. 419

*doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.*²⁴⁸

i) Bagian 48

*“Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipal di dalamnya.”*²⁴⁹

3) Kepemimpinan

a) Bagian 3

*“Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban. Aku akan menugaskan salah satu mualim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute, dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi dengan banyak halaman”*²⁵⁰

b) Bagian 8

*“Jangan ganggu adikmu, Anna.” Ibu mengingatkan, “Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal.”*²⁵¹

c) Bagian 9

*“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. Semua orang memang merdeka di atas kapal.” Suara Kapten Phillips mengeras.*²⁵²

²⁴⁸ Ibid, hlm. 472

²⁴⁹ Ibid, hlm. 499

²⁵⁰ Ibid, hlm. 33

²⁵¹ Ibid, hlm. 69

²⁵² Ibid, hlm. 80

d) Bagian 17

“Eh?” kening Daeng Andipati terlipat, “Bukan kau yang memintanya, kan?”

“Tidaklah, Pa.” Anna menggeleng, “Aku tidak meminta apa pun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak. Kakek Gurutta bilang insya Allah.”²⁵³

e) Bagian 19

... Anna di kursi rotan sudah asyik membaca. Ia meminjam salah satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.²⁵⁴

f) Bagian 20

“Mbah mau diambilkan teh hangat lagi?” Anna berseru lebih kencang.²⁵⁵

g) Bagian 29

“Oh iya, Pa, Om Kelasi sudah sehat?” Anna bertanya.²⁵⁶

h) Bagian 33

... Anna membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa membaca buku catatannya, belajar. ...²⁵⁷

i) Bagian 39

“Kenapa kalian terlambat sekali pulang dari sekolah?” Daeng Andipati bertanya.

“Tadi kami menonton di dek, Pa.” Anna menjawab jujur.²⁵⁸

²⁵³ Ibid, hlm. 173

²⁵⁴ Ibid, hlm. 195

²⁵⁵ Ibid, hlm. 204

²⁵⁶ Ibid, hlm. 292

²⁵⁷ Ibid, hlm. 326

²⁵⁸ Ibid, hlm. 392

j) Bagian 42

“Segera ambil wudhu, Anna, Elsa. Sebentar lagi shalat Zuhur, kita berangkat ke masjid.”²⁵⁹

4) Penegakan Aturan

a) Bagian 4

“Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya, Sergeant. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang.” Kelasi yang memegang daftar penumpang bingung, berusaha menjelaskan.²⁶⁰

“Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap di bawah perintah penuh Kapten Phillips. Kalian hanya ditugaskan Kolonel Voorent dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian.” Kelasi balas membentak. Wajahnya mulai ikut jengkel. Tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.²⁶¹

b) Bagian 7

Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. ...²⁶²

c) Bagian 13

Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama

²⁵⁹ Ibid, hlm. 424

²⁶⁰ Ibid, hlm. 38

²⁶¹ Ibid, hlm 39

²⁶² Ibid, hlm. 67

*penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.*²⁶³

d) Bagian 18

*Anna dan Elsa bergegas kembali ke kabin saat kapal semakin jauh meninggalkan pelabuhan. Sebentar lagi adzan Maghrib. Ibu mereka sudah mewanti-wanti agar kembali segera. Bergegas mandi, berganti pakaian bersih. Lima belas kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke masjid kapal, shalat Maghrib.*²⁶⁴

e) Bagian 19

*Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majelis ilmu, membahas tentang fikih haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias. Tapi karena waktunya terbatas-sesuai kesepakatan dengan Sergeant Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal.*²⁶⁵

*“Koki dan kelasi harus sudah siap di dapur dua jam sebelum jadwal makan. Mereka pun harus tetap di dapur setelah semua penumpang selesai makan untuk membersihkan seluruh kantin. Lantai dipel, meja dilap, piring-piring dicuci. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar untuk kemudian bertemu lagi jadwal makan berikutnya. Begitu saja setiap hari. Repot kan?” Ibu mereka tersenyum.*²⁶⁶

f) Bagian 33

*“Jadilah aku bergegas turun saat semua orang makan pagi. Minta izin khusus ke kelasi di meja dek. Dia bilang, setengah sepuluh jika aku belum kembali, aku akan ditinggal.” Daeng Andipati menyeka keringatnya lagi. “Aku segera naik kereta kuda, menuju pusat kota. Membeli keripik balado, kembali bergegas ke kapal. Tiba persis saat anak tangga dinaikkan.”*²⁶⁷

²⁶³ Ibid, hlm. 121

²⁶⁴ Ibid, hlm. 180

²⁶⁵ Ibid, hlm. 188

²⁶⁶ Ibid, hlm. 191

²⁶⁷ Ibid, hlm. 328

g) Bagian 42

Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung. Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa kelasinya. Di atas kapal, sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian. Ruben si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyerat yang diperlukan.²⁶⁸

c. Pembiasaan

1) Bagian 6

“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” Gurutta mengitung, mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”²⁶⁹

“Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.” Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu, “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh dsikusi yang kita lakukan sekarang. Aku kaan menguruss catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa megandalkanku soal itu.”²⁷⁰

2) Bagian 7

“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.²⁷¹

....Sejauh ini tidak ada laporan serius. Mesin kapal bekerja baik, cuaca baik, logistic cukup. Kapten Phillips melepaskan topi,

²⁶⁸ Ibid, hlm. 429

²⁶⁹ Ibid, hlm. 56

²⁷⁰ Ibid, hlm. 58

²⁷¹ Ibid, hlm. 63

*menyangkutkannya di dinding. Ia bisa bersantai sejenak membaca buku sebelum tidur.*²⁷²

3) Bagian 9

*Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita.”*²⁷³

4) Bagian 13

*... Ambo sedang membaca buku panduan kapal mesin uap di atas tempat tidur, bersandarkan dinding.*²⁷⁴

*Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke masjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid.*²⁷⁵

5) Bagian 14

*Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya seklai, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tenguknya terkena sepatu. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, ketakutan, Ambo Uleng bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.*²⁷⁶

²⁷² Ibid, hlm. 66

²⁷³ Ibid, hlm. 83

²⁷⁴ Ibid, hlm. 117

²⁷⁵ Ibid, hlm. 119

²⁷⁶ Ibid, hlm. 134

6) Bagian 15

*Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Uleng pukul setengah sepuluh.*²⁷⁷

7) Bagian 16

*“Oh, Ambo Uleng. Aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati. Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.” Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, “Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”*²⁷⁸

*.... Ia berganti pakaian. Duduk di atas dipan. Lantas mengambil buku tentang kapal uap, lanjut membaca buku yang memusingkan itu...*²⁷⁹

8) Bagian 18

*“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orangtua ini malu dengan bacaannya sendiri.” Gurutta tersenyum, “Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”*²⁸⁰

*“Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. Akan tetapi, baik bagi anak-anak jika kau mengenal orangtua mereka, dan orangtua mereka bisa mengenal pendidik mengaji anak-anaknya.” Gurutta tersenyum, “Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”*²⁸¹

²⁷⁷ Ibid, hlm. 138

²⁷⁸ Ibid, hlm. 159

²⁷⁹ Ibid, hlm. 162

²⁸⁰ Ibid, hlm. 176

²⁸¹ Ibid, hlm. 178

9) Bagian 19

*Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. Dengan mata terpicung separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat Shubuh di masjid.*²⁸²

*“Apakah menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?” Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.*²⁸³

10) Bagian 20

*“Setidaknya kau sarapan dulu, Bou. Nanti asam lambungmu kambuh.”*²⁸⁴

11) Bagian 23

*“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, “Tentu saja, Lars. Lidah orangtua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan ibu sendiri.”*²⁸⁵

*Chef Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, “Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupa bagian terpentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangainya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja....”*²⁸⁶

12) Bagian 24

*... Sambil menunggu Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.*²⁸⁷

²⁸² Ibid, hlm. 188

²⁸³ Ibid, hlm. 196

²⁸⁴ Ibid, hlm. 210

²⁸⁵ Ibid, hlm. 233

²⁸⁶ Ibid, hlm. 237

²⁸⁷ Ibid, hlm. 241

“Itu kapal apa, Pa?” Anna bertanya, menunjuk kapal besar satu-satunya yang berlabuh di dermaga. Anna tertarik melihat bentuk kapal itu. Tidak ada cerobongnya, tidak ada jendela, tidak ada tiang layar, dek, ruang kemudi. Hanya kapal polos, bercat hitam gelap.²⁸⁸

13) Bagian 25

... Dua kakak-beradik itu tidak banyak protes. Anna dan Elsa mengerjakan PR. Ayah mereka membaca. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan, radio dan televisi masih menjadi barang super langka.²⁸⁹

Bukan Bonda Upe yang mengajar, melainkan Gurutta. Sore itu, Gurutta memutuskan mengajar sendiri anak-anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya. ...²⁹⁰

14) Bagian 26

Mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Maghrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.²⁹¹

Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa ia mau menemui Kapten Phillips. Ada yang hendak ia bicarakan.²⁹²

15) Bagian 28

Daeng Andipati membaca buku. Mereka mengeluarkan papan congklak, melanjutkan permainan.²⁹³

“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya

²⁸⁸ Ibid, hlm. 243

²⁸⁹ Ibid, hlm. 257

²⁹⁰ Ibid, hlm. 258

²⁹¹ Ibid, hlm. 264

²⁹² Ibid, hlm. 266

²⁹³ Ibid, hlm. 281

*sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.*²⁹⁴

*“Perut Ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang Ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.*²⁹⁵

16) Bagian 30

*Gurutta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucapkan salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.*²⁹⁶

17) Bagian 31

*“Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesak. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, insya Allah karena kita mampu memikulnya.”*²⁹⁷

18) Bagian 34

*Setelah makan siang, Anna dan Elsa menghabiskan waktu bermain congklak di kabin. Sambil menemani ibunya yang merajut, dan Daeng Andipati membaca.*²⁹⁸

19) Bagian 35

*“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika pendidik-pendidik di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat.”*²⁹⁹

²⁹⁴ Ibid, hllm. 284

²⁹⁵ Ibid, hlm. 289

²⁹⁶ Ibid, hlm. 299

²⁹⁷ Ibid, hlm. 311

²⁹⁸ Ibid, hlm. 335

²⁹⁹ Ibid, hlm. 348

20) Bagian 36

“Bertahan, Daeng. Aku membawamu ke ruang perawatan.” Ambo Ulang membantu Daeng Andipati berdiri. Membantunya berjalan tertatih.³⁰⁰

21) Bagian 38

“Kenapa sumur, Bonda?” Anna memotong, tidak sabaran melihat Bonda Upe diam sejenak.³⁰¹

22) Bagian 39

“Apakah banyak kapal haji lain?”³⁰²

23) Bagian 41

“Bagaimana Om Kelasi itu tahu bakal ada paus di sana?” Anna bertanya pada kakanya saat di lorong kapal.³⁰³

24) Bagian 44

“Mulai hari ini, dek ini khusus untuk lapangan bermain kalian. Siapa pun bisa mengunjunginya sesuka hati untuk bermain. Tapi pastikan pamit dengan orangtua kalian, agar mereka tahu.” Bapak Mangoenkoesoema menutup pelajaran.³⁰⁴

25) Bagian 45

Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, “Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”³⁰⁵

³⁰⁰ Ibid, hlm. 357

³⁰¹ Ibid, hlm. 383

³⁰² Ibid, hlm. 392

³⁰³ Ibid, hlm. 413

³⁰⁴ Ibid, hlm. 446

³⁰⁵ Ibid, hlm.456

26) Bagian 48

*Semua kepala menoleh ke arah samping kapal, di atas mereka, ribuan burung terbang berkelompok. Anna dan Elsa yang paling semangat. Mereka menyelak penumpang lain, berdiri di belakang pagar kapal. Bukankah ini ada di tengah laut? Jauh dari pulau mana pun? Bagaimana mungkin ada burung sebanyak ini. Mereka datang dari mana?*³⁰⁶

*Chef Lars menggelengkan kepalanya, “Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, inlander bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendekiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.”*³⁰⁷

27) Bagian 49

*Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat Shubuh, Gurutta shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. Ia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca Alquran beberapa juz. Saat ia yakin semburat fajar shadiq telah terlihat di atas sana, Gurutta melanjutkan shalat Shubuh. Suara bacaannya terdengar lembut di antara gerung mesin kapal yang memekakkan telinga.*³⁰⁸

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

1) Bagian 6

*“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah.*³⁰⁹

³⁰⁶ Ibid, hlm. 495

³⁰⁷ Ibid, hlm. 502

³⁰⁸ Ibid, hlm. 511

³⁰⁹ Ibid, hlm. 58

2) Bagian 8

Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majelis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping Ibu mereka, memerhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majelis tersebut.³¹⁰

3) Bagian 15

Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tetapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.³¹¹

4) Bagian 25

Dari pelabuhan Lampung juga terdapat jamaah dari Kota Palembang. Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, dan bertanya latar belakang. Selalu menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.³¹²

³¹⁰ Ibid, hlm. 71

³¹¹ Ibid, hlm. 143

³¹² Ibid, hlm. 256

5) Bagian 38

*Rombongan Daeng Andipati kembali ke kabin usai makan malam. Anna melanjutkan membaca buku yang dipinjamkan Gurutta. Elsa sibuk menulis. ...*³¹³

6) Bagian 45

*Meski menggunakan penerangan petromaks, kantin tetap ramai. Peluit makan malam telah berbunyi lima belas menit lalu. Para penumpang memenuhi setiap mejapanjang. Mereka bercakap-cakap dengan riang, sesekali tertawa. Di meja satu terdengar menggunakan bahasa Jawa. Di meja satunya lagi memakai bahasa Bugis. Di pojok satu bercakap dengan bahasa Madura. Dan, di pojok lainnya bahasa Padang.*³¹⁴

e. Integrasi dan Internalisasi

1) Bagian 28

*“Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. Perjalanan hidupmu boleh jadi masih jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segala kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.” Gurutta tersenyum.*³¹⁵

2) Bagian 31

*“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya.”*³¹⁶

³¹³ Ibid, hlm. 385

³¹⁴ Ibid, hlm. 451

³¹⁵ Ibid, hlm. 284

³¹⁶ Ibid, hlm. 315

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Ketika seorang pengarang mencipta, membangun, mengumpulkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya, membagi peran antar tokoh, maka secara sadar atau tidak sadar, ciptaannya juga akan dipengaruhi oleh ideologi atau pandangan hidup pengarangnya sendiri baik dari segi keyakinan agama, falsafah hidup, atau pandangan politik. Hal ini yang akan memberi warna, arah dan tekanan pada ciptaannya. Namun seorang pengarang juga merupakan manusia dan anggota masyarakat. Pengarang terlebih dahulu dipengaruhi dan dibentuk oleh masyarakat. Pengarang hidup di tengah kehidupan manusia, dia mengenal pertentangan atau perbenturan antara yang baik dan yang jahat, yang tragik, heroik maupun komis.³¹⁷

Hal ini yang membuat peneliti menjadikan novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian yang dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini merupakan novel ke-21 dari karya-karyanya. Tere liye telah berhasil memberikan warna yang berbeda pada novel ini, tema yang diangkat pada novel ini berbeda, belum pernah ada di perbukuan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan suksesnya novel *Rindu* terbitan *Republika Penerbit* di bulan Oktober 2014. Novel ini menjadi *Best Seller* Nasional dengan dicetak 9 kali dalam waktu 3 bulan.

³¹⁷ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tehniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.

Dengan animo yang luar biasa ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa novel ini memberikan cerita yang berbeda dengan novel lain.

Berdasarkan paparan data yang telah dipaparkan data paragraf-paragraf yang mengandung makna nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Diharapkan setelah membaca novel *Rindu* ini, para pembaca akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Artinya, pendidikan karakter yang diharapkan dalam novel *Rindu* akan mengarah pada sisi afektif dan berlanjut pada sisi psikomotorik pembacanya.

Berdasarkan 18 karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 16 karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini. Karakter-karakter tersebut adalah karakter religius yang dapat ditemukan sebanyak 22 kali. Karakter jujur dapat ditemukan sebanyak 5 kali, karakter toleransi dapat ditemukan sebanyak 6 kali, karakter disiplin dapat ditemukan sebanyak 8 kali, karakter kerja keras dapat ditemukan sebanyak 6 kali, karakter kreatif dapat ditemukan sebanyak 5 kali. Karakter mandiri dapat ditemukan sebanyak 1 kali, karakter demokratis dapat ditemukan sebanyak 6 kali. Karakter rasa ingin tahu dapat ditemukan sebanyak 14 kali, karakter semangat kebangsaan dapat ditemukan sebanyak 4 kali, karakter menghargai prestasi dapat ditemukan sebanyak 9 kali, karakter komunikatif dapat ditemukan sebanyak 10 kali, karakter cinta damai dapat ditemukan sebanyak 3 kali,

karakter gemar membaca dapat ditemukan sebanyak 18 kali, karakter peduli sosial dapat ditemukan sebanyak 16 kali, dan karakter tanggung jawab dapat ditemukan sebanyak 3 kali.

2. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Proses pendidikan, termasuk dalam nilai pendidikan karakter diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu tetapi juga mengamalkan pengetahuannya. Berdasarkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dan juga yang telah dipaparkan pada paparan data, ada beberapa metode yang dipakai dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dalam membentuk nilai pendidikan karakter. Di antaranya yakni metode keteladanan yang dapat ditemukan sebanyak 18 kali, metode penanaman atau penegakan kedisiplinan ditemukan sebanyak 36 kali, metode pembiasaan ditemukan sebanyak 39 kali, metode integrasi dan internalisasi ditemukan sebanyak 2 kali, dan metode menciptakan suasana yang kondusif ditemukan sebanyak 6 kali.

a. Keteladanan

Berdasarkan paparan data, metode keteladanan ditemukan sebanyak 18 kali. Metode keteladanan dilakukan melalui beberapa cara, yakni pendidik sebagai teladan (12 kali), dan kisah-kisah teladan (2 kali).

b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Berdasarkan paparan data, metode penanaman atau penegakan kedisiplinan ditemukan sebanyak 36 kali. Metode ini dilakukan melalui beberapa cara, yakni peningkatan motivasi (6 kali), pendidikan dan latihan (11 kali), kepemimpinan (10 kali), dan penegakan aturan (9 kali).

c. Pembiasaan

Berdasarkan paparan data, metode pembiasaan ditemukan sebanyak 39 kali. Metode ini dilakukan melalui beberapa cara, yakni pembiasaan pada diri sendiri, dan pembiasaan sebagai proses pendidikan.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Berdasarkan paparan data, metode menciptakan suasana yang kondusif ditemukan sebanyak 6 kali. Metode ini tidak akan bisa dilakukan tanpa peran dari semua pihak. Artinya, semua orang, semua kedudukan mempunyai peran yang sama pentingnya untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai pendidikan karakter.

e. Integrasi dan Internalisasi

Berdasarkan paparan data, metode integrasi dan internalisasi ditemukan sebanyak 2 kali. Pendidikan karakter membutuhkan proses

internalisasi nilai-nilai.³¹⁸ Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari.

³¹⁸ M. Furqon Hidayatulloh, *op.cit*, hlm. 54

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

1. Religius

Nilai karakter yang pertama adalah nilai religius, yaitu pemikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan/atau ajaran agamanya.³¹⁹ Berdasarkan paparan data pada bab IV, ditemukan bahwa Tere Liye dalam novelnya banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan *religiusitas*. Banyak sekali yang diajarkan oleh tokoh yang diciptakannya, seperti Daeng Andipati, Gurutta, Anna dan Elsa, Bonda Upe, Kapten Phillips, serta Ibu Anna. Sebagaimana dikutip di bawah ini;

*“Papa hendak shalat di Masjid kapal.” Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung.*³²⁰

Analisis teks: dalam penggalan novel Rindu di bagian 6 Tere Liye menceritakan bahwa seorang tokoh Daeng Andipati tetap melakukan shalat Maghrib berjamaah di masjid kapal uap Blitar Holland meskipun dalam keadaan lelah, karena baru saja tiba. Sebagaimana penggalan teks berikut:

Tetapi meski sedikit, shalat Maghrib tetap berlangsung khusyuk. Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca Gurutta merambat keluar dari jendela masjid,

³¹⁹ Heri Gunawan, *op.cit*, hlm. 33

³²⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 48

*melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang.*³²¹

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere liye ingin menyampaikan kepada para pembaca tentang pentingnya memprioritaskan kewajiban kepada Tuhan di atas segala kepentingan dan keadaan. Sikap religius tidak hanya dapat ditunjukkan melalui ketakwaan beribadah. Namun juga bisa ditunjukkan melalui sikap menghargai kepercayaan yang dianut oleh orang lain, sebagaimana penggalan teks berikut:

*“Kapitein Philips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing.” Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.*³²²

Tere Liye berusaha memberi pesan kepada para pembaca akan pentingnya bersikap saling menghargai terhadap keyakinan yang dianut oleh orang lain, Tere Liye menggambarkan sosok kapten kapal (Kapten Phillips) sebagai sosok yang berwibawa, toleransi, dan demokratis, karena pada saat itu jamaah haji menggunakan jasa kapal uap milik Belanda yang hidup dalam kondisi yang serba terbatas, dan tertekan oleh opsir-opsir Belanda. Tetapi Tere Liye menceritakan bahwa Kapten Phillipslah yang membuka wawasan bagaimana berkarakter religius

³²¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 54

³²² Tere Liye, *op.cit*, hlm. 51

tanpa mengganggu kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

Sebagaimana penggalan teks berikut ini:

“Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat. Mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif juga membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seseorang ulama terkenal, sang Rais Akbar, Hasyim Asy’ari.”³²³

Jika ditarik dalam konteks keindonesiaan, ini sangatlah relevan, karena Negara Indonesia terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kepercayaan agama Islam memiliki beberapa paham, meskipun demikian tujuan mereka sama yakni hakekat Ketuhanan.

Karakter religius tidak hanya dapat diketahui melalui sikap atau tindakan, namun juga pemahaman. Pemahaman agama yang baik akan terwujud dalam pemikiran-pemikiran yang positif, sebagaimana penggalan teks berikut ini:

“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.”³²⁴

³²³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 122

³²⁴ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 269

Pesan yang ingin disampaikan oleh Tere Liye adalah Kekuasaan Allah, tidak ada hal yang tidak mungkin Allah lakukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Allah Maha Menciptakan, semua hal yang ada di bumi atau pun di langit adalah ciptaan Allah. Tidak ada hal yang patut ditakuti kecuali Sang Pencipta, yakni Allah swt.

Pemahaman aqidah yang baik akan mengantarkan seseorang memiliki jiwa yang tenang dan tenteram. Hal ini akan berdampak positif, seperti terwujudnya karakter sabar, pemaaf, bijaksana, dan lain-lain. manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani yang berasal dari tanah, dan rohani yang berasal dari Allah. Allah swt secara tegas menyatakan bahwa rohani itu hanya akan tenteram kalau sudah beriman dan selalu mengingat Tuhan.³²⁵ Sebagaimana tertulis dalam firman-Nya surat ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'du: 28)³²⁶

Sebagaimana penggalan teks berikut ini:

“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni.

³²⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 111

³²⁶ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 252

*Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya.*³²⁷

Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sangat dekat dengan pemahaman dan kebiasaan oleh kebanyakan orang. Membentuk pemikiran yang negatif terhadap Tuhan-nya sendiri, padahal jelas hal ini tidak dibenarkan dalam semua agama.

Tere Liye ingin menyampaikan pesan bahwa segala sesuatu hal telah diatur oleh Allah. Bukan tanpa alasan, bukan tanpa manfaat, melainkan selalu ada hikmah yang Allah swt selipkan di dalam setiap masalah yang Allah berikan. Sebagaimana penggalan teks berikut ini:

“Baik.” Gurutta memperbaiki posisi duduknya, “Yang pertama, lahir dan mati adalah ketentuan Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orangtua, tanggal, tempat...tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, maupun memajukannya walau sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. Amat terlarang bagi seorang muslim mendustakan takdir Allah.”³²⁸

Tere Liye ingin mneyampaikan pesan bahwa Allah tidak akan menguji umat-Nya diluar batas kemampuannya, semua masalah selalu ada penyelesaiannya serta mengembalikan semuanya pada Allah, meminta pertolongan-Nya melalui sholat dan sabar. Sebagaimana kutipan teks berikut ini:

³²⁷ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 315

³²⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 470

“Dalam Alquran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.”

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ



Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu³²⁹, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah: 153)³³⁰

Karakter religius tidak hanya bisa dimiliki oleh individu saja, Tere Liye menggambarkan bagaimana ‘mereligiuskan’ lingkungan di sekitar tokoh ciptaannya. Sebagaimana penggalan teks berikut:

Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majelis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping Ibu mereka, memerhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan

³²⁹ Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

³³⁰ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 23

*kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majelis tersebut.*³³¹

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan kepada para pembaca tentang bagaimana berkarakter religius dan ‘mereligiuskan’ lingkungan disekitarnya. Karakter religius ini menjadi sangat penting karena dengan demikian dapat menumbuhkan karakter yang lain pada diri individu, seperti sabar, bijaksana, gotong royong, dan lain-lain.

2. Jujur

Nilai karakter selanjutnya adalah kejujuran, yang diharapkan ada pada setiap peserta didik, jujur dalam arti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³³² Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter jujur, sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

“Ini buku apa, hah?” pimpinan serdadu mengangkat sebuah buku, bertanya galak. Membuka sembarang halaman, menemukan buku itu penuh tulisan Arab gundul
*“Kitab kuning.” Gurutta menjawab pendek.*³³³

³³¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 71

³³² Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 204

³³³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 37

Sekalipun dalam keadaan tertekan, kejujuran akan memberikan kebanggaan dan kepuasan terhadap diri sendiri. Hal ini akan mampu memberikan kebebasan pada diri melalui kejujuran. Sebagaimana teks berikut ini:

“Eh?” kening Daeng Andipati terlipat, “Bukan kau yang memintanya, kan?”
*“Tidaklah, Pa.” Anna menggeleng, “Aku tidak meminta apa pun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak. Kakek Gurutta bilang insya Allah.”*³³⁴

Pesan yang ingin disampaikan oleh Tere Liye pada para pembaca adalah anak kecil bagaikan kertas putih yang siap diwarnai oleh lingkungan dan keluarga. Kejujuran yang ditanamkan sejak kecil, dibiasakan dan diberikan kepercayaan akan menjadi budaya bagi individu tersebut. Sebagaimana teks berikut ini:

“Pelabuhan mana?” Ibu mereka tidak lagi bersandar, sudah duduk tegak, matanya tajam.
“Pelabuhan Lampung, Ma. Dari mana lagi?!” Anna menjawab polos, sama sekali tidak merasa ancaman dari intonasi suara ibu mereka yang berubah tegas.³³⁵

Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak bertentangan dengan hukum alam. Kepolosan dan keluguan anak kecil harus dibudayakan menjadi karakter jujur pada diri individu. Sebagaimana teks berikut ini:

“Tidak apa, Daeng,” Ambo Ulang menggeleng, “Aku memang tidak bisa shalat. Dulu sewaktu kecil, orangtuaku sempat menyuruhku belajar di mushala perkebunan teh. Tapi itu sudah lama sekali. Aku sudah lupa bacaannya.” Di

³³⁴ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 173

³³⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 264

*kapal, tidak banyak pelaut yang melakukannya. Aku ingin belajar sekarang, juga belajar membaca Alquran. Aku tahu itu terlambat sekali.*³³⁶

Jujur itu termasuk menghargai diri sendiri. Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri dapat membantu untuk memperbaiki diri (intropeksi). Selain itu juga dapat memberikan rasa kepercayaan diri dengan mengakui kekurangan dan terus meningkatkan kualitas diri.

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang pentingnya nilai kejujuran, baik terhadap Tuhan, orang lain, lingkungan maupun diri sendiri. Kejujuran dapat mengantarkan pada kejayaan dengan terus meningkatkan upaya memperbaiki diri.

3. Toleransi

Nilai karakter selanjutnya adalah toleransi, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik sehingga mereka menjadi sosok manusia yang sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³³⁷ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tetapi bertambah pula rombongan

³³⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 419

³³⁷ Martiyono, *op.cit*, hlm. 204

dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.³³⁸

Tere liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang pentingnya bertoleransi. Allah swt menciptakan manusia dengan perbedaannya masing-masing, baik warna kulit, rambut, suku, bahasa, bangsa, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujuraat ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujuraat: 13)*³³⁹

*Dari pelabuhan Lampung juga terdapat jamaah dari Kota Palembang. Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, dan bertanya latar belakang. Selalu menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.*³⁴⁰

³³⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 413

³³⁹ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 517

³⁴⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 256

Perbedaan ada bukan untuk disamakan, namun perbedaan mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Bahkan agama mengajarkan bertoleransi pada sesama, sebagaimana teks berikut ini:

*“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompet Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.”*³⁴¹

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa tidak ada yang membedakan antara individu satu dengan yang lain kecuali ketaqwaan di hadapan Allah swt. Setiap individu mempunyai kesempatan, hak dan kewajiban yang sama. Sebagaimana teks dibawah ini:

*“Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipal di dalamnya.”*³⁴²

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa bertoleransi memang diharuskan, namun bertoleransi pada keyakinan lain tidak harus ikut meyakini keyakinan tersebut. Begitu pula pada hari

³⁴¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 397

³⁴² Tere Liye, *op.cit*, hlm. 499

perayaan, natal misalnya, tidak harus ikut merayakan natal agar dapat dikatakan bertoleransi. Hal ini sesuai dengan ayat Allah swt.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al Kafiruun: 6)*³⁴³

Jika ditarik dengan konteks keIndonesiaan hal ini sangat relevan, karena Indonesia kaya dengan bahasa, suku, adat dan istiadat, agama, dan lain-lain. Perbedaan menjadikan indah jika dibarengi dengan toleransi. Hal ini akan menjadikan Bangsa yang damai dan rukun.

4. Disiplin

Nilai karakter selanjutnya tentang kedisiplinan, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, disiplin dalam arti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁴⁴ Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter disiplin sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks berikut ini:

*“Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya, Sergeant. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang.” Kelasi yang mengang daftar penumpang bingung, berusaha menjelaskan.*³⁴⁵

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 4 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh kelasi kapal uap Blitar Holland melakukan

³⁴³ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 603

³⁴⁴ Martiyono, *op.cit*, hlm. 205

³⁴⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 38

kebijakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Meski opsir Belanda memerintahkan untuk menurunkan penumpang tanpa alasan yang jelas. Sebagaimana teks berikut ini:

Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.³⁴⁶

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang pentingnya kedisiplinan. Kedisiplinan akan membantu individu tepat waktu dalam melakukan pekerjaan atau suatu kewajiban yang lain. Melalui karakter disiplin akan mengantarkan pada kesuksesan dan kejayaan. Sebagaimana teks berikut ini:

Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majelis ilmu, membahas tentang fikih haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias. Tapi karena waktunya terbatas-sesuai kesepakatan dengan Sergeant Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal.³⁴⁷

Melalui penggalan-penggalan teks di atas, Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca dalam keadaan apapun berkarakter disiplin tidak akan merugikan. Dengan karakter disiplin akan dihormati dan dihargai orang lain serta mendapatkan kepercayaan. Sebagaimana teks berikut ini:

³⁴⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 121

³⁴⁷ Tere liye, *op.cit*, hlm. 188

Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung. Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa kelasinya. Di atas kapal, sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian. Ruben si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyurat yang diperlukan.³⁴⁸

Jika dibandingkan dengan cerita dan realita hal ini tidak mendukung. Di Indonesia, masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan dalam banyak hal. Contohnya administrasi, banyak terjadi kecurangan yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadi.

Contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari saja, misalnya shalat. Dalam agama Islam, umatnya diajarkan untuk disiplin melalui shalat, jika shalatnya tepat waktu maka dapat dipastikan keseharian individu tersebut disiplin. Berbeda dengan individu yang melalaikan shalat, maka individu tersebut cenderung menyepelkan waktu (tidak disiplin) dan pemalas. Pelajaran yang dapat diambil adalah melaksanakan kewajiban tepat waktu dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

5. Kerja Keras

Nilai karakter selanjutnya adalah kerja keras, yang diharapkan ada pada diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-

³⁴⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 429

baiknya.³⁴⁹ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

*Gurutta tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang ia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Ia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan. Itu berarti, ia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Zaman itu, ulama masyhur lazimnya sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasihat pendidiknya saat ia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun ia tidak berdiri di dek - turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.*³⁵⁰

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 5 ini Tere Liye menceritakan bahwa tokoh *Gurutta* bekerja keras untuk menyelesaikan tulisannya. Mengerahkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk menyelesaikan beberapa buku yang sudah menjadi target dan harapannya selama melakukan perjalanan haji. Sebagaimana teks berikut ini:

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang kerja keras, tanpa suatu usaha tidak akan memberikan hasil. Semakin baik hasil yang diinginkan, maka semakin besar upaya yang harus dilakukan. Setiap individu mempunyai cita-cita dan harapan, dan juga cara untuk mewujudkannya. Salah satunya dengan kerja keras, sebagaimana teks berikut ini:

Gurutta yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi,

³⁴⁹ Martiyono, *op.cit*, hlm. 205

³⁵⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 44

*mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan – sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber refrensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak Nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang lebih muda.*³⁵¹

Kesuksesan tidak didapatkan dengan mudah, akan selalu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Namun bukan berarti dapat dilakukan dengan santai dan menunggu saja, kerja keras mewujudkan kesuksesan dilakukan mulai dari tahap awal. Pelajaran itu yang dapat diambil berdasarkan penggalan teks tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan³⁵² yang ada pada diri mereka sendiri...(QS. Ar Ra'd: 11)³⁵³

Tidak akan ada perubahan jika tidak dimulai, perubahan bukan pemberian semata-mata. Namun perubahan diciptakan, dibentuk dan kelak akan dinikmati hasilnya.

6. Kreatif

Nilai karakter selanjutnya adalah kreatif, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, kreatif dalam arti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah

³⁵¹ Tere liye, *op.cit*, hlm. 66

³⁵² Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

³⁵³ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 250

dimiliki.³⁵⁴ Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter kreatif, sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks berikut ini:

*“Kita belajar langsung dari alam-nya, Anna. Kalian pasti suka.” Bapak Mangoenkoesoema tersenyum.*³⁵⁵

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa keadaan tidak akan bisa mengekang ide-ide untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Menyalurkan ide pada waktu dan keadaan yang tepat akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebagaimana teks dibawah ini:

*Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, tapi mereka sedang bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang. Anna di dandani menjadi si Malin. Elsa menjadi ibunya. Sementara, teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si malin. Bahkan, ada yang jadi pohon atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap. Jadi, Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai dengan skenario.*³⁵⁶

Menggabungkan antara suatu hal yang tidak asing bagi peserta didik dalam pembelajaran merupakan cara yang menarik. Hal ini akan membantu peserta didik belajar sambil bermain. Peserta didik tidak akan

³⁵⁴ Martiyono, *op.cit*, hlm. 205

³⁵⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 254

³⁵⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 329

kehilangan apa yang dipelajari, namun peserta didik juga akan mendapatkan kesenangan tersendiri. Sebagaimana teks berikut ini:

Itulah kenapa tadi malam Daeng Andipati menemui Chef Lars. Ia minta izin anak-anak diperbolehkan belajar di kantin. Apa pelajaran mereka? Belajar mencuci piring, menyikat kuali, mengepel lantai, mengelap meja. Dilakukan berdua puluh, sambil tertawa riang, semua aktivitas itu menjadi seru. Anna bahkan lupa kalau ia tadi pagi mengerjakan PR sambil ngebut, bertengkar dengan Kak Elsa yang hendak meninggalkannya. Tidak ada pelajaran hari ini. Beberapa kelasi menemani anak-anak, mengajarkan cara mencuci dan mengepel yang baik.³⁵⁷

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 35 ini Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Bapak Mangoenkoesoemo melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Memberikan pengalaman yang nyata pada peserta didik agar mendapat pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana teks berikut ini:

“Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian bisa menjelaskan dengan baik.” Bapak Mangoenkoesoema memulai pelajaran sambil tersenyum lebar.³⁵⁸

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa apa pun yang berada di sekitar dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kekreatifitasan individu teruji bukan pada saat semua hal dan kebutuhan telah tersedia dengan baik. Namun sebaliknya,

³⁵⁷ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 346

³⁵⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 447

dapat dikatakan kreatif ketika individu tersebut dapat mengetahui, memahami dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya menjadi bermakna.

Jika ditarik dengan konteks keIndonesiaan, hal ini relevan. Masih banyak pendidik yang kurang bisa memanfaatkan keadaan dan lingkungannya menjadi media pembelajaran yang menarik. Justru sebagian besar pendidik mengeluh dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Pelajaran yang dapat diambil dari penggalan-penggalan teks tersebut adalah melatih tingkat kreatifitas dengan mengenali sekitar dan memanfaatkan apa yang ada.

7. Mandiri

Nilai karakter selanjutnya adalah mandiri, yang diharapkan ada pada setiap peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁵⁹ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks bagian 14:

*Lima menit berlalu, Anna sudah membawa satu kantong besar berisi pakaiannya. Berusaha menyibak pengunjung yang semakin ramai di sela-sela rak gantungan.*³⁶⁰

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 14 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Anna sedang berusaha terus maju sambil membawa barangnya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Meskipun Anna

³⁵⁹ Martiyono, *op.cit*, hlm. 205

³⁶⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 128

kesusahan, namun ia tidak menyerah ataupun mengeluh, ia tetap berusaha.

Ada upaya-upaya yang harus dilakukan agar individu tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

8. Demokratis

Nilai karakter selanjutnya tentang demokratis, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, demokratis dalam arti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.³⁶¹ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

“Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban. Aku akan menugaskan salah satu mualim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute, dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi dengan banyak halaman”³⁶²

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 3 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Kapten Phillips memperlakukan semua kelasi sama. Tanpa mempertimbangkan latar belakang kelasi, akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan pekerjaannya. Sebagaimana teks berikut ini:

“Kita terhubung bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini. Tapi yang paling penting, kita

³⁶¹ Martiyono, *op.cit*, hlm. 206

³⁶² Tere Liye, *op.cit*, hlm. 33

satu saudara, sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.”³⁶³

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa perbedaan yang ada seharusnya dapat memberi pelajaran agar dapat hidup secara demokratis. Tidak ada sekat pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hidup damai dan rukun berdampingan. Sebagaimana teks berikut ini:

“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. Semua orang memang merdeka di atas kapal.”
*Suara Kapten Phillips mengeras.*³⁶⁴

Setiap individu mempunyai kebebasan, hak dan kewajiban yang sama. Berkarakter demokratis akan membantu individu memahami individu yang lain. Sebagaimana teks berikut ini:

“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”³⁶⁵

Berdasarkan penggalan-penggalan teks di atas, Tere Liye ingin memberikan pesan pada para pembaca bahwa demokratis dapat menjanjikan sebuah keharmonisan kehidupan. Mendapatkan

³⁶³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 55

³⁶⁴ Tere Liye, *op.cit* hlm. 80

³⁶⁵ Tere Liye, *op.cit* hlm. 99

penghargaan dan penghormatan dari individu lain. Hal ini dikarenakan pemahaman kemerdekaan yang baik dan mampu memperlakukan individu lain sesuai dengan haknya.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter selanjutnya tentang rasa ingin tahu, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.³⁶⁶ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks berikut ini:

*“Kenapa Papa membiarkan mereka membawa barang-barang kita?” si bungsu berkata pelan, menoleh berkali-kali ke belakang. Wajahnya sedikit cemas.*³⁶⁷

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang pentingnya rasa ingin tahu. Setiap individu ketika menemukan atau mengamati hal yang baru akan menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat membantu mengerti banyak hal, memberikan pemahaman baru bahkan pengalaman baru. Sebagaimana teks berikut ini:

*Sebenarnya Anna ingin bertanya lagi. Ini jelas bukan jalan raya yang ada tanda-tandanya, bagaimana Om Kelasi bisa tahu sebentar lagi tiba di Kota Surabaya.*³⁶⁸

³⁶⁶ Martiyono, *op.cit*, hlm. 206

³⁶⁷ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 7

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 12 ini Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Anna yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar melalui apa yang dia lihat, dia dengar dan dia pelajari. Sebagaimana teks berikut ini:

“Tapi bagaimana dia tahu kita segera tiba di sana, Ma? Laut di mana-mana. Tidak ada tanda berapa kilometer lagi. Atau karena lihat bintang-bintang? Matahari? Angin? Burung camar?” Anna bertanya, menjawab sendiri.³⁶⁹

Rasa ingin tahu tanpa adanya pengawasan dan pengarahan yang tepat akan menimbulkan dampak yang negative. Melalui rasa ingin tahu akan menambah wawasan individu, dan memberikan pengalaman. Salah satu cara menambah wawasan adalah dengan memelihara rasa ingin tahu. Sebagaimana teks berikut ini:

*Sebenarnya dari tadi Anna sudah tertarik menatap sudut pelabuhan yang satu ini. Kenapa ada banyak orang berdiri di situ, menunggu sesuatu. Padahal tidak ada kereta kuda atau mobil di sana, apalagi kapal laut, tidak ada. Tapi orang-orang tetap berkumpul di sana.*³⁷⁰

Melalui penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa ada banyak hal yang harus diketahui, melalui rasa ingin tahu. Ada hal-hal baru yang dapat

³⁶⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 106

³⁶⁹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 107

³⁷⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 123

ditemukan dan dijadikan wawasan yang bermanfaat. Sebagaimana teks berikut ini:

“Apakah menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?” Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.³⁷¹

Pelajaran yang dapat diambil dari penggalan teks tersebut adalah menumbuhkan rasa ingin tahu dan menyampaikannya pada individu yang tepat. Hal ini akan membantu menjawab rasa keingin tahuan dengan baik, namun harus dibarengi dengan keberanian dan tekad untuk menemukan jawaban dari rasa ingin tahu tersebut.

10. Semangat Kebangsaan

Nilai karakter selanjutnya tentang semangat kebangsaan, yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik, semangat kebangsaan dalam arti cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.³⁷² Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter semangat kebangsaan, sebagaimana yang digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

“Kesempatan untuk merdeka, Daeng.” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya

³⁷¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 196

³⁷² Martiyono, *op.cit*, hlm. 206

kesempatan. Entah dengan perlawanan atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.”³⁷³

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 16 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Bapak Soerjaningrat membagikan semangat untuk merdeka. Memperjuangkan kebebasan Negara dengan membicarakan beberapa kemungkinan hal yang akan dilakukan nanti. Sebagaimana teks berikut ini:

“Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang fi sabilillah ke rakyat Aceh....”³⁷⁴

Semangat kebangsaan tertanam dalam diri siapa saja tanpa ada perbedaan, kaya atau miskin, ulama atau bukan, pintar atau tidak, semua harus memiliki semangat kebangsaan agar mampu mempertahankan harga diri bangsa. Sebagaimana teks berikut ini:

“Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.” Ambo Ulang menggenggam lengan Gurutta.³⁷⁵

Memperjuangkan kemerdekaan harus mengorbankan banyak hal, salah satunya air mata dan darah. Hal yang sebenarnya tidak ingin

³⁷³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 158

³⁷⁴ Tere Liye, *op.cit* hlm. 406

³⁷⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 531

dilakukan, namun harus dikorbankan demi mewujudkan kebebasan bangsa. Sebagaimana teks berikut ini:

Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis. Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.³⁷⁶

Berdasarkan penggalan-penggalan teks di atas Tere liye ingin memberikan pelajaran pada para pembaca bahwa semangat kebangsaan dapat ditunjukkan melalui partisipasi peperangan, pada jaman dulu. Saat ini, semangat kebangsaan dapat ditunjukkan melalui ketekunan belajar demi mengharumkan nama bangsa. Memperkenalkan bangsa Indonesia pada dunia dengan prestasi-prestasi yang dicapainya.

11. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah menghargai prestasi, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.³⁷⁷ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks berikut ini:

“Aku selalu suka dengan jawaban presisi kau, Ambo. Tidak dengan ‘besar’, atau ‘sangat besar’, melainkan dengan

³⁷⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 542

³⁷⁷ Martiyono, *op.cit*, hlm. 207

menyebut angka. Hanya pelaut baik yang selalu bicara akurat, bukan ukuran relatif.”³⁷⁸

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa menghargai prestasi merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia. Menumbuhkan sikap menghargai prestasi merupakan sikap yang terpuji karena hasil prestasi tersebut merupakan pencerminan pribadi tersebut. Sebagaimana teks berikut ini:

*“Oh, Ambo Ulang. Aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati. Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.” Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, “Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”*³⁷⁹

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 16 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Kapten Phillips mengapresiasi tindakan Ambo Ulang, penyelamatan Anna di Surabaya. Kapten Phillips mengakui kehebatan dan keberanian Ambo tanpa ada maksud yang lain. Sebagaimana teks berikut ini:

*“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orangtua ini malu dengan bacaannya sendiri.” Gurutta tersenyum, “Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”*³⁸⁰

³⁷⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 30

³⁷⁹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 159

³⁸⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 176

Upaya melestarikan serta meneruskan apa yang telah dicapai merupakan bentuk penghargaan terhadap prestasi orang lain. Melestarikannya pun harus dengan cara yang baik misalnya dengan menjaga, merawat, dan memanfaatkannya secara maksimal. Sebagaimana teks berikut ini:

*Chef Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, “Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangainya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja....”*³⁸¹

Sebagai makhluk sosial, setiap individu seharusnya memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Setiap individu memiliki potensi masing-masing dan akan terus berkembang menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Menghargai prestasi orang lain diharapkan mampu memicu untuk terus belajar dan melakukan yang terbaik, berusaha mewujudkan impian. Sebagaimana teks berikut ini:

*“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika pendidik-pendidik di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat.”*³⁸²

³⁸¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 237

³⁸² Tere Liye, *op.cit*, hlm. 348

Berdasarkan penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa keberhasilan seseorang dalam berprestasi tidak dapat dicapai dengan mudah, tetapi dengan ketekunan berlatih dan belajar. Meskipun menurut orang lain, hal tersebut biasa saja atau tidak menarik, namun dengan menghargai prestasi dapat menciptakan keharmonisan.

12. Komunikatif

Nilai karakter selanjutnya tentang komunikatif, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, komunikatif dalam arti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.³⁸³ Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter komunikatif, sebagaimana yang digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

*Dua orang yang baru itu bertemu saling bersalaman, juga beberapa kelasi senior yang ikut turun bersama Kapten Phillips. Pemimpin rombongan yang dipanggil Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda. Terlibat percakapan beberapa saat, saling melempar pujian. Terlihat sekali ia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa.*³⁸⁴

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 3 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Daeng Andipati dan Kapten Phillips terlibat percakapan hangat. Daeng Andipati mampu mencairkan dengan bahasa yang komunikatif. Sebagaimana teks berikut ini:

³⁸³ Martiyono, *op.cit*, hlm. 207

³⁸⁴ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 12

“Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. Akan tetapi, baik bagi anak-anak jika kau mengenal orangtua mereka, dan orangtua mereka bisa mengenal pendidik mengaji anak-anaknya.” Gurutta tersenyum, “Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”³⁸⁵

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga, dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Sebagaimana teks berikut ini:

“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, “Tentu saja, Lars. Lidah orangtua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan ibu sendiri.”³⁸⁶

Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan seseorang. Kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam hidupnya dapat dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap individu lain, dengan komunikasi kepercayaan akan tumbuh. Sebagaimana teks berikut ini:

“Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi.

³⁸⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 178

³⁸⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 233

Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.”³⁸⁷

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital. Dikatakan mendasar karena setiap manusia primitif atau modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Sebagaimana teks berikut ini:

“Ada orang-orang yang kita benci. Ada pula orang-orang yang kita sukai. Hilir-mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada ayah kau, seolah tiada Nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba pikirkan hal ini. Pikirkan dalam-dalam, kenapa kita harus benci? Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturinya. Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.”³⁸⁸

Komunikasi yang baik adalah ketika lawan bicara dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Hal ini dapat dikatakan komunikatif, tidak ada kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar. Sebagaimana teks berikut ini:

“Malam ini, saat kita dalam situasi duka cita karena meninggalnya orangtua, teman seperjalanan kita, Mbah

³⁸⁷ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 312

³⁸⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 373

Putri, saya minta maaf. Saya mewakili kapten kapal harus menyampaikan kabar ini, bahwa mesin kapal akan segera dmatikan pukul delapan setelah makan malam. Tidak bisa ditunda lagi, atau kerusakan menyebar ke mana-mana.”³⁸⁹

Obyek formal dari komunikasi adalah situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan kelembagaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(QS. An Nisaa: 63)³⁹⁰

Sesungguhnya komunikasi merupakan bentuk dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi hendaklah memperhatikan etika-etika dengan baik agar komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif, respon yang baik. Seperti yang tercantum pada surat an-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³⁸⁹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 437

³⁹⁰ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 88

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³⁹¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-nahl: 125)³⁹²

13. Cinta Damai

Nilai karakter selanjutnya tentang cinta damai, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.³⁹³ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks berikut ini:

“Nampaknya Sergeant hanya mencemaskan Gurutta berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya Sergeant menuliskan dengan detail topik apa saja yang dia larang. Sergeant juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.”³⁹⁴

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang cinta damai, bukan hanya tidak ada konflik tetapi juga terwujudnya keadilan. Selain dalam kondisi darurat dan pengecualian manusia, manusia tidak boleh bertumpu pada perselisihan, pertikaian dan perpisahan. Sebagaimana teks berikut ini:

Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant

³⁹¹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³⁹² Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 281

³⁹³ Martiyono, *op.cit*, hlm. 207

³⁹⁴ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 81

Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita.”³⁹⁵

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 9 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh *Gurutta* yang memberikan penjelasan mengenai sikapnya terhadap *Seargeant Lucas* tadi. *Gurutta* lebih memilih diam karena takut terjadi pertikaian jika *Gurutta* mengambil suara. Hal ini dilakukan karena *Gurutta* cinta damai, sebagaimana teks berikut ini:

“Bagian yang kedua adalah dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.”³⁹⁶

Jika ditarik dengan konteks keIndonesiaan, hal ini sangat relevan. Banyak terjadi perseteruan belakangan ini, baik hanya untuk mencapai keinginan pribadi atau hanya sekedar untuk kepuasan diri. Tindak kekerasan harus dihilangkan, selalu menjunjung tinggi sikap kebersamaan, kekompakkan dan persatuan. Saling menghargai, saling menghormati, mendukung terwujudnya keharmonisan dan misi perdamaian yang diimpikan.

14. Gemar Membaca

³⁹⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 83

³⁹⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 374

Nilai karakter selanjutnya tentang gemar membaca, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, gemar membaca dalam arti kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.³⁹⁷ Dalam novel *Rindu* juga ditemukan karakter gemar membaca, sebagaimana yang digambarkan oleh Tere Liye dalam beberapa penggalan teks dibawah ini:

*“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah.*³⁹⁸

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 6 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh *Gurutta* yang menyediakan buku-buku untuk penumpang kapal uap Blitar Holland yang lain. *Gurutta* berusaha menjadikan individu disekitarnya menjadi gemar membaca. Memberikan alternatif untuk mengisi waktu luangnya dengan membaca, sebagaimana teks berikut ini:

*... Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar.*³⁹⁹

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang gemar membaca. Dalam proses memperoleh informasi, kegiatan

³⁹⁷ Martiyono, *op.cit*, hlm. 207

³⁹⁸ Tere Liye, *op.cit* hlm. 58

³⁹⁹ Tere Liye, *op.cit* hlm. 90

membaca buku memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti menonton televisi, video, mendengarkan radio.⁴⁰⁰ Individu yang unggul serta berkualitas adalah manusia yang senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai kesempatan. Sebagaimana teks berikut ini:

... Anna di kursi rotan sudah asyik membaca. Ia meminjam salah satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.⁴⁰¹

Kebiasaan membaca merupakan cermin masyarakat yang sejahtera. Dengan membaca, wawasan masyarakat akan semakin bertambah luas.⁴⁰² Membaca merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana teks berikut ini:

... Sambil menunggu Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.⁴⁰³

Membaca merupakan proses yang kompleks, melibatkan semua panca indera, serta merangsang aktifnya sel-sel otak, dan dendrit-dendrit yang terus membuat simpul-simpul baru pada otak ketika aktifitas

⁴⁰⁰ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Manika Books, 2011), hlm. 7

⁴⁰¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 195

⁴⁰² Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think, 2008), hlm. 23

⁴⁰³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 241

membaca. Buku adalah media yang sangat efektif, yang akan menjadi nutrisi menyehatkan yang sangat berarti bagi otak anak, seperti berartinya makanan bagi tubuh.⁴⁰⁴ Sebagaimana teks berikut ini:

“Ini apa?” Anna bertanya, mendongak.

“Biasakan membaca sebelum bertanya, Anna.” Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.⁴⁰⁵

Buku merupakan jendela dunia menuju pengetahuan. Namun masih ada sebagian orang yang belum memanfaatkan sumber pengetahuan secara maksimal. Menumbuhkan minat membaca kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan bukanlah persoalan mudah. Dengan membaca, imajinasi anak akan dirangsang untuk menggambarkan sesuatu, seperti suasana, warna, perasaan, bentuk, dan lain-lain.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam⁴⁰⁶, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al ‘Alaq: 1-5)⁴⁰⁷

⁴⁰⁴ Bob Harjanto, *op.cit*, hlm. 11

⁴⁰⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 318

⁴⁰⁶ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

⁴⁰⁷ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 597

Membaca tidak hanya dapat dilakukan melalui buku, namun membaca juga dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Membaca pesan yang tersembunyi dalam suatu peristiwa, membaca gejala alam, dan lain-lain. apa pun yang didapatkan dari proses membaca akan sangat membantu dalam menyikapi persoalan hidup.

15. Peduli Sosial

Nilai karakter selanjutnya tentang peduli sosial, yang diharapkan ada pada setiap diri individu peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁰⁸ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks dibawah ini:

“Tapi lihatlah, Ma, mereka kurus-kurus dan ringkih. Bahkan, Pak Tandi lebih besar dan gemuk dibanding mereka. Bagaimana kalau tasnya jatuh? Terguling masuk ke dalam laut.” Mata si bungus menyipit.⁴⁰⁹

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 1 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Anna yang mengkhawatirkan kuli barang. Anna tidak tega melihat para kuli barang yang ukuran badannya kecil harus mengangkat barang yang berat. Bahkan Anna sampai membayangkan hal yang tidak-tidak. Kepedulian sosial juga ditunjukkan oleh tokoh yang lain, sebagaimana teks berikut ini:

⁴⁰⁸ Martiyono, *op.cit*, hlm. 208

⁴⁰⁹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 7

“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” Gurutta mengitung, mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”⁴¹⁰

Memikirkan dan memperhitungkan kehidupan orang lain merupakan salah satu indikator peduli sosial. Hal ini juga dilakukan Gurutta yang memikirkan keberlangsungan pendidikan anak-anak selama perjalanan haji di laut lepas nanti. Gurutta sudah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan. Sebagaimana teks berikut ini:

*“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.*⁴¹¹

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang peduli terhadap sesama, dapat ditunjukkan melalui tindakan langsung. Sebagai makhluk sosial tentu memiliki rasa empati, hal ini yang digambarkan oleh tokoh Ambo Uleng. Tanpa diminta pertolongan, ia menawarkan diri. Sebagaimana teks berikut ini:

Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya seklai, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tenguknya terkena sepatu. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menngangis terisak, ketakutan, Ambo Uleng bersumpah ia tidak akan

⁴¹⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 56

⁴¹¹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 63

*menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.*⁴¹²

Sebagai makhluk yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kerja sama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial bukan untuk mencampuri urusan orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Sebagaimana teks berikut ini:

*“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja. Hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki empati dan kepedulian.” Bapak Mangoenkoesoemo menatap peserta didiknya sambil tersenyum bijak setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.*⁴¹³

Nilai kepedulian sosial perlu dibina dan dikembangkan. Karena dengan kepedulian sosial akan menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan. Selain itu, kepedulian sosial dapat mewujudkan sikap hidup gotong royong dan menghilangkan rasa dengki serta dendam. Sebagaimana teks berikut ini:

*Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, “Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”*⁴¹⁴

⁴¹² Tere Liye, *op.cit*, hlm. 134

⁴¹³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 347

⁴¹⁴ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 456

Berdasarkan penggalan-penggalan teks di atas Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca bahwa individu tidak akan bisa hidup sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Individu yang satu akan membutuhkan individu yang lain, hal ini sudah menjadi fitrah sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, nilai kepedulian sosial mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial.

16. Tanggung Jawab

Nilai karakter selanjutnya tentang tanggung jawab, yang diharapkan ada pada setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan yang Maha Esa).⁴¹⁵ Sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam penggalan teks berikut ini:

*“Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.”
Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu, “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh dsikusi yang kita lakukan sekarang. Aku kaan menguruss catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa megandalkanku soal itu.”⁴¹⁶*

Tere Liye ingin menyampaikan pesan pada para pembaca tentang kesiapan dan kesanggupan dalam melakukan suatu hal atau pekerjaan. Melakukannya dengan maksimal tanpa kerguan ataupun setengah hati.

⁴¹⁵ Martiyono, *op.cit*, hlm. 208

⁴¹⁶ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 58

Hal ini akan memberikan hasil yang maksimal. Sebagaimana teks berikut ini:

Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. ...⁴¹⁷

Analisis teks: dalam penggalan novel *Rindu* di bagian 7 Tere Liye menceritakan bahwa tokoh Ambo Uleng melakukan kewajibannya sebagai seorang kelasi dapur. Melakukan tanpa mengeluh, meski tanpa ditemani seorang pun. Ambo tetap menyelesaikannya dengan kesungguhan dan riang. Sebagaimana teks berikut ini:

*Gurutta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucapkan salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.*⁴¹⁸

Tanggung jawab tidak hanya menyelesaikan pekerjaan saja, namun kesanggupan atas hal yang mampu dilakukannya. Hal ini dilakukan tanpa keterpaksaan, melainkan kesadaran diri tentang kedudukan dan perannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

﴿ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تَجَدِّدُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾

(ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah

⁴¹⁷ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 67

⁴¹⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 299

dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan). (QS. An Nahl: 111)⁴¹⁹

Seringkali manusia lupa akan hakikat eksistensinya dalam menggapai kesejahteraan dan kenikmatan dunia. Setiap individu harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Seluruh perbuatan, kecil atau besar, baik atau buruk, tidak akan hilang, semuanya tercatat dan akan mendapatkan balasan. Hal ini relevan dengan firman Allah swt dalam surat al Mudasir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (Q.S. al-Mudasir: 38)⁴²⁰

B. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

Rindu Karya Tere Liye

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu kegiatan atau disebut juga dengan cara kerja.⁴²¹ Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*methos*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁴²²

⁴¹⁹ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 280

⁴²⁰ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 575

⁴²¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 461

⁴²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

Keberhasilan dari implementasi sebuah strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁴²³

Dalam sebuah proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya tahu moral (*moral knowing*) tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Adapun penjabaran metode-metode pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai berikut:

1. Keteladanan

Berdasarkan paparan data pada bab IV, diketahui bahwa pendidik dalam menjalankan tugas mendidiknya harus memberikan teladan (contoh) yang baik bagi seluruh peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak hanya mendengar tapi juga melihat, dan pada akhirnya pun peserta didik akan mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang dimaksud keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dengan ucapan maupun perbuatan.⁴²⁴

Keteladanan merupakan metode pembinaan yang sangat berpengaruh

⁴²³ Wina Sanjaya, *Strtaegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 147

⁴²⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 150

terhadap proses pembinaan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah saw menjadi contoh tauladan bagi seluruh umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzaab: 21)*⁴²⁵

Rasulullah sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, akhlak, maupun intelektual. Sehingga umat manusia belajar dan meneladaninya. Hal ini mendukung metode pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu*. Ditemukan dua model peneladanan dalam pendidikan karakter, yaitu:

a. Pendidik Sebagai Teladan

Menurut McLeod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, pendidik memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others*.⁴²⁶ Artinya pendidik ialah semua orang yang pekerjaannya atau kedudukannya mengajar orang orang lain. Sebagaimana dalam cerita novel *Rindu*, Tere Liye menggambarkan pendidik adalah semua tokoh yang memberikan pengajaran materi pelajaran atau pembelajaran hidup,

⁴²⁵ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 420

⁴²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 222

terutama Daeng Andipati, *Gurutta*, Kapten Phillips, *Bonda Upe*, Bapak Mangoenkoesoemo, dan Bapak Soerjaningrat. Sebagai sosok yang mampu memberikan teladan dan inspirasi dalam kehidupannya dan seluruh teman-temannya (*Rindu*). Daeng Andipati, *Gurutta*, dan Bapak Soerjaningrat memberikan teladan tentang menghargai prestasi seseorang, karena untuk mencapai suatu karya atau menyelesaikan pekerjaan itu tidak mudah. Teladan yang mereka berikan mampu mengantarkan para peserta didiknya untuk menghargai dan menghormati hasil kerja individu lain.

Bonda Upe memberikan teladan tentang bertoleransi, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan menerimanya dalam kehidupan. Teladan yang diberikan *Bonda Upe* mampu mengantarkan para peserta didiknya menjadi pribadi yang terbuka dan mampu menghargai perbedaan yang ada.

Kapten Phillips memberikan teladan tentang demokratis dan kerja keras, memperlakukan individu sesuai dengan hak dan kewajibannya tanpa melihat latar belakang suku, ras, bahasa, warna kulit, atau jenis rambutnya. Kesuksesan tidak akan dapat diraih tanpa adanya kerja keras. Teladan yang diberikan Kapten Phillips mampu mengantarkan para peserta didiknya menjadi pribadi yang mampu memperlakukan individu lain sesuai dengan hak asasinya serta bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan apa yang di cita-citakannya. Bapak Soerjaningrat memberikan teladan tentang kreatif,

memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya secara maksimal, tanpa mengeluh terus berupaya menjadikan hal disekitarnya menjadi lebih bermanfaat. Teladan yang diberikan Bapak Soerjaningrat mampu mengantarkan para peserta didiknya untuk terus bertahan dalam keadaan apapun dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungannya secara maksimal.

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat bawaan. *Taqlid* (meniru) adalah sifat bawaan manusia.⁴²⁷ Maka tepat apabila dikatakan bahwa Daeng Andipati, *Gurutta*, dan Bapak Soerjaningrat dalam novel *Rindu*, sebagai pendidik teladan.

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari tokoh barat maupun dari tokoh Islam. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.⁴²⁸

Kepribadian yang baik dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik dan masyarakatnya, sehingga pendidik akan tampil menjadi sosok yang patut di contoh. Sebaik apapun sebuah konsep pendidikan karakter, tidak akan berhasil jika pendidik tidak mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya dalam perilakunya. Kesadaran peserta didik bisa saja

⁴²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dasar Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 143

⁴²⁸ *Ibid*, hlm. 143

dibangun melalui doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila tidak menemukan teladan pada pribadi pendidiknya atau bahkan kepribadian sang pendidik justru berlawanan dengan apa yang ditampilkan, akan sulit bagi peserta didik untuk menyerap pengetahuannya, apalagi terbangun kesadarannya untuk melakukan karakter yang baik tersebut.⁴²⁹

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa cara mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dimulai dari diri pendidik terlebih dahulu, sehingga ia mampu menjadi contoh kongkrit bagi peserta didiknya.

b. Kisah-kisah Teladan

Berdasarkan paparan data yang telah diperoleh pada bab IV, dijelaskan bahwa metode peneladanan tidak hanya bersumber dari pendidik semata, tetapi juga dari kisah-kisah, dongeng, ataupun legenda. Kisah yang mampu memberikan pelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dan mendapat pelajaran dari kisah tersebut.

Bonda Upe dan *Gurutta* menceritakan beberapa kisah inspiratif, seperti kisahnya para sahabat Nabi Muhammad saw, yang meneladankan bahwa harus selalu taat kepada Allah swt dan memperlakukan semua orang sama tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain. Bilal bin Rabbah misalnya, dia adalah seorang budak pada masa lalunya, kulitnya hitam. Namun ketika mengumandangkan

⁴²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *op.cit*, hlm. 36-37

adzan suaranya sangat merdu dan nabi Muhammad saw mengatakan bawa beliau mendengar suara terompa Bilal di surga.

Berdasarkan kisah tersebut *Bonda* Upe mendidik para peserta didiknya agar dapat menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta individu yang cinta damai dan mampu bersikap adil serta bijaksana. Bertoleransi dapat menjadikan perbedaan indah dan bukan alasan untuk saling menyalahkan dan menyerang individu lain. Hal ini sesuai dengan keadaan Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Cerita yang diungkapkan oleh pendidik mengakibatkan pembaca atau pendengar (peserta didik) rasa senang, benci, dan sekaligus merasa kagum.⁴³⁰

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.⁴³¹ Metode bercerita adalah metode menyampaikan dan penyajian materi pembelajaran oleh pendidik pada peserta didik secara lisan dalam bentuk cerita atau kisah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.⁴³²

⁴³⁰ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 111

⁴³¹ Bachri S. Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita: Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 10

⁴³² Heri Gunawan, *op.cit*, hlm. 89

Oleh karena itu, metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam penyampaian pesan untuk mengubah akhlak, etika, budi pekerti, dan moral peserta didik serta hal itu menjadi awal pembentukan karakter yang baik. Sebagaimana Allah swt menjelaskan pentingnya meneladani kisah-kisah dan mengambil pelajaran berharga di dalamnya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)⁴³³

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode penanaman pendidikan karakter dengan banyak memberikan peneladanan dari kisah-kisah yang mampu memberikan contoh sekaligus motivasi bagi peserta didik sehingga mereka tergerak hatinya untuk melakukan perubahan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Berdasarkan paparan data pada bab IV, diketahui bahwa Tere Liye menceritakan sosok pendidik yang menanamkan nilai-nilai pendidikan

⁴³³ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 248

karakter melalui metode penanaman atau penegakan kedisiplinan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan kedisiplinan.⁴³⁴

Penegakan disiplin dalam novel *Rindu* dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan serta penegakan aturan.

a. Peningkatan Motivasi

Metode penanaman atau penegakan kedisiplinan dapat berawal dari motivasi. Sebagian individu melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain atau karena keinginan tertentu. Namun setelah berproses, individu tersebut dapat saja berubah, melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Ditunjukkan dalam penggalan berikut ini:

“Ilmu agamaku juga dangkal Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” Gurutta tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”⁴³⁵

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan

⁴³⁴ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm.46

⁴³⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 482

suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas.⁴³⁶

Sedangkan dalam kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan gairah, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁴³⁷ Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan seseorang ataupun pendidik yang mampu memberikan semangat atau motivasi agar peserta didik konsisten dan selalu melakukan upaya untuk berbuat baik serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan penggalan teks tadi diceritakan bagaimana *Gurutta* mampu membangkitkan keinginan Ambo Ulang untuk belajar agama, karena tidak ada kata terlambat untuk menambah pengetahuan.

b. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Pendidikan dan latihan akan memberikan

⁴³⁶ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 47

⁴³⁷ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 100

kemahiran tertentu pada individu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.⁴³⁸

Ditunjukkan oleh penggalan berikut ini:

“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.”⁴³⁹

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sebagian individu untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Sedangkan pendidikan dan latihan dalam kegiatan belajar adalah suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Kepatuhan, kerja sama, ketaatan, dan lain-lain merupakan faktor penting dalam suksesnya mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan pendidikan dan latihan agar peserta didik terbiasa dan konsisten dalam melakukan hal kebaikan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan penggalan teks tadi diceritakan bagaimana *Gurutta* mampu memberikan pemahaman bersikap toleransi yang baik pada Daeng

⁴³⁸ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 47-48

⁴³⁹ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 419

Andipati. Menghargai dan menghormati orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, pendidik, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik, atau pun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin.⁴⁴⁰

Seorang pemimpin merupakan tolak ukur, patokan, dan panutan, maka faktor keteladanannya juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Sebagian besar pengertian kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang disengaja untuk dijalankan oleh individu terhadap organisasi atau kelompok. Sedangkan kepemimpinan dalam kegiatan belajar adalah sosok pendidik yang mampu mengelolah kelas, mengenali karakteristik peserta didik dan mampu menyampaikan materi sesuai karakteristik peserta didik.

Rasulullah saw bersikap tawadhu' di hadapan peserta didik-peserta didiknya. Beliau sangat memperhatikan siapa di antara mereka yang pemahamannya lemah dan memiliki kekurangan, atau siapa di antara mereka yang kemauannya untuk belajar lebih besar dari lainnya, sehingga beliau mengkhususkannya dan memberikan

⁴⁴⁰ M Furqon Hidayatullah, *op.citi*, hlm. 48

penjelasan tambahan kepadanya.⁴⁴¹ Sebagaimana dalam cerita novel *Rindu*, Tere Liye menggambarkan kepemimpinan adalah kepribadian yang dapat dijadikan sebagai panutan (Daeng Andipati, Ibu Anna, *Gurutta*). Daeng Andipati, Ibu Anna, dan *Gurutta* memimpin tanpa melakukan paksaan dan tekanan, sehingga yang dipimpin merasa nyaman dalam melaksanakan kewajibannya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan adanya kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang selain mampu mengelola namun juga mampu menjadi tauladan bagi yang dipimpin. Inti dari faktor kepemimpinan adalah terteleak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang jelas tampak dalam kenyataan dan kehidupan sehari-hari.

d. Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”.⁴⁴²

Ditunjukkan oleh penggalan berikut ini:

⁴⁴¹ Abdul Karim Akyawi, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah; Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Lc, (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 48-49

⁴⁴² M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 48

Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.⁴⁴³

Sebagian besar orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan takut pada orang yang memberi perintah. Apabila hal ini telah menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang aman dan nyaman. Penegakan aturan dalam belajar adalah segala aturan yang mengharuskan peserta didik untuk bersikap mematuhi dan mentaati aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan adanya penegakan aturan. Penegakan aturan yang selain mampu menjadikan peserta didik mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disepakati juga bisa membiasakan peserta didik melakukan dan melaksanakan peraturan tanpa paksaan. Berdasarkan penggalan teks tadi menceritakan bahwa kelasi kapal membatasi waktu pada para penumpang atas kunjungannya terhadap kota yang sedang mereka singgahi saat itu.

3. Pembiasaan

Berdasarkan paparan data pada bab IV, dapat diketahui bahwa dalam novel *Rindu* tidak hanya mengajar atau menyampaikan pengetahuan

⁴⁴³ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 121

tentang karakter baik saja, namun juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan terdiri dari dua macam, yaitu kebiasaan baik dan buruk. Pendidikan melalui kebiasaan adalah didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁴⁴⁴

*Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke masjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid.*⁴⁴⁵

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang lama dan secara terus menerus. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁴⁴⁶ Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.

Pendidikan melalui kebiasaan dimulai dengan dihidupkannya rasa kecintaan terhadap kebenaran, kemudian diubahnya menjadi semangat berbuat kebenaran tanpa merasa terpaksa atau tertekan sedikitpun. Kebiasaan yang baik dapat dibangun dan ditanam dari dalam diri peserta didik (internal) dan berasal dari luar dirinya (eksternal). Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melalui perilaku terpuji.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan adanya

⁴⁴⁴ Hasan Basri, *op.cit*, hlm. 112

⁴⁴⁵ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 119

⁴⁴⁶ Heri Gunawan, *op.cit*, hlm. 93

pembiasaan. Metode pembiasaan diharapkan dapat membentuk dan membangun nilai pendidikan karakter. Berperilaku yang mencerminkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya beban. Berdasarkan teks tadi menceritakan bahwa Daeng Andipati yang membiasakan anak-anaknya untuk shalat Shubuh tepat waktu dan bahkan berjamaah, menanamkan hal demikian sejak dini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi kedua puterinya kelak.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Berdasarkan paparan data pada bab IV, dapat diketahui bahwa dalam novel *Rindu* tidak hanya pendidik yang bertanggung jawab untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik, namun juga seluruh pihak yang berinteraksi dengan peserta didik, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Menciptakan suasana yang kondusif akan berpengaruh dalam membentuk karakter. Keteladanan, penegakan kedisiplinan, dan pembiasaan dapat memberikan pengaruh pembentukan nilai pendidikan karakter pada peserta didik, namun hal itu semua juga diperlukan suasana yang kondusif agar dapat terwujud individu yang berkarakter.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang ada di sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan

dialami oleh anak.⁴⁴⁷ Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

Bukan hanya budaya akademik yang diharapkan, namun juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya yang dilandasi akhlak yang baik. Lingkungan yang membudayakan warganya untuk disiplin, toleransi, dan gemar membaca akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

*“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan terbaik selama di kapal.”
Gurutta menatap seluruh jamaah.⁴⁴⁸*

Semua hal yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekitarnya. Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah atau orang tua saja, tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, keluarga, masyarakat bahkan pemerintah. Semua pihak harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter individu. Oleh karena itu, semua pihak harus memiliki sikap proaktif dalam mendidik karakter individu.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan adanya

⁴⁴⁷ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 52

⁴⁴⁸ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 58

suasana yang kondusif. Metode menciptakan suasana yang kondusif diharapkan dapat membentuk dan membangun nilai pendidikan karakter. Berperilaku yang mencerminkan nilai pendidikan karakter tanpa adanya beban dan telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teks tadi menceritakan bahwa *Gurutta* yang membiasakan seluruh jamaah, penumpang kapal uap Blitar Holland, untuk gemar membaca. Hal ini dilakukan dengan upaya memberikan alternatif mengisi waktu kosong dengan memfasilitasi penumpang buku-buku yang telah disediakan di lemari masjid kapal.

5. Integrasi dan Internalisasi

Berdasarkan paparan data pada bab IV, dapat diketahui bahwa dalam novel *Rindu* tidak hanya pembelajaran dan penanaman nilai karakter pada peserta didik. Mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan yang cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai.⁴⁴⁹ Oleh karena itu diperlukan pembiasaan untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh aktifitas sehari-hari.

⁴⁴⁹ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 54

*“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang menjadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.”*⁴⁵⁰

Pendidikan karakter seharusnya terlaksana secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kegiatan atau aktifitas individu. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter diperlukan adanya integrasi dan internalisasi. Metode integrasi dan internalisasi diharapkan dapat membentuk dan membangun nilai pendidikan karakter yang tumbuh dalam diri individu dan menjadi budaya dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Berdasarkan teks tadi menceritakan bahwa *Gurutta* yang mengintegrasikan antara keadaan lorong kapal dengan kemungkinan yang akan terjadi serta landasan dari aspek kehidupan, yakni kepercayaan (religius). Menginternalisasikan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Menghubungkan dengan kemungkinan-kemungkinan dan keyakinan kepercayaan yang dianutnya.

⁴⁵⁰ Tere Liye, *op.cit*, hlm. 269

C. Implikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Terhadap Pendidikan Islam

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya.⁴⁵¹ Oleh karena beliau sebagai pengemban misi untuk memperbaiki akhlak, maka beliau selalu memberikan *uswah hasanah* (suri tauladan yang baik) sebagai bentuk akhlak yang baik, agar umatnya dapat menirunya secara mudah. Pendidikan Islam telah menyumbangkan saham yang besar dalam perbaikan dan peningkatan akhlak bangsa, baik melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

Tugas selanjutnya adalah bagaimana melakukan trans-internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral ke dalam kerangka pendidikan, sehingga mampu menciptakan manusia Indonesia berkarakter. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pengembangan secara terpadu, yaitu:

1. Pengetahuan karakter
2. Perasaan karakter
3. Tindakan karakter

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* terhadap pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Terhadap Pembangunan SDM Secara Keseluruhan
2. Terhadap Keberhasilan Akademik

1. Terhadap Pembangunan SDM Secara Keseluruhan

⁴⁵¹ Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. xiv

Para pakar pendidikan berpendapat bahwa penekanan pendidikan akademik (kognitif) dan meremehkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi), merupakan penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat individu mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelolah stresnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.

Berdasarkan penjeleasan tersebut tidak berlebihan untuk menempatkan pendidikan karakter sebagai pondasi pembangunan sumber daya manusia seutuhnya. Karakter merupakan input penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Kualitas mutu sumber daya manusia dapat dilihat secara holistik, membuat aspek kecerdasan emosi dan spiritual menjadi aspek yang penting.

Pendidikan karakter ialah proses internalisasi *culture* ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁴⁵²

⁴⁵² M. Mahubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 37

Pendidikan karakter mampu membentuk SDM yang berkualitas, tidak hanya kecerdasan kognitif, namun juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kesuksesan individu tidak ditentukan oleh satu kecerdasan saja (kognitif). Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki peranan yang penting dalam membangun SDM secara keseluruhan.

2. Terhadap Keberhasilan Akademik

Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan pada perilaku yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Ada beberapa faktor penyebab kegagalan peserta didik di sekolah, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, kemampuan berkomunikasi, rasa empati, dan lain-lain. Peserta didik yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar.

Dalam sebuah pengantar Prof. Tafsir berpendapat bahwa akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja⁴⁵³.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Individu yang berkarakter akan mencerminkan karakter yang baik dalam aktifitas sehari-hari. Sececerdas

⁴⁵³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm. vi

apapun individu, tidak akan mampu sukses jika hanya mengandalkan kecerdasan kognitifnya saja.

Kecerdasan spiritual akan memberikan dampak yang baik bagi individu, misalnya kedamaian. Kecerdasan emosional juga akan memberikan dampak yang baik pada individu, misalnya ketenangan. Hal ini akan berdampak pada kecerdasan intelektual/kognitif, yakni akan berlaku bijaksana dalam mengambil sebuah tindakan.

Apabila diilustrasikan untuk mempermudah penjelasan di atas, yakni Toni adalah peserta didik kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama), dia peserta didik yang mempunyai kecerdasan kognitif rata-rata pada umumnya. Saat itu dia diajak oleh teman-temannya untuk melakukan perlawanan dengan peserta didik SMP lainnya. Sebenarnya dia tertarik, namun tiba-tiba dia teringat bahwa agamanya tidak mengajarkan kekerasan. Dia menolak ajakan teman-temannya dengan sopan dan teman-temannya mengejek serta mengatainya. Toni mampu mengontrol emosinya, tidak membalas atau pun melawan perlakuan teman-temannya, dia memilih segera pergi dari tempat tersebut.

Ilustrasi di atas membuktikan bahwa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika individu mengalami masalah dan dikembalikan pada Sang Pemilik Solusi, Allah, kemudian mampu mengontrol emosi. Maka individu tersebut akan mengambil keputusan secara bijaksana tanpa tercampuri oleh emosi yang tidak stabil.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, namun ada sebagian sekolah bahkan juga keluarga yang menganggap kecerdasan intelektual yang paling penting. Hal ini merupakan permasalahan yang serius dan memerlukan perhatian lebih dari semua pihak.

Sebagian besar individu gemar membaca, baik yang muda maupun dewasa. Buku yang sering menjadi referensi, khususnya kaum muda adalah karya sastra, novel. Novel menyuguhkan miniatur kehidupan manusia yang mampu membawa pembaca dalam kehidupannya. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter dalam ceritanya. Oleh karena itu, diharapkan novel *Rindu* ini dapat memberikan motivasi atau dorongan pada individu untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Rindu* tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* terhadap pendidikan Islam ada dua aspek, yakni terhadap pembangunan SDM secara komprehensif; dan terhadap keberhasilan akademik. Dua hal tersebut mempunyai keterkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Hal tersebut dapat membantu pengembangan pendidikan Islam melalui evaluasi yang dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat dijadikan sumber evaluasi pada individu maupun kelompok.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ada 16, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ada 5, yakni:
 - a. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
 - b. Penanaman atau penegakan kedisiplinan dalam novel *Rindu* dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan serta penegakan aturan.
 - c. Pembiasaan merupakan suatu metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan.
 - d. Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. Hal ini dapat terwujud dengan melakukan kerjasama dengan semua pihak, karena semua pihak ikut bertanggung jawab atas pembentukan nilai.

pendidikan karakter, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

e. Integrasi dan internalisasi merupakan suatu metode yang menghubungkan antara satu aspek dengan aspek yang lain dan memasukkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* terhadap pendidikan Islam ada dua aspek, yakni terhadap pembangunan SDM secara komprehensif; dan terhadap keberhasilan akademik. Dua hal tersebut mempunyai keterkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Hal tersebut dapat membantu pengembangan pendidikan Islam melalui evaluasi yang dilakukan.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Inovasi dalam media pembelajaran tidak selamanya dengan menggunakan media elektronik, namun bisa juga menggunakan karya sastra sebagai media tambahan. Selain untuk meningkatkan minat baca peserta didik, juga bisa meningkatkan daya imajinatif dan kepekaan peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Pembudayaan dan apresiasi terhadap karya sastra yang dihasilkan dari kreatifitas generasi muda Indonesia. Lebih baik jika peserta didik membiasakan membaca bacaan berbagai jenis karya (terutama yang mengandung nilai-nilai) seperti novel *Rindu* ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyawi, Abdul Karim. 2009. *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah; Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Al-Kautsar
- Al Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid 3*. Jakarta: Darul Haq
- An-Nawawi, Imam. 2009. *Syarah Shahih Muslim/Imam An-Nawawi*, Jakarta: Darus Sunnah
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygna Examedia Arkanleema
- Emizir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- F, Moch. Hafidz. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al Quran Surat Al Kahfi Ayat 60-82)*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*. Malang: UMM Press
- Harjanto, Bob. 2011. *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Manika Books

- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2010. *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- <http://tentangnoveldanlaguku.blogspot.co.id/2012/01/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-novel.htm>
- Jabrohim. dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kesuma, Dharma. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tehniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya
- Martini, Hadawi Nawawi dan Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Martiyono. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nasution. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nugiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nugiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noor, Rohinan M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Poerwadarminto, W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Think
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Raharjo, Sahid. <http://layanan-pendidik.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html/>
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga

- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media
- Syah Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dasar Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Metode Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

No	Karakter	Kutipan	Bagian	Hlmn
1.		<u>“Papa hendak shalat di Masjid kapal.”</u> Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung.		48
		<u>“Kapitein Philips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing.”</u> Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.		51
		<u>Tetapi meski sedikit, shalat Maghrib tetap berlangsung khushyuk.</u> Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca Gurutta merambat keluar dari jendela masjid, melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang	6	54
		<u>“Jangan ganggu adikmu, Anna.”</u> Ibu mengingatkan, <u>“Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal.”</u>		69
		<u>Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majelis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping Ibu mereka, memerhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majelis tersebut.</u>	8	71
		<u>Mereka baru kembali ke kabin saat adzan Ashar terdengar. Mengambil mukena, Alquran, dan peralatan belajar mengaji. Berlarian menuju masjid kapal di lantai atas.</u>	12	112

		<u>Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke masjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid.</u>		119
		<u>“Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat. Mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif juga membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seseorang ulama terkenal, sang Rais Akbar, Hasyim Asy’ari.</u>	13	122
		<u>Anna dan Elsa bergegas kembali ke kabin saat kapal semakin jauh meninggalkan pelabuhan. Sebentar lagi adzan Maghrib. Ibu mereka sudah mewanti-wanti agar kembali segera. Bergegas mandi, berganti pakaian bersih. Lima belas kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke masjid kapal, shalat Maghrib.</u>	18	180
		<u>Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. Dengan mata terpeleceh separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat Shubuh di masjid.</u>	19	188
		<u>Mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Maghrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.</u>		264
	Religius	<u>“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.</u>	26	269

	<p><i>“Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. Perjalanan hidupmu boleh jadi masih jauh sekali, Nak. <u>Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segala kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.</u>” Gurutta tersenyum.</i></p>	28	284
	<p><i>“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. <u>Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya.</u>”</i></p>	31	315
	<p><i>“<u>Agama kita tidak dibesarkan lewat kisah-kisah seperti itu, Anna.</u>” Daeng Andipati menjawab setelah diam sejenak.</i></p>	39	393
	<p><i>“<u>Segera ambil wudhu, Anna, Elsa. Sebentar lagi shalat Zuhur, kita berangkat ke masjid.</u>”</i></p>	42	424
	<p><i><u>Gurutta menjadi imam shalat Shubuh, kemudian mendirikan majelis ilmu selama lima belas menit. Membahas soal pentingnya bersabar dalam setiap urusan. Jamaah shalat mendengarkan dengan seksama. Termasuk Anna, karena Gurutta menyampaikan persoalan itu lewat kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Kalau sudah cerita, Anna pasti suka.</u></i></p>	45	456

	<p><i>“Baik.” Gurutta memperbaiki posisi duduknya, “Yang pertama, lahir dan mati adalah ketentuan Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orangtua, tanggal, tempat...tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, maupun memajukannya walau sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. <u>Amat terlarang bagi seorang muslim mendustakan takdir Allah.</u>”</i></p>		470
	<p><i>“<u>Dalam Alquran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.</u>”</i></p>	46	472
	<p><i>“<u>Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.</u>” Gurutta tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”</i></p>	47	482
	<p><i>Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat Shubuh, Gurutta shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. Ia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca <u>Alquran beberapa juz.</u> Saat ia yakin semburat fajar shadiq telah terlihat di atas sana, Gurutta melanjutkan shalat Shubuh. Suara bacaannya terdengar lembut di antara gerung mesin kapal yang memekakkan telinga.</i></p>	49	512
	<p><i>“Ini buku apa, hah?” pimpinan serdadu mengangkat sebuah buku, bertanya galak. Membuka sembarang halaman, menemukan buku itu penuh tulisan Arab gundul.</i> <i>“<u>Kitab kuning.</u>” Gurutta menjawab pendek.</i></p>	4	37

2.	Jujur	<p>“Eh?” kening Daeng Andipati terlipat, “Bukan kau yang memintanya, kan?” <u>“Tidaklah, Pa.” Anna menggeleng, “Aku tidak meminta apa pun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak. Kakek Gurutta bilang insya Allah.”</u></p>	17	173
		<p>“Pelabuhan mana?” Ibu mereka tidak lagi bersandar, sudah duduk tegak, matanya tajam. <u>“Pelabuhan Lampung, Ma. Dari mana lagi?!”</u> Anna menjawab polos, sama sekali tidak merasa ancaman dari intonasi suara ibu mereka yang berubah tegas.</p>	24	264
		<p>“Kenapa kalian terlambat sekali pulang dari sekolah?” Daeng Andipati bertanya. <u>“Tadi kami menonton di dek, Pa.”</u> Anna menjawab jujur.</p>	39	392
		<p>“Tidak apa, Daeng,” Ambo Ulenng menggeleng, <u>“Aku memang tidak bisa shalat. Dulu sewaktu kecil, orangtuaku sempat menyuruhku belajar di mushala perkebunan teh. Tapi itu sudah lama sekali. Aku sudah lupa bacaannya. Di kapal, tidak banyak pelaut yang melakukannya. Aku ingin belajar sekarang, juga belajar membaca Alquran. Aku tahu itu terlambat sekali.”</u></p>	41	419
		<p>Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. <u>Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan.</u> Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tetapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.</p>	15	413
		<p>Dari pelabuhan Lampung juga terdapat jamaah dari Kota Palembang. <u>Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, dan bertanya latar belakang.</u> Selalu menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.</p>	25	256

3.	Toleransi	<p><u>“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.”</u></p>	39	397
		<p><u>“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” Gurutta berkata datar ke arah Daeng Andipati</u></p>	41	419
		<p><u>Meski menggunakan penerangan petromaks, kantin tetap ramai. Peluit makan malam telah berbunyi lima belas menit lalu. Para penumpang memenuhi setiap mejapanjang. Mereka bercakap-cakap dengan riang, sesekali tertawa. Di meja satu terdengar menggunakan bahasa Jawa. Di meja satunya lagi memakai bahasa Bugis. Di pojok satu bercakap dengan bahasa Madura. Dan, di pojok lainnya bahasa Padang.</u></p>	45	451
		<p><u>“Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipal di dalamnya.”</u></p>	48	499
		<p><u>“Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya, Sergeant. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang.” Kelasi yang mengang daftar penumpang bingung, berusaha menjelaskan</u></p>		38
		<p><u>“Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap di bawah perintah penuh Kapten Phillips. Kalian hanya ditugaskan Kolonel Voorent dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian.” Kelasi balas membentak. Wajahnya mulai ikut jengkel.</u></p>	4	39

		<i>Tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.</i>		
		<i>Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. <u>Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.</u></i>	13	121
		<i>Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majelis ilmu, membahas tentang fikih haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias. Tapi <u>karena waktunya terbatas-sesuai kesepakatan dengan Sergeant Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal.</u></i>	19	188
4.	Disiplin	<i>“Jadilah aku bergegas turun saat semua orang makan pagi. Minta izin khusus ke kelasi di meja dek. <u>Dia bilang, setengah sepuluh jika aku belum kembali, aku akan ditinggal.</u>” Daeng Andipati menyeka keringatnya lagi. “Aku segera naik kereta kuda, menuju pusat kota. Membeli keripik balado, kembali bergegas ke kapal. Tiba persis saat anak tangga dinaikkan.”</i>	33	328
		<i>Kapten Phillips juga tidak tidak memberi tahu Sergeant Lucas dan tentaranya. Itu lebih baik bagi semua. Sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, nahkoda adalah penegak hukum. Ia bisa menangkap, memeriksa, dan mengumpulkan bukti-bukti, untuk kemudian menyerahkan tersangka dan seluruh hasil pemeriksaan kepada aparat hukum di pelabuhan berikutnya.</i>	38	380
		<i>Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung. Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa kelasinya. <u>Di atas kapal, sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian. Ruben si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyurat yang diperlukan.</u></i>	42	429
		<i>“Mulai hari ini, dek ini khusus untuk lapangan bermain kalian. <u>Siapa pun bisa mengunjunginya sesuka hati untuk bermain. Tapi pastikan pamit dengan orangtua kalian, agar mereka tahu.</u>” Bapak Mangoenkoesoema menutup pelajaran.</i>	44	446

5.	Kerja Keras	<u>Gurutta tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang ia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Ia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan. Itu berarti, ia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Zaman itu, ulama masyhur lazimnya sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasihat pendidiknya saat ia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun ia tidak berdiri di dek - turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.</u>	5	44
		<u>Gurutta yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan – sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak Nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang lebih muda.</u>	7	66
		<u>Gurutta memperbaiki serban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi ia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.</u>	11	96
		<u>Semakin dekat dengan pelabuhan Surabaya, Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan. Kapten Phillips memimpin sendiri proses berlabuh. Ia berdiri gagah di dekat kemudi kapal. Belasan kelasi di posisi masing-masing sejak lima belas menit lalu.</u>	12	115
		<u>“Koki dan kelasi harus sudah siap di dapur dua jam sebelum jadwal makan. Mereka pun harus tetap di dapur setelah semua penumpang selesai makan untuk membersihkan seluruh kantin. Lantai dipel, meja dilap, piring-piring dicuci. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar untuk kemudian bertemu lagi jadwal makan berikutnya. Begitu saja setiap hari. Repot kan?” Ibu mereka tersenyum</u>	19	191
		<u>“Kita belajar langsung dari alam-nya. Anna. Kalian pasti suka.” Bapak Mangoenkoesoema tersenyum.</u>	25	121

6.	Kreatif	<p><i>Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, tapi mereka sedang bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang. Anna di dandani menjadi si Malin. Elsa menjadi ibunya. Sementara, teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si malin. Bahkan, ada yang jadi pohon atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap. Jadi, Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai dengan skenario.</i></p>	33	254
		<p><i>Itulah kenapa tadi malam Daeng Andipati menemui Chef Lars. Ia minta izin anak-anak diperbolehkan belajar di kantin. Apa pelajaran mereka? Belajar mencuci piring, menyikat kuali, mengepel lantai, mengelap meja. Dilakukan berdua puluh, sambil tertawa riang, semua aktivitas itu menjadi seru. Anna bahkan lupa kalau ia tadi pagi mengerjakan PR sambil ngebut, bertengkar dengan Kak Elsa yang hendak meninggalkannya. Tidak ada pelajaran hari ini. Beberapa kelasi menemani anak-anak, mengajarkan cara mencuci dan mengepel yang baik.</i></p>	35	329
		<p><i>Anna dan Elsa sudah masuk ke kelas mereka saat Gurutta sedang sarapan. Sesuai pembicaraan dengan Daeng Andipati sebelum kejadian tadi malam, <u>Kapten Phillips mengirim dua perwira senior ke kelas untuk mengajar tentang standar keselamatan kapal, juga melakukan demo situasi darurat.</u> Anak-anak antusias saat berpura-pura kapal sedang terbakar. Rusuh. Salah satu dari mereka berperan menjadi Kapten. Sebagian sebagai kelasi. Sebagian lagi sebagai penumpang. Dua perwira itu berkali-kali menekankan: tetap tenang, jangan panic, ikuti petunjuk orang dewasa.</i></p>	38	381
		<p><i><u>"Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian _amb menjelaskan dengan baik."</u> Bapak Mangoenkoesoema memulai pelajaran _ambal tersenyum lebar.</i></p>	47	447
7.	Mandiri	<p><i>Lima menit berlalu, <u>Anna sudah membawa satu kantong besar berisi pakaiannya. Berusaha menyibak pengunjung yang semakin ramai di sela-sela rak gantungan.</u></i></p>	14	128

8.	Demokratis	<p>“Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. <u>Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban.</u> Aku akan menugaskan salah satu mualim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute, dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi dengan banyak halaman”</p>	3	33
		<p>“Kita terhubungkan bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini. Tapi yang paling penting, kita satu saudara, sesama muslim. <u>Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.</u>”</p>	6	55
		<p>“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. <u>Semua orang memang merdeka di atas kapal.</u>” Suara Kapten Phillips mengeras.</p>	9	80
		<p>“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. <u>Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara.</u> Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”</p>	11	99
		<p>“Tu gajimu, Ambo, sesuai dengan posisimu sebagai kelasi. <u>Kapitein Phillips menggunakan standar yang sama, tidak peduli apakah kau pelaut Eropa, Asia, atau Afrika sekalipun, tanpa diskriminasi.</u> Jika besok kau naik pangkat, gajimu disesuaikan. Bagus sekali bukan? Ah, andai saja kita bisa memilih, akan kupilih Kapitein Phillips menggantikan Ratu Belanda dengan pemahamn sebaik itu.”</p>	13	118
		<p>“Kita bahkan tidak tahu apa kabar Sergeant Lucas sekarang. Mereka perompak kejam. Mereka boleh jadi sudah memenggal seluruh tentara Belanda di atas. Aku akan membebaskan Tuan Karaeng. <u>Di atas kapal ini, semua orang merdeka, semua orang setara.</u>” Serdadu itu meneruskan membuka pintu sel – ialah serdadu yang dulu menrima mangkup sup iga dari Gurutta.</p>	50	526
		<p>“<u>Kenapa Papa membiarkan mereka membawa barang-barang kita?</u>” si bungsu berkata pelan, menoleh berkali-kali ke belakang. Wajahnya sedikit cemas.</p>	1	7

9.	Rasa Ingin Tahu	<p><u>“Aku tidak terlalu paham kenapa kau selalu berdiri menatap ke luar jendela ini, Kawan. Sejak pertama kali tiba di kapal ini. Ada paa sebenarnya? Tidak malam, tidak siang, setiap pagi, setiap petang, jika berada di kabin, kau selalu berdiri menatap ke luar. Apa spesialnya, sih, jendela kecil ini?”</u></p>	10	87
		<p><u>Sebenarnya Anna ingin bertanya lagi. Ini jelas bukan jalan raya yang ada tanda-tandanya, bagaimana Om Kelasi bisa tahu sebentar lagi tiba di Kota Surabaya.</u></p>		106
		<p><u>“Tapi bagaimana dia tahu kita segera tiba di sana, Ma? Laut di mana-mana. Tidak ada tanda berapa kilometer lagi. Atau karena lihat bintang-bintang? Matahari? Angin? Burung camar?”</u> Anna bertanya, menjawab sendiri.</p>	12	107
		<p><u>“Ma, kalau Bonda Upe itu orang China, kenapa dia Islam?”</u> Anna memecah senyap, kembali nyeletuk setelah lima menit lengang.</p>		108
		<p><u>Sebenarnya dari tadi Anna sudah tertarik menatap sudut pelabuhan yang satu ini. Kenapa ada banyak orang berdiri di situ, menunggu sesuatu. Padahal tidak ada kereta kuda atau mobil di sana, apalagi kapal laut, tidak ada. Tapi orang-orang tetap berkumpul di sana.</u></p>	13	123
		<p><u>“Apakah menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?”</u> Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.</p>	19	196
		<p><u>Anna sebenarnya hendak mendaftar banyak pertanyaan saat kembali ke kapal. Kenapa, kenapa, dan kenapa? Tapi saat ia bertanya – pertanyaan pertamanya, “Kenapa Bonda Upe tiba-tiba lari dari kedai makan, Ma?” Dan Ibunya menatapnya serius, berkata dengan intonasi tegas, “Ibu tiak tahu, Anna. Dan sebaiknya, untuk yang satu ini kau tidak banyak bertanya.” Maka Anna segera tahu, masalahnya serius. Tidak akan dipahami anak usia Sembilan tahun, dan lebih baik jika ia menutup mulut.</u></p>	21	220
		<p><u>“Itu kapal apa, Pa?”</u> Anna bertanya, menunjuk kapal besar satu-satunya yang berlabuh di dermaga. Anna tertarik melihat bentuk kapal itu. Tidak ada cerobongnya, tidak ada jendela, tidak ada tiang layar, dek, ruang kemudi. Hanya kapal polos, bercat hitam gelap.</p>	24	243
		<p><u>“Kenapa sumur, Bonda?”</u> Anna memotong, tidak sabaran melihat Bonda Upe diam sejenak.</p>	38	383
<p><u>“Apakah banyak kapal haji lain?”</u></p>	39	392		

		<i>“<u>Bagaimana Om Kelasi itu tahu bakal ada paus di sana?</u>” Anna bertanya pada kakanya saat di lorong kapal.</i>	41	413
		<i>Semua kepala menoleh ke arah samping kapal, di atas mereka, ribuan burung terbang berkelompok. Anna dan Elsa yang paling semangat. Mereka menyelak penumpang lain, berdiri di belakang pagar kapal. <u>Bukankah ini ada di tengah laut? Jauh dari pulau mana pun? Bagaimana mungkin ada burung sebanyak ini. Mereka datang dari mana?</u></i>	48	495
		<i>“<u>Kenapa burung itu migrasi, Pak?</u>” Elsa bertanya.</i>		496
10.	Semangat Kebangsaan	<i>“<u>Kesempatan untuk merdeka, Daeng.</u>” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.”</i>	16	158
		<i>“<u>Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang fi sabilillah ke rakyat Aceh....</u>”</i>	40	406
		<i>“<u>Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.</u>” Ambo Ulang menggenggam lengan Gurutta.</i> <i>Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. <u>Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis.</u> Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.</i>	51	531
			Epilog	542
		<i>“Aku selalu suka dengan jawaban presisi kau, Ambo. Tidak dengan ‘besar’, atau ‘sangat besar’, melainkan dengan menyebut angka. Hanya pelaut baik yang selalu bicara akurat, bukan ukuran relatif.”</i>	3	30
		<i>“Oh, Ambo Ulang. <u>Aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati.</u> Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.” Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, “Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”</i>	16	159

11.	Menghargai Prestasi	<u>“Gurutta sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak ke mana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”</u>	17	173
		<u>“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orangtua ini malu dengan bacaannya sendiri.” Gurutta tersenyum, “Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”</u>	18	176
		<u>Chef Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, “Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangainya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja....”</u>	23	237
		<u>“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika pendidik-pendidik di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat.”</u>	35	348
		<u>Bapak Soerjaningrat menghela napas perlahan usai membaca surat itu. Menatap wajah anak-anak disekelilingnya, tersenyum penuh penghargaan, “Kalian mengerjakan tugas dengan baik sekali. Bapak bangga pada kalian.”</u>	41	411
		<u>“Nah, tidak ada yang bisa menjelaskan lebih baik tentang sejarah dunia selain pendidikmu, Anna. Beliau hafal hingga tahun-tahunnya.” Gurutta tertawa, menatap Bapak Mangoenkoesoemo penuh penghargaan.”</u>	45	459
		<u>Chef Lars menggelengkan kepalanya, “Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, inlander bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendekiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.”</u>	48	502
		<u>Dua orang yang baru itu bertemu saling bersalaman, juga beberapa kelasi senior yang ikut turun bersama Kapten Phillips. Pemimpin rombongan yang dipanggil Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda. Terlibat percakapan beberapa saat, saling melempar pujian. Terlihat sekali ia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa.</u>	3	12

12.	Komunikatif	<p><i>“Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. <u>Akan tetapi, baik bagi anak-anak jika kau mengenal orangtua mereka, dan orangtua mereka bisa mengenal pendidik mengaji anak-anaknya.</u>” Gurutta tersenyum, “Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”</i></p>	18	178
		<p><i>“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, “<u>Tentu saja, Lars. Lidah orangtua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan ibu sendiri.</u>”</i></p>	23	233
		<p><i>“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, <u>tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.</u>”</i></p>	28	284
		<p><i>“Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian hidup kita. <u>Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya.</u> Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.”</i></p>	31	312
		<p><i>“Ada orang-orang yang kita benci. Ada pula orang-orang yang kita sukai. Hilir-mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada ayah kau, seolah tiada Nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba pikirkan hal ini. Pikirkan dalam-dalam, kenapa kita harus benci? <u>Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturannya.</u> Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.”</i></p> <p><i>“Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan</i></p>	37	373

		<p>sendirian semuanya. Maka ketahuilah, Andi, kesalahan itu ibarat halaman kosong. Tiba-tiba ada yang mencoretinya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus cangguh, dengan apa pun. Tapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong.”</p>		375
		<p>“Malam ini, saat kita dalam situasi duka cita karena meninggalnya orangtua, teman seperjalanan kita, Mbah Putri, saya minta maaf. Saya mewakili kapten kapal harus menyampaikan kabar ini, bahwa mesin kapal akan segera dmatikan pukul delapan setelah makan malam. Tidak bisa ditunda lagi, atau kerusakan menyebar ke mana-mana.”</p>	43	437
13.	Cinta Damai	<p>“Nampaknya Sergeant hanya mencemaskan Gurutta berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya Sergeant menuliskan dengan detail topik apa saja yang dia larang. Sergeant juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi utnuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.”</p>		81
		<p>Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita.”</p>	9	83
		<p>“Bagian yang kedua adalah dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.”</p>	37	374
		<p>“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah.</p>	6	58

14.	Gemar MembacaSejauh ini tidak ada laporan serius. Mesin kapal bekerja baik, cuaca baik, logistic cukup. <u>Kapten Phillips melepaskan topi, menyangkutkannya di dinding. Ia bisa bersantai sejenak membaca buku sebelum tidur.</u>	7	66
		... <u>Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar.</u>	10	90
		... <u>Ambo sedang membaca buku panduan kapal mesin uap di atas tempat tidur, bersandarkan dinding.</u>	13	117
	 <u>Ia berganti pakaian. Duduk di atas dipan. Lantas mengambil buku tentang kapal uap, lanjut membaca buku yang memusingkan itu...</u>	16	162
		... <u>Bukannya focus memijat, dua gadis kecil itu lebih banyak bertengkar soal yang mana bagian siapa. Daeng Andipati membaca buku di sofa tamu.</u>		188
		“ <u>Bagaimana pelajaran mengaji kalian?</u> ” <u>Daeng Andipati mengangkat wajahnya dari buku, bertanya saat Anna dan Elsa masuk.</u>	19	193
		... <u>Anna di kursi rotan sudah asyik membaca. Ia meminjam salah satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.</u>		195
		... <u>Sambil menunggu Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.</u>	24	241
		... <u>Dua kakak-beradik itu tidak banyak protes. Anna dan Elsa mengerjakan PR. Ayah mereka membaca. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan, radio dan televisi masih menjadi barang super langka.</u>	25	257
		<u>Di kabin Gurutta, Anna mengembalikan buku yang sudah selesai ia baca. Sebagai gantinya, Gurutta memberikan buku lain, kisah tentang sahabat. Mata Anna membulat melihat sampulnya, sepertinya seru.</u>	26	264
<u>Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa ia mau menemui Kapten Phillips. Ada yang hendak ia bicarakan.</u>	266			
<u>Daeng Andipati membaca buku. Mereka mengeluarkan papan congklak, melanjutkan permainan.</u>	28	281		
“ <u>Ini apa?</u> ” Anna bertanya, mendongak. “ <u>Biasakan membaca sebelum bertanya, Anna.</u> ” Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.	32	318		

		<i>... Anna membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa membaca buku catatannya, belajar. ...</i>	33	326
		<i>Setelah makan siang, Anna dan Elsa menghabiskan waktu bermain congklak di kabin. Sambil menemani ibunya yang merajut, dan Daeng Andipati membaca.</i>	34	335
		<i>Rombongan Daeng Andipati kembali ke kabin usai makan malam. Anna melanjutkan membaca buku yang dipinjamkan Gurutta. Elsa sibuk menulis. ...</i>	38	385
		<i>.Ambo Uleng yang sedang tekun membaca di bawa cahaya lampu mendongak, balas menyapa.</i>	45	48
		<i>“Tapi lihatlah, Ma, mereka kurus-kurus dan ringkih. Bahkan, Pak Tandi lebih besar dan gemuk dibanding mereka. Bagaimana kalau tasnya jatuh? Terguling masuk ke dalam laut.” Mata si bungus menyipit.</i>	1	7
		<i>“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” Gurutta mengitung, mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”</i>	6	56
		<i>“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.</i>	7	63
		<i>Setelah mencari hampir satu jam, Daeng Andipati memutuskan membawa Elsa segera kembali ke kapal. Bicara dengan Kapten Phillips, meminta bantuan. Kapten Phillips segera menyuruh empat kelasi menemani Daeng Andipati kembali ke Pasar Turi. Mencari Anna di mana pun berada.</i>		132
		<i>Ketika tubuhnya meringkuk di lorong pasar, ketika matanya terpejam pasrah, ketika kaki-kaki bersiap menghantam tubuh kecilnya, seseorang tiba-tiba lompat menjatuhkan diri, menelungkup di atas badannya, memberikan perlindungan. Orang itu adalah Ambo Uleng si kelasi pendiam.</i>	14	133
		<i>Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekai, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, ketakutan, Ambo Uleng bersumpah ia tidak akan</i>		134
15.	Peduli Sosial			

	<i>menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.</i>		
	<i>Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Uleng pukul setengah sepuluh.</i>	15	138
	<i>“Kau dari mana saja Ambo?” Ruben si Boatswain membuka matanya, masih terpicing sebelah. “Ini pukul berapa?” Ruben merangkak, mencoba melihat jam di atas meja. Di luar masih gelap, “Astaga, pukul empat pagi dan kau baru kembali ke kabin?”</i>	19	187
	<i>“Mbah mau diambihkan teh hangat lagi?” Anna berseru lebih kencang.</i>		204
	<i>“Setidaknya kau sarapan dulu, Bou. Nanti asam lambungmu kambuh.”</i>	20	210
	<i>Anna menggeleng, “Aku tidak akan naya-nanya, kok. Hanya ingin tahu, apakah Bonda Upe baik-baik saja atau sakit.”</i>	22	225
	<i>Bukan Bonda Upe yang mengajar, melainkan Gurutta. Sore itu, Gurutta memutuskan mengajar sendiri anak-anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya. ...</i>	25	258
	<i>“Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjeguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.” Gurutta menatap kelasi itu dengan tatapan belas kasih yang tulus.</i>		284
	<i>“Perut Ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang Ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.”</i>		289
	<i>“Oh iya, Pa, Om Kelasi sudah sehat?” Anna bertanya.</i>	29	292
	<i>“Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyedihkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, insya Allah karena kita mampu memikulnya.”</i>	31	311
	<i>“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja. Hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki empati dan kepedulian.” Bapak Mangoenkoesoemo menatap peserta didiknya sambil tersenyum bijak</i>	35	347

		<i>setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.</i>		
		<i>“Bertahan, Daeng. <u>Aku membawamu ke ruang perawatan.</u>” Ambo Uleng membantu Daeng Andipati berdiri. Membantunya berjalan tertatih.</i>	36	357
		<i>Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, <u>“Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”</u></i>	45	456
16.	Tanggung Jawab	<i>“Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.” <u>Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu,</u> “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh dsikusi yang kita lakukan sekarang. Aku kaan menguruss catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa megandalkanku soal itu.”</i>	6	58
		<i>Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. <u>Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. ...</u></i>	7	67
		<i><u>Gurutta memenuhi janjinya.</u> Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucapkan salam, <u>Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.</u></i>	30	299

Tabel 3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Lampiran 2 Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu
Kara Tere Liye

No	Metode	Kutipan	Bagian	Hlm
1.	Keteladanan	<p><u>“Papa hendak shalat di Masjid kapal.”</u> Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung</p> <p><u>“Kapitein Philips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing.”</u> Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.</p>	6	48 51
		<p>... <u>Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar.</u></p>	10	90
		<p><u>“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”</u></p>	11	99
		<p>Semakin dekat dengan pelabuhan Surabaya, Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan. <u>Kapten Phillips memimpin sendiri proses berlabuh. Ia berdiri gagah di dekat kemudi kapal. Belasan kelasi di posisi masing-masing sejak lima belas menit lalu.</u></p>	12	115
		<p><u>“Gurutta sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak ke mana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”</u></p>	17	173
		<p>... <u>Bukannya focus memijat, dua gadis kecil itu lebih banyak bertengkar soal yang mana bagian siapa. Daeng Andipati membaca buku di sofa tamu.</u></p>	19	188
	(Pendidik Sebagai Teladan)	<p><u>“Kita belajar langsung dari alam-nya, Anna. Kalian pasti suka.”</u> Bapak Mangoenkoesoema tersenyum.</p>	25	254

	<u>Di kabin Gurutta, Anna mengembalikan buku yang sudah selesai ia baca. Sebagai gantinya, Gurutta memberikan buku lain, kisah tentang sahabat. Mata Anna membulat melihat sampulnya, sepertinya seru.</u>	26	264
	<u>Gurutta sedang sarapan. Sesuai pembicaraan dengan Daeng Andipati sebelum kejadian tadi malam, <u>Kapten Phillips mengirim dua perwira senior ke kelas untuk mengajar tentang standar keselamatan kapal, juga melakukan demo situasi darurat. Anak-anak antusias saat berpura-pura kapal sedang terbakar. Rusuh. Salah satu dari mereka berperan menjadi Kapten. Sebagian sebagai kelasi. Sebagian lagi sebagai penumpang. Dua perwira itu berkali-kali menekankan: tetap tenang, jangan panic, ikuti petunjuk orang dewasa.</u></u>	38	381
	<u>“Semua musnah dalam semalam. <u>Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang fi sabilillah ke rakyat Aceh....”</u></u>	40	406
	<u>Bapak Soerjaningrat menghela napas perlahan usai membaca surat itu. <u>Menatap wajah anak-anak disekelilingnya, tersenyum penuh penghargaan, “Kalian mengerjakan tugas dengan baik sekali. Bapak bangga pada kalian.”</u></u>	41	411
	<u>“Nah, tidak ada yang bisa menjelaskan lebih baik tentang sejarah dunia selain pendidikmu, Anna. Beliau hafal hingga tahun-tahunnya.” Gurutta tertawa, menatap Bapak Mangoenkoesoemo penuh penghargaan.”</u>	45	459
	<u>“Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian bisa menjelaskan dengan baik.” Bapak Mangoenkoesoema memulai pelajaran sambil tersenyum lebar.</u>	47	447

		<i>Kita bahkan tidak tahu apa kabar Sergeant Lucas sekarang. Mereka perompak kejam. Mereka boleh jadi sudah memenggal seluruh tentara Belanda di atas. Aku akan membebaskan Tuan Karaeng. <u>Di atas kapal ini, semua orang merdeka, semua orang setara.</u>” Serdadu itu meneruskan membuka pintu sel – ialah serdadu yang dulu menrima mangkup sup iga dari Gurutta.</i>	50	406
		<i>Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. <u>Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis.</u> Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya.</i>	Epilog	542
	Kisah Teladan	<i>Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, <u>tapi mereka sedang bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang.</u> Anna di dandani menjadi si Malin. Elsa menjadi ibunya. Sementara, teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si malin. Bahkan, ada yang jadi pohon atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap. Jadi, Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai dengan skenario.</i>	33	329
		<i>“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. <u>Belajarlh dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.</u>”</i>	39	397

2.	Penanaman atau Penegakan Disiplin	<p><i>Gurutta tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang ia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Ia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan. Itu berarti, ia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Zaman itu, ulama masyhur lazimnya sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasihat pendidiknya saat ia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun ia tidak berdiri di dek - turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.</i></p>	5	44
	(Peningkatan Motivasi)	<p><i>“Kita terhubungkan bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini. Tapi yang paling penting, kita satu saudara, sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.”</i></p>	6	55
		<p><i>Gurutta yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan – sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak Nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang lebih muda.</i></p>	7	66
		<p><i>Gurutta memperbaiki serban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi ia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.</i></p>	11	96

		<u>“Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” Gurutta tersenyum. “Perjalanan haji adalah perjalanan penuh kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”</u>	47	482
		<u>“Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.” Ambo Uleng menggenggam lengan Gurutta.</u>	51	531
		<u>“Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat. Mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif juga membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seseorang ulama terkenal, sang Rais Akbar, Hasyim Asy’ari.</u>	13	122
		<u>“Kesempatan untuk merdeka, Daeng.” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.”</u>	16	158
		<u>“Ini apa?” Anna bertanya, mendongak. “Biasakan membaca sebelum bertanya, Anna.” Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.</u>	32	318

		<p>“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja. <u>Hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki empati dan kepedulian.</u>” Bapak Mangoenkoesoemo menatap peserta didiknya sambil tersenyum bijak setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.</p>	35	347
	(Pendidikan dan Latihan)	<p>“Ada orang-orang yang kita benci. Ada pula orang-orang yang kita sukai. Hilir-mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada ayah kau, seolah tiada Nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba pikirkan hal ini. Pikirkan dalam-dalam, <u>kenapa kita harus benci? Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturannya. Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.</u>”</p>		373
		<p>“Bagian yang kedua adalah dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang jahat atau aniaya. Bukan! <u>Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.</u>”</p>	37	374
		<p>“Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan sendirian semuanya. Maka ketahuilah, Andi, <u>kesalahan itu ibarat halaman kosong. Tiba-tiba ada yang mencoretnya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus canggih, dengan apa</u></p>		375

		<u>pun. Tapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong.”</u>		
		<u>“Agama kita tidak dibesarkan lewat kisah-kisah seperti itu, Anna.” Daeng Andipati menjawab setelah diam sejenak.</u>	39	393
		<u>“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” Gurutta berkata datar ke arah Daeng Andipati.</u>	41	419
		<u>“Dalam Alquran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.”</u>	46	472

		<i>"Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipal di dalamnya."</i>	48	499
Kepemimpinan		<i>"Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban. Aku akan menugaskan salah satu mualim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute, dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi dengan banyak halaman"</i>	3	33
		<i>"Jangan ganggu adikmu, Anna." Ibu mengingatkan, "Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal."</i>	8	69
		<i>"Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. Semua orang memang merdeka di atas kapal." Suara Kapten Phillips mengeras.</i>	9	80
		<i>Eh?" kening Daeng Andipati terlipat, "Bukan kau yang memintanya, kan?" "Tidaklah, Pa." Anna menggeleng, "Aku tidak meminta apa pun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak. Kakek Gurutta bilang insya Allah."</i>	17	173
		<i>... Anna di kursi rotan sudah asyik membaca. Ia meminjam salah satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.</i>	19	195
		<i>"Mbah mau diambihkan teh hangat lagi?" Anna berseru lebih kencang.</i>	20	204
		<i>"Oh iya, Pa, Om Kelasi sudah sehat?" Anna bertanya.</i>	29	292
		<i>... Anna membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa membaca buku catatannya, belajar, ...</i>	33	326
		<i>"Kenapa kalian terlambat sekali pulang dari sekolah?" Daeng Andipati bertanya. "Tadi kami menonton di dek, Pa." Anna menjawab jujur.</i>	39	392
		<i>"Segera ambil wudhu, Anna, Elsa. Sebentar lagi shalat Zuhur, kita berangkat ke masjid."</i>	42	424

		<p><u>“Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya. Sergeant. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang.”</u> Kelasi yang memegang daftar penumpang bingung, berusaha menjelaskan.</p>		38
		<p><u>“Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap di bawah perintah penuh Kapten Phillips. Kalian hanya ditugaskan Kolonel Voorent dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian.”</u> Kelasi balas membentak. Wajahnya mulai ikut jengkel. Tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.</p>	4	39
		<p><u>Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. ...</u></p>	7	67
		<p><u>Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.</u></p>	13	121
	Penegakan Aturan	<p><u>Anna dan Elsa bergegas kembali ke kabin saat kapal semakin jauh meninggalkan pelabuhan. Sebentar lagi adzan Maghrib. Ibu mereka sudah mewanti-wanti agar kembali segera. Bergegas mandi, berganti pakaian bersih. Lima belas kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke masjid kapal, shalat Maghrib.</u></p>	18	180

		<p>Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majelis ilmu, membahas tentang fikih haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias. <u>Tapi karena waktunya terbatas-sesuai kesepakatan dengan Sergeant Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal.</u></p>	19	188
		<p><u>“Koki dan kelasi harus sudah siap di dapur dua jam sebelum jadwal makan. Mereka pun harus tetap di dapur setelah semua penumpang selesai makan untuk membersihkan seluruh kantin. Lantai dipel, meja dilap, piring-piring dicuci. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar untuk kemudian bertemu lagi jadwal makan berikutnya. Begitu saja setiap hari. Repot kan?”</u> Ibu mereka tersenyum.</p>		191
		<p><u>“Jadilah aku bergegas turun saat semua orang makan pagi. Minta izin khusus ke kelasi di meja dek. Dia bilang, setengah sepuluh jika aku belum kembali, aku akan ditinggal.”</u> Daeng Andipati menyeka keringatnya lagi. “Aku segera naik kereta kuda, menuju pusat kota. Membeli keripik balado, kembali bergegas ke kapal. Tiba persis saat anak tangga dinaikkan.”</p>	33	328
		<p>Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung. Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa kelasinya. <u>Di atas kapal, sesuai undang-undang Kerajaan Belanda, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian.</u> Ruben si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyurat yang diperlukan.</p>	42	429
		<p>“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” Gurutta mengitung, mengangguk, <u>“Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan.</u> Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”</p>	6	56

		<p><u>“Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.” Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu. “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh dsikusi yang kita lakukan sekarang. Aku kaan menguruss catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa megandalkanku soal itu.”</u></p>		58
		<p><u>“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.</u></p> <p>....Sejauh ini tidak ada laporan serius. Mesin kapal bekerja baik, cuaca baik, logistic cukup. Kapten Phillips melepaskan topi, menyangkutkannya di dinding. <u>Ia bisa bersantai sejenak membaca buku sebelum tidur.</u></p>	7	63 66
		<p>Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, <u>“Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita.”</u></p>	9	83
		<p><u>... Ambo sedang membaca buku panduan kapal mesin uap di atas tempat tidur, bersandarkan dinding.</u></p> <p><u>Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke masjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid.</u></p>	13	117 119
		<p><u>Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya seklai, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tenguknya terkena sepatu. Ambo Ulenng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya mennangis</u></p>	14	134

		<i>terisak, ketakutan, Ambo Ulang bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.</i>		
		<u>Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Ulang pukul setengah sepuluh.</u>	15	138
		<i>“Oh, Ambo Ulang. <u>Aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati. Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.</u>”</i> Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, <i>“Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”</i>	16	159
		<i>.... Ia berganti pakaian. Duduk di atas dipan. <u>Lantas mengambil buku tentang kapal uap, lanjut membaca buku yang memusingkan itu...</u></i>		162
		<i>“<u>Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orangtua ini malu dengan bacaannya sendiri.</u>”</i> Gurutta tersenyum, <i>“Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”</i>		176
		<i>“Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. <u>Akan tetapi, baik bagi anak-anak jika kau mengenal orangtua mereka, dan orangtua mereka bisa mengenal pendidik mengaji anak-anaknya.</u>”</i> Gurutta tersenyum, <i>“Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”</i>	18	178
		<i>Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. <u>Dengan mata terpicung separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat Shubuh di masjid.</u></i>		188
		<i>“<u>Apakah menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?</u>”</i> Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.	19	196
3.	Pembiasaan	<i>“<u>Setidaknya kau sarapan dulu, Bou. Nanti asam lambungmu kambuh.</u>”</i>	20	210

	<p>“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, <u>“Tentu saja, Lars. Lidah orangtua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan ibu sendiri.”</u></p>		233
	<p>Chef Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, <u>“Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangainya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja....”</u></p>	23	237
	<p>... <u>Sambil menunggu Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.</u></p>		241
	<p><u>“Itu kapal apa, Pa?”</u> Anna bertanya, menunjuk kapal besar satu-satunya yang berlabuh di dermaga. Anna tertarik melihat bentuk kapal itu. Tidak ada cerobongnya, tidak ada jendela, tidak ada tiang layar, dek, ruang kemudi. Hanya kapal polos, bercat hitam gelap.</p>	24	243
	<p>... Dua kakak-beradik itu tidak banyak protes. Anna dan Elsa mengerjakan PR. <u>Ayah mereka membaca. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan, radio dan televisi masih menjadi barang super langka.</u></p>		257
	<p>Bukan Bonda Upe yang mengajar, melainkan Gurutta. Sore itu, <u>Gurutta memutuskan mengajar sendiri anak-anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya. ...</u></p>	25	258

		<i>Mereka mandi dengan cepat. <u>Ikut Daeng Andipati shalat Maghrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.</u></i>		264
		<i><u>Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa ia mau menemui Kapten Phillips. Ada yang hendak ia bicarakan.</u></i>	26	266
		<i><u>Daeng Andipati membaca buku. Mereka mengeluarkan papan congklak, melanjutkan permainan.</u></i>		281
		<i><u>“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, <u>tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.</u>”</u></i>	28	284
		<i><u>“Perut Ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang Ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.”</u></i>		289
		<i><u>Gurutta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi, saat ia mengenali suara yang mengucapkan salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.</u></i>	30	299
		<i><u>“Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesak. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, insya Allah karena kita mampu memikulnya.”</u></i>	31	311
		<i><u>Setelah makan siang, Anna dan Elsa menghabiskan waktu bermain congklak di kabin. Sambil menemani ibunya yang merajut, dan Daeng Andipati membaca.</u></i>	34	335
		<i><u>“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika pendidik-pendidik di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat.”</u></i>	35	348

	<i>"Bertahan, Daeng. <u>Aku membawamu ke ruang perawatan.</u>" Ambo Uleng membantu Daeng Andipati berdiri. Membantunya berjalan tertatih.</i>	36	357
	<i>"<u>Kenapa sumur, Bonda?</u>" Anna memotong, tidak sabaran melihat Bonda Upe diam sejenak.</i>	38	383
	<i>"<u>Apakah banyak kapal haji lain?</u>"</i>	39	392
	<i>"<u>Bagaimana Om Kelasi itu tahu bakal ada paus di sana?</u>" Anna bertanya pada kakanya saat di lorong kapal.</i>	41	413
	<i>"Mulai hari ini, dek ini khusus untuk lapangan bermain kalian. Siapa pun bisa mengunjunginya sesuka hati untuk bermain. <u>Tapi pastikan pamit dengan orangtua kalian, agar mereka tahu.</u>" Bapak Mangoenkoesoema menutup pelajaran.</i>	44	446
	<i>Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, "<u>Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.</u>"</i>	45	456
	<i><u>Semua kepala menoleh ke arah samping kapal, di atas mereka, ribuan burung terbang berkelompok. Anna dan Elsa yang paling semangat. Mereka menyelak penumpang lain, berdiri di belakang pagar kapal. Bukankah ini ada di tengah laut? Jauh dari pulau mana pun? Bagaimana mungkin ada burung sebanyak ini. Mereka datang dari mana?</u></i>	48	495
	<i>Chef Lars menggelengkan kepalanya, "<u>Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, inlander bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendikiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.</u>"</i>		502
	<i>Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat Shubuh, Gurutta shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. <u>Ia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca Alquran beberapa juz.</u> Saat ia yakin semburat fajar shadiq telah terlihat di atas sana, Gurutta melanjutkan shalat Shubuh. Suara bacaannya terdengar lembut di antara gerung mesin kapal yang</i>	49	511

		<i>memekakkan telinga.</i>		
		<i>“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. <u>Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain.</u> Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” Gurutta menatap seluruh jamaah.</i>	6	58
		<i><u>Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majelis ilmu.</u> Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping Ibu mereka, memerhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majelis tersebut.</i>	8	71
		<i><u>Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa.</u> Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tetapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.</i>	15	143
4.	Menciptakan Suasana yang Kondusif	<i>Dari pelabuhan Lampung juga terdapat jamaah dari Kota Palembang. <u>Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, dan bertanya latar belakang.</u> Selalu menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.</i>	25	256

		<i>Rombongan Daeng Andipati kembali ke kabin usai makan malam. <u>Anna melanjutkan membaca buku yang dipinjamkan Gurutta. Elsa sibuk menulis. ...</u></i>	38	385
		<i>Meski menggunakan penerangan petromaks, kantin tetap ramai. Peluit makan malam telah berbunyi lima belas menit lalu. <u>Para penumpang memenuhi setiap mejapanjang. Mereka bercakap-cakap dengan riang, sesekali tertawa. Di meja satu terdengar menggunakan bahasa Jawa. Di meja satunya lagi memakai bahasa Bugis. Di pojok satu bercakap dengan bahasa Madura. Dan, di pojok lainnya bahasa Padang.</u></i>	45	451
5.	Integrasi dan Internalisasi	<i>“Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. Perjalanan hidupmu boleh jadi masih jauh sekali, Nak. <u>Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segala kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.</u>” Gurutta tersenyum.</i>	28	284
		<i>“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. <u>Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya.</u>”</i>	31	315

Tabel 4 Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Lampiran 3 Resensi Novel

Rindu adalah persembahan Tere Liye di tahun 2014 yang benar-benar dirindukan. Rindu merupakan buku ke-21 karya pengarang produktif tersebut. Semua karya-karyanya memiliki ciri khas dan cita rasa yang berbeda. Namun bagi peneliti, Rindu adalah karya yang tak pernah terbayangkan. Peneliti tidak habis pikir, lagi-lagi Tere Liye menyuguhkan tema yang tidak biasa. Menurut peneliti, ide penulisan novel Rindu belum pernah ada di dunia perbukuan Indonesia. Sederhana, tidak muluk-muluk, tapi segar. Novel ini tentang perjalanan panjang jamaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang kapal uap Blitar Holland. Tentang sejarah nusantara. Dan tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta, dan kemunafikan.

Ditulis dengan alur maju, memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita. Namun di beberapa bagian, penulis menyuguhkan cerita-cerita lain dalam bentuk dialog, yang berkorelasi pada kisah yang tengah disajikan. Membuat pembaca mengenal secara utuh racikan cerita di novel ini, sehingga setting novel yang didominasi aktifitas penumpang di kapal Blitar Holland, tidak terasa membosankan.

Gaya kepenulisan novel Rindu terbilang sederhana. Membumi. Disisipi dialog bahasa Belanda, yang meski tidak disertakan artinya, pembaca terbantu memahami maksud kalimat dengan deskripsi yang ditulis Tere Liye. “Mag ik uw kaatje, Meneer?” Salah satu kelasi bertanya

sopan, persis saat Gurutta menginjak dek kapal, menanyakan tiket dan dokumen perjalanan.

Novel ini dibuka dengan mukadimah yang unik. Tere Liye menukil fakta sejarah nusantara di tahun 1938. Salah satunya, Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti Piala Dunia di Prancis untuk pertama kalinya. Seterusnya, sosok kapal uap yang akan menjadi saksi seluruh cerita di novel setebal 544 ini mulai digambarkan penulis. Untuk kemudian, Tere Liye menghadirkan satu persatu tokoh-tokoh dalam novel ini.

Konon, novel yang baik adalah yang membuat pembaca jatuh cinta atau simpati terhadap tokoh-tokoh yang diciptakan penulisnya. Di novel Rindu, peneliti merasakan hal tersebut. Memang tidak pada semua tokoh utama, bahkan, peneliti pribadi tidak terlalu jatuh hati dengan tokoh yang pertama kali dimunculkan Tere Liye, yaitu Daeng Andipati. Bukan apa-apa, hanya saja tokoh dengan karakter seperti Daeng Andipati ini sudah “banyak ditemukan”. Seperti yang digambarkan Tere Liye, Daeng Andipati adalah pedagang muda dari Makassar, kaya raya, pintar dan baik hati.

Daeng Andipati adalah penumpang Blitar Holland yang mengikutsertakan istri, kedua anaknya, serta seorang pembantu. Sosoknya berkarismatik, terpandang, digambarkan dekat dengan orang-orang Belanda. Sekilas, kehidupan Daeng Andipati nampak sempurna. Kebahagiaan seolah meliputinya sepanjang waktu. Istri yang cantik dan

salehah, dua anak yang periang dan menggemaskan, juga karir bisnis yang menjanjikan. Namun ada satu hal yang tersembunyi di dada Daeng Andipati. Membuat seluruh kehidupan Daeng Andipati seolah tidak berarti adalah kebencian Daeng Andipati terhadap ayahnya. "...Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu, kau gabungkan dengan orang-orang yang disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori. Kebencianku pada orangtua itu masih lebih besar. Kebencianku masih lebih besar dibandingkan itu semua!"

Mencermati hubungan Daeng Andipati dengan ayahnya, kita seolah diajak menoleh kenyataan di sekitar. Betapa terkadang kebencian itu bisa lahir dari dua orang yang seharusnya terikat cinta. Ini adalah hal menarik yang diangkat Tere Liye dalam novel Rindu. Kabar baiknya, pertanyaan tentang kebencian itu memiliki jawaban yang mendamaikan. Sehingga siapapun pembaca yang mengalami hal serupa, bisa mengambil sikap terbaik. Seperti biasa, cara Tere Liye menyisipkan pesan-pesan pencerahan selalu sederhana, tidak menggurui. Namun tepat sasaran.

Tokoh lain yang menghiasi perjalanan panjang kapal Blitaar Holland adalah dua kakak beradik, Anna dan Elsa. Dua kanak-kanak ini memberi kesan dan warna tersendiri dalam novel Rindu. Peneliti membayangkan, novel Rindu ini pasti akan terasa berat tanpa kehadiran Anna dan Elsa. Sementara Tere Liye, sudah sangat terampil menggambarkan karakter anak-anak dalam novel-novelnya. Peneliti sungguh jatuh cinta dengan Anna dan Elsa. Polos, periang, dan

menggemaskan. Tere Liye memberikan porsi yang banyak untuk cerita mereka. Semakin menegaskan, bahwa kanak-kanak tidak pernah terlepas dari kehidupan kita. Kehadiran mereka adalah penghiburan. Dunia pasti terlihat membosankan tanpa sosok mereka. Ini sekaligus menjadi nilai lebih novel Rindu, ide tentang anak-anak yang menyertai orang dewasa pergi haji hampir tidak pernah disinggung dalam cerita manapun.

Hal baru dari novel Rindu ini adalah kemunculan tokoh ulama. Ini istimewa, karena di novel yang lain, Tere Liye belum pernah mengambil karakter seorang ulama. Terlintas dalam benak pada umumnya jika disebut kata ulama, tentu terbayang sosok manusia dengan seluruh kesempurnaan ilmu dan adab. Begitu juga dengan Ahmad Karaeng, seseorang yang dipanggil Gurutta itu digambarkan sebagai ulama yang sempurna; berilmu, beradab. Bahkan empat dari lima pertanyaan besar di novel Rindu terjawab sempurna dari lisannya yang bijak.

Namun Gurutta bukan ulama biasa. Ia ulama bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena tinggi budinya. Sikapnya terbuka pada siapapun. Mau membaur dengan orang-orang yang jauh kapasitas keilmuannya. Bahkan Gurutta akrab dengan orang-orang Belanda di kapal Blitar Holland, duduk satu meja dengan Chef Lars, berbincang santai dengan Ruben si Boatswain, dan melibatkan diri pada urusan-urusan penting selama di kapal bersama Kapten Phillips. Lain dari itu, peneliti sangat terkesan dengan hubungan Gurutta dengan Anna dan Elsa. Sesuatu yang jarang kita dapati, ulama besar namun begitu memuliakan anak-anak,

begitu menghargai keberadaan mereka. Menyindir kita yang terkadang menganggap anak-anak itu merepotkan, menyebalkan, dan stigma negatif lainnya. Padahal, Rasulullah sendiri sudah mencontohkan sikap terbaik beliau terhadap anak-anak.

Ada banyak hal menarik pada sosok Ahmad Karaeng. Namun diluar semua kelebihanannya, Ahmad Karaeng tetaplah manusia biasa. Dia bahkan menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang begitu dia khawatirkan. Sesuatu yang mengganggu batinnya. Lihatlah kemari wahai gelap malam. Lihatlah seorang yang selalu pandai menjawab pertanyaan orang lain, tapi dia tidak pernah bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Lihatlah kemari wahai lautan luas. Lihatlah seorang yang selalu punya kata bijak untuk orang lain, tapi dia tidak pernah bisa bijak untuk dirinya sendiri.

Seperti biasa, tema cinta tak akan pernah lepas dari novel dengan genre apapun. Dalam novel Rindu, Tere Liye juga menghadirkan tokoh yang berhasil membuat peneliti jatuh cinta, sepasang pasutri sepuh dari Semarang. Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet. Diantara ribuan penumpang kapal Blitar Holland, merekalah pasangan paling sepuh. Sekaligus paling romantis. “Pendengaranku memang sudah tidak bagus lagi, Nak. Juga mataku sudah rabun. Tubuh tua ini juga sudah bungkuk. Harus kuakui itu. Tapi aku masih ingat kapan aku bertemu istriku. Kapan aku melamarnya. Kapan kami menikah. Tanggal lahir semua anak-anak kami. Waktu-waktu indah milik kami. Aku ingat itu semua.”

Tere Liye seakan berpesan kepada pembaca (terutama golongan muda), bahwa contoh konkret cinta sejati adalah pasangan yang sudah berpuluh tahun mengarungi bahtera rumah tangga. Bukan kawula muda yang bergaul bebas, tanpa komitmen, dan melanggar begitu banyak rambu-rambu agama atas nama cinta. Sayangnya, ada hal yang membuat dada sesak dalam perjalanan cinta mereka. Sesuatu yang kemudian menjadi salah satu pertanyaan besar dalam novel ini.

Tema cinta juga datang dari tokoh pemuda bernama Ambo Uleng. Si kelasi pendiam yang suka berdiam diri menatap jendela bundar di kabin. Meski Tere Liye baru membeberkan dibalik kemisteriusan Ambo Uleng di halaman 483, sebenarnya pembaca sudah bisa menebak apa yang sesungguhnya terjadi dengan pemuda itu. “Aku hanya ingin meninggalkan semuanya, Kapten.”

Ambo Uleng merupakan tokoh dengan karakter yang juga berhasil membuat peneliti jatuh hati. Banyak sifat baik Ambo Uleng yang bisa dijadikan teladan. Keinginannya belajar mengaji salah satunya, tidak masalah meski harus belajar dengan Anna, si gadis kecil yang pernah ia tolong dalam sebuah peristiwa besar di Surabaya. Kecerdasan dan kecakapan Ambo uleng menyertai beberapa adegan heroik di novel ini. Namun yang paling berkesan, lima dari empat pertanyaan besar di novel ini yang datang dari seseorang yang selalu memberikan jawaban, justru lahir dari sosok Ambo Uleng. Pertanyaan yang bukan dari penjelasan lisan atau tulisan, tapi dengan perbuatan tangan.

Tokoh terakhir dari tokoh-tokoh sentral dalam novel Rindu adalah Bonda Upe. Guru mengaji anak-anak di kapal Blitar Holland ini membuat peneliti jatuh simpati. Tere Liye menggambarkan suasana batin Bonda Upe dengan sempurna. Siapapun yang membaca, seolah dapat merasakan sesuatu yang terpendam di dada perempuan itu. Sesak, gelisah, pun saat-saat ia menemukan secercah cahaya yang membuatnya bisa memandang hidupnya dengan perasaan lapang. Menariknya, Bonda Upe adalah warga keturunan China dan Muslim. Sesuatu yang mungkin masih menjadi hal yang asing pada saat itu.

“Ma, kalau Bonda Upe itu orang China, kenapa dia Islam?”

“Koh Acan di Kampung Butung juga Islam, apanya yang aneh?”

Dalam perjalanannya ke Tanah Suci, Bonda Upe membawa pertanyaan besar. Berkitan dengan masa lalunya sebagai cabo. Ada pelajaran penting yang bisa diambil dari kehidupan Bonda Upe. Salah satunya adalah nilai ketulusan seorang Enlai, suami Bonda Upe. “Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu. Padahal, dia tahu persis kau seorang cabo. Sedikit sekali laki-laki yang bisa menyayangi seorang cabo. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu. Dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti.

Bukan hanya berisi tokoh-tokoh yang menarik. Novel Rindu, meski hanyalah potret perjalanan ke Tanah Suci di atas kapal uap milik Belanda, novel ini juga menyajikan beragam konflik yang tidak pernah

terduga. Diantaranya tragedi penyerangan kapal oleh bajak laut dari Somalia, kapal yang terancam terkatung-katung di laut lepas, seseorang yang mencoba membunuh Daeng Andipati, serta kasus yang membuat Gurutta dipenjarakan di sel kapal Blitar Holland.

Tere Liye, dalam novel ini, sekaligus menyinggung beberapa isu, diantaranya seputar toleransi beragama. Dikisahkan dalam perjalanan dari Kolombo menuju Jeddah, para kelasi mengadakan perayaan Natal. Sebagaimana yang terjadi di masyarakat tentang polemik Natal bersama dan mengucapkan selamat Natal. Dalam sebuah dialog antara Daeng Andipati dengan Anna, Tere Liye menegaskan makna toleransi dari sudut pandang yang lain. "...tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Philips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur adukkan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya."

Di bagian yang lain, Tere Liye juga mengkritisi tentang kisah-kisah takhayul serta beragam pemberitaan hoax yang berceceran di media-media. Di mana diantara kaum Muslimin menelan mentah-mentah berita seputar bayi lahir dengan Al-Quran kecil, bayi lahir bisa bicara, ada asma Allah di awan, dan lain-lain sehingga mereka lupa bahwa mukjizat paling besar ada di rumah mereka. Diletakkan di lemari, di meja, dibiarkan berdebu tanpa pernah dibaca.

Keberagaman tema dalam novel *Rindu* diperkaya dengan sosok dua guru yang hebat dan kreatif. Bapak Mangoenkoesoemo dan Bapak Soerjaningrat, dua guru terbaik dari Surabaya. Peneliti—yang berprofesi sebagai guru, banyak mendapat inspirasi dari potongan-potongan dalam novel yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar anak-anak di kapal Blitar Holland. Peneliti yakin, pembaca lain yang juga berprofesi guru, akan mendapat kesan serupa. Peneliti sempat tertipu mengikuti alur cerita dalam novel ini. Atau mungkin peneliti yang terlalu berburu-buru mengambil kesimpulan. Adalah adegan di mana ada “sesuatu” yang selalu menguntit Gurutta saat melewati lorong-lorong kapal di malam hari. Tere Liye, meski dengan gaya bahasa simpel, berhasil menciptakan atmosfer “horor”. Berhubung peneliti tidak suka dengan cerita-cerita makhluk halus dan sebagainya, peneliti sempat sensi. Protes. Kenapa Tere Liye harus menuliskan adegan horor-horor begini? Setelah tiba di halaman berikut-bekutnya, peneliti akhirnya bisa bernafas lega.

Novel *Rindu* tidak hanya bercerita tentang perjalanan panjang ke Tanah Suci. Dengan beragam tragedi, konflik, dan serangkaian peristiwa yang menyertainya. Novel ini semakin berbobot dengan cuplikan sejarah di beberapa daerah yang dijadikan setting. Peneliti seolah-olah bisa merasakan suasana kota Surabaya zaman lampau, naik trem listriknya. Berjalan-jalan di kota Banten, menyaksikan orang-orang pribumi berbaur dengan orang Belanda. Termasuk merasakan suasana kota Kolombo, berkeliling menaiki kereta sapi.

Sesampai di akhir novel (tiba di bagian prolog), peneliti anggap sudah tidak ada kejutan dari Tere Liye. Ending beberapa tokoh nyaris bisa ditebak. Namun lagi-lagi peneliti terpeleset. Novel ini, meski sekilas tidak memiliki konflik yang berat, yang menuntut penyelesaian. Rupanya memiliki bagian yang membuat peneliti tersentak. Ibarat film, selalu menjadi berkesan jika memiliki twist. Dan twist itu ada di novel ke-21 Tere Liye ini.⁴⁵⁴

⁴⁵⁴ Zaitun Haikimiah, <http://wamubutabi.blogspot.co.id/2014/10/resensi-rindu-tere-liye.html>, di akses pada tanggal 13 April 2016 pada pukul 07:37 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Innes Durrotun Nafis

NIM : 12110088

Tempat Tanggal Lahir: Pasuruan, 23 Juli 1995

Alamat : Dsn.Banyulegi Rt 11 Rw 03 Ds.Gunung Sari Kec.Baji
Kab.Pasuruan

No. Telp : 085736024541

Tamatan : SMA Taman Pendidikan Islam Porong